



KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH 2016-2021

**PEMERINTAH KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**





KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas Rakhmat dan Hidayah-Nya, kegiatan penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016 – 2021 dapat terselesaikan dengan baik.

Buku KLHS RPJMD merupakan tahap final semua proses kajian yang meliputi hasil analisis dan kajian lingkungan hidup program pembangunan jangka menengah. Tiada gading yang tak retak, kami mengharapkan masukan serta kontribusi yang positif terhadap dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016 – 2021 ini yang juga berguna untuk menunjang pelaksanaan pada tahapan selanjutnya.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih untuk semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016 – 2021 ini.

Sampit, November 2015

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG	I – 1
1.1 LATAR BELAKANG	I – 1
1.2 MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN	I – 4
1.2.1 Maksud dan Tujuan	I – 4
1.2.2 Sasaran	I – 4
1.3 MANFAAT	I – 4
1.4 RUANG LINGKUP	I – 5
1.4.1 Ruang Lingkup Kegiatan	I – 5
1.4.2 RuangLingkup Wilayah	I – 5
1.5 WAKTU PELAKSANAAN	I – 5
1.6 DASAR HUKUM	I – 6
1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN	I – 6

BAB II PROFIL WILAYAH

2.1 ASPEK GEOGRAFIS & FISIK DASAR	II – 1
2.2 ASPEK TATA RUANG WILAYAH	II – 9
2.3 ASPEK DEMOGRAFI	II – 19
2.4 ASPEK PEREKONOMIAN WILAYAH	II – 22
2.5 ASPEK PELAYANAN UMUM	II – 29
A. SARANA PENDIDIKAN	II – 29
B. SARANA KESEHATAN	II – 34
C. SARANA EKONOMI	II – 36
D. SARANA PERIBADATAN	II – 36
E. SARANA PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN UMUM	II – 37
2.6 ASPEK POTENSI WILAYAH	II – 40
A. PERTANIAN	II – 40
B. PETERNAKAN	II – 44
C. PERKEBUNAN	II – 45
D. KEHUTANAN	II – 47



E. PERIKANAN & KELAUTAN	II – 47
F. PERTAMBANGAN	II – 48
G. PARIWISATA	II – 49
2.7 ASPEK LINGKUNGAN	II – 49
2.8 ISU STRATEGIS.....	II – 51

BAB III PROSES, LINGKUP KEGIATAN, DAN METODE PELAKSANAAN

3.1 TAHAP PERSIAPAN	III – 1
3.2 TAHAP PRA PELINGKUPAN.....	III – 1
3.2.1 Analisis Kualitas Air	III – 5
3.3 TAHAP PELINGKUPAN	III – 23
3.4 TAHAP IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA	III – 32
3.5 TAHAP PENGKAJIAN	III – 52
3.6 KAJIAN PENGARUH PROGRAM.....	III – 80

BAB IV PENGINTEGRASIAN REKOMENDASI KLHS DALAM RANCANGAN RPJMD

4.1 KONSEP INTEGRASI	IV – 1
4.2 PRAKTEK INTEGRASI	IV – 2
4.2.1 Tiga Komponen Utama KLHS	IV – 5
4.2.2 Kajian Terhadap Isu Strategis	VI – 6

BAB V HASIL PENGAWASAN MUTU

5.1 HASIL PENGAWASAN MUTU	V – 1
---------------------------------	-------



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pembagian Administrasi Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur	II – 2
Tabel 2.2 Penggunaan Lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur	II – 5
Tabel 2.3 Daerah Aliran Sungai (DAS) di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur	II – 6
Tabel 2.4 Sebaran Penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur	II – 19
Tabel 2.5 Kepadatan Penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur	II – 21
Tabel 2.6 Perkembangan PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2001 – 2012	II – 22
Tabel 2.7 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013 (Juta Rupiah).....	II – 23
Tabel 2.8 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013 (Juta Rupiah).....	II – 24
Tabel 2.9 Kontribusi Sektor Ekonomi PDRB Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2009 – 2013	II – 25
Tabel 2.10 Pertumbuhan Tiap Sektor Ekonomi PDRB Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2009 – 2013.....	II – 26
Tabel 2.11 Pendapatan Per Kapita Tahun 2008 – 2012 (Rupiah)	II – 27
Tabel 2.12 Jumlah Penduduk Miskin di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2011	II – 27
Tabel 2.13 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang TK Tahun 2013/2014.....	II – 29
Tabel 2.14 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SD Tahun 2013/2014	II – 31
Tabel 2.15 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SMP Tahun 2013/2014	II – 31
Tabel 2.16 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SMU Tahun 2013/2014	II – 32
Tabel 2.17 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SMK Tahun 2013/2014	II – 32
Tabel 2.18 Sebaran Sarana Kesehatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013.....	II – 35
Tabel 2.19 Sebaran Sarana Kesehatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013.....	II – 35
Tabel 2.20 Sebaran Sarana Peribadatan di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013	II – 37
Tabel 2.21 Sebaran Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum di Kab. Kotawaringin Timur	II – 38
Tabel 2.22 Produksi Tanaman Pangan (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013.....	II – 41
Tabel 2.23 Produksi Sayuran (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2012.....	II – 41
Tabel 2.24 Produksi Buah-buahan (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013.....	II – 43
Tabel 2.25 Sebaran Ternak Besar & Kecil (Ekor) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013.....	II – 44
Tabel 2.26 Sebaran Ternak Unggas (Ekor) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013	II – 45
Tabel 2.27 Produksi Komoditas Perkebunan (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2012.....	II – 46
Tabel 2.28 Produksi Perikanan (Ton Basah) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2012	II – 47
Tabel 2.29 Potensi Pertambangan di Kab. Kotawaringin Timur.....	II – 48
Tabel 2.30 Potensi Obyek Wisata di Kab. Kotawaringin Timur.....	II – 49
Tabel 2.31 Lahan Kritis di Kab. Kotawaringin Timur	II – 50
Tabel 2.32 Isu Strategis Kab. Kotawaringin Timur	II – 51
Tabel 3.1 Isu Strategis Kabupaten Kotawaringin Timur	III – 2



Tabel 3.2	Pengelompokan Isu Strategis Kabupaten Kotawaringin Timur	III – 3
Tabel 3.3	Indeks Polutan Sungai-Sungai di Kotawaringin Barat	III – 11
Tabel 3.4	Gambaran Singkat Isu Pembangunan Berkelanjutan	III – 12
Tabel 3.5	Penilaian Kriteria Isu Strategis	III – 26
Tabel 3.6	Bobot Penilaian Isu Strategis	III – 29
Tabel 3.7	Hasil Penilaian Isu Strategis	III – 31
Tabel 3.8	Deskripsi Peningkatan Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Non Hutan.....	III – 32
Tabel 3.9	Perkembangan Luas Hutan di Kabupaten Kotawaringin Timur.....	III – 32
Tabel 3.10	Deskripsi Isu Semakin Maraknya Alih Fungsi Kawasan Lindung Menjadi Kawasan Budidaya ...	III – 35
Tabel 3.11	Deskripsi Isu Semakin Tingginya Pencemaran Air Sungai, Tanah, dan Udara	III – 36
Tabel 3.12	Deskripsi Isu Semakin Meningkatnya daerah Rawan Bencana	III – 39
Tabel 3.13	Deskripsi Isu Potensi Sengketa Lahan.....	III – 40
Tabel 3.14	Deskripsi Isu Masih Lemahnya Sistem Pengendalian Pemanfaatan Ruang.....	III – 41
Tabel 3.15	Deskripsi Isu Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim dan Lingkungan	III – 42
Tabel 3.16	Deskripsi Isu Berkurangnya Perhatian dan Pemeliharaan Situs Budaya dan Sejarah	III – 43
Tabel 3.17	Deskripsi Isu Masih Rendahnya Kualitas dan Kuantitas Infrastruktur	III – 44
Tabel 3.18	Kondisi Jalan di Kabupaten Kotaaringin Timur.....	III – 44
Tabel 3.19	Deskripsi Isu Rendahnya Daya Saing	III – 45
Tabel 3.20	Deskripsi Isu Rencana Pemekaran Wilayah	III – 46
Tabel 3.21	Deskripsi Isu Belum Efektifnya Fungsi KOTIM Sebagai Induktor Perkembangan Regional	III – 47
Tabel 3.22	Deskripsi Isu Masih Rendahnya Kualitas Hidup Masyarakat	III – 48
Tabel 3.23	Deskripsi Isu Pemantapan Sektor Industri	III – 50
Tabel 3.24	Instrumen Kajian Konsistensi RPJMD dan RTRW.....	III – 53
Tabel 3.25	Instrumen Kajian Konsistensi RPJMD dengan RPJMD Daerah Berbatasan Lainnya.....	III – 57
Tabel 3.26	Instrumen Kajian Konsistensi RPJMD dengan RPJP.....	III – 62
Tabel 3.27	Instrumen Kajian Prinsip Keterkaitan RPJMD	III – 69
Tabel 3.28	Instrumen Kajian Prinsip Keseimbangan RPJMD	III – 75
Tabel 3.29	Indikasi Program Prioritas	III – 81
Tabel 3.30	Penilaian dan Pendeskripsian Pengaruh.....	III – 99
Tabel 4.1	Instrumen Mitigasi dan Adaptasi	IV – 7
Tabel 5.1	Instrumen Pengawasan Mutu Pelaksanaan KLHS dalam Penyusunan RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur.....	V – 1



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur	II – 4
Gambar 2.2 Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur	II – 8
Gambar 2.3 Peta Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur	II – 13
Gambar 2.4 Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur	II – 18
Gambar 2.5 Sebaran Penduduk tiap Kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013	II – 20
Gambar 2.6 Kepadatan Penduduk tiap Kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013	II – 21
Gambar 2.7 Perkembangan PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2001 – 2013	II – 23
Gambar 2.8 Kontribusi tiap sektor terhadap PDRB Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013	II – 26
Gambar 2.9 Sebaran Penduduk Miskin di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2011	II – 29
Gambar 3.1 Hasil Uji TDS	III – 6
Gambar 3.2 Hasil Uji TSS	III – 6
Gambar 3.3 Hasil Uji pH	III – 7
Gambar 3.4 Hasil Uji BOD	III – 8
Gambar 3.5 Hasil Uji COD	III – 8
Gambar 3.6 Hasil Uji DO	III – 9
Gambar 3.7 Hasil Uji F	III – 10
Gambar 3.8 Hasil Uji NO ₃	III – 10
Gambar 3.9 Grafik Perkembangan Luas Hutan Kabupaten Kotawaringin Timur	III – 33
Gambar 3.10 Grafik Perkembangan Penggunaan Lahan Kabupaten Kotawaringin Timur	III – 35
Gambar 3.11 Grafik Indeks Polutan Sungai	III – 37
Gambar 3.12 Pembangunan Sarang Walet yang Belum Tertata	III – 41
Gambar 3.13 Pembuangan Limbah di Kabupaten Kotawaringin Timur	III – 42
Gambar 3.14 Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja di Kabupaten Kotawaringin Timur	III – 46
Gambar 3.15 Kejadian Penyakit di Kabupaten Kotawaringin Timur	III – 50



PENDAHULUAN

BAB I

1.1 LATAR BELAKANG

Permasalahan lingkungan yang terjadi di suatu daerah akan semakin kompleks seiring dengan meningkatnya berbagai tuntutan kehidupan sosial ekonomi masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai integral dari pembangunan regional dan nasional pada hakekatnya merupakan suatu proses yang bersifat integratif baik dalam tataran perencanaan, pelaksanaan maupun pengendalian yang dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Mengingat ruang lingkupnya yang sangat luas, kegiatan pembangunan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan harus didukung oleh seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, hubungan kemitraan antara pemerintah dengan masyarakat merupakan kunci yang strategis dan harus menjadi fokus perhatian terutama untuk memecahkan berbagai permasalahan pembangunan. Kemitraan yang dijalin dan dikembangkan tentunya harus berdasar pada aspek dan posisi kesejajaran yang bersifat demokratis dan proporsional. Implikasinya adalah bahwa pembangunan di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur harus direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan oleh seluruh warga masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah kabupaten. Perkembangan wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur yang sedemikian pesat dari sektor pertambangan, perkebunan, serta jasa dan perdagangan menuntut upaya perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian pembangunan dari segala sektor yang ada secara sinergis, berkesinambungan dan pro-lingkungan. Perencanaan pembangunan jangka menengah selama 5 (lima) tahun kedepan yang berlandaskan pada daya dukung dan daya tampung lingkungan akan menjaga tekanan-tekanan eksternalitas maupun internalitas yang mempengaruhi perkembangan Kabupaten Kotawaringin Timur ke arah yang semakin terkendali.

Untuk meyakinkan bahwa kegiatan pembangunan yang direncanakan tidak akan merusak lingkungan sekaligus menjamin keberlanjutan pembangunan itu sendiri,



pemerintah telah menetapkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada undang-undang tersebut yang tercantum pada pasal 15 ayat 2(a) “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib melaksanakan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) ke dalam penyusunan atau evaluasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) beserta rencana rincinya, Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota. Oleh karena itu, sebagai bagian dari penyusunan RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016-2021 juga wajib untuk dilakukan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) sesuai amanat Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Adapun program-program yang direncanakan dan memiliki implikasi yang besar terhadap lingkungan hidup serta mengacu kepada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

1. Program Pembangunan Jalan dan Jembatan;
2. Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Jalan dan Jembatan;
3. Program Pembangunan Saluran Drainase/Gorong-Gorong;
4. Program Peningkatan/Pembangunan Sarana dan Prasarana Olah Raga;
5. Program Pembangunan Infrastruktur Permukiman Perkotaan dan Perdesaan;
6. Program Penataan Kota;
7. Program Pengembangan dan Penunjang Bidang Cipta Karya;
8. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan;
9. Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan Lainnya;
10. Program Perencanaan Tata Ruang;
11. Program Pemanfaatan Ruang;
12. Program Pengendalian Pemanfaatan Ruang;
13. Program Operasional Pertamanan Kota;
14. Program Operasional Kebersihan Kota;
15. Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan;
16. Pemadaman Kebakaran;
17. Penyelamatan/Pertolongan Korban Jiwa dan Harta Benda Mencegah Korban Jiwa dan Meminimalisir Kerugian Harta Benda dari Ancaman Kebakaran dan Bencana Alam;
18. Pengadaan Tambahan/Penggantian Peralatan Pemadam Kebakaran;
19. Pengadaan Peralatan Operasional Penyelamatan Korban;



20. Program Rehabilitasi dan Pemeliharaan Prasarana dan Fasilitas Perhubungan;
21. Program Peningkatan Pelayanan Angkutan;
22. Program Pembangunan Sarana Prasarana Perhubungan;
23. Program Pengendalian dan Pengamanan Lalu Lintas;
24. Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan;
25. Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup;
26. Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup;
27. Program Penyuluhan dan Penaatan Hukum/Perundangan Lingkungan Hidup;
28. Program Peningkatan Produksi Perkebunan;
29. Program Pembinaan Perlindungan Tanaman, Gangguan Usaha dan Konservasi Lahan dan Air;
30. Program Pengembangan Agribisnis Perkebunan;
31. Program Pengembangan Sarana dan Prasarana Perkebunan;
32. Rehabilitasi Hutan dan Lahan;
33. Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Hutan;
34. Program Perencanaan dan Pengembangan Hutan;
35. Program Konservasi dan Keanekaragaman Hayati dan Perlindungan Hutan;
36. Program Peningkatan Pemanfaatan Hutan Produksi;
37. Program Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya;
38. Geologi Potensi Sumber Geologi Potensi Sumber Laboratorium;
39. Program Pembinaan Perusahaan Pertambangan;
40. Program Pengembangan Bidang Pertambangan;
41. Program Penyusunan Perda Pertambangan Umum;
42. Program Koordinasi Pengusaha Pertambangan;
43. Program Pembinaan dan Pengembangan Energi Baru Terbarukan;
44. Program Pengawasan dan Penertiban Kegiatan Rakyat yang Berpotensi Merusak Lingkungan;
45. Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengawasan dan Pengendalian Sumberdaya Kelautan;
46. Program Pengembangan Budidaya Perikanan;
47. Program Pengembangan Perikanan Tangkap;
48. Program Pengembangan Kawasan Budidaya Laut, Air Payau dan Air Tawar;
49. Program Koordinasi Perencanaan Pembangunan Kelautan dan Perikanan.



1.2 MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1 Maksud dan Tujuan

Pelaksanaan kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan penyusunan dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016 – 2021.

Sedangkan tujuan utama dari kegiatan penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016 – 2021 adalah:

1. Untuk mengetahui kapasitas daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup untuk pembangunan;
2. Perkiraan mengenai dampak dan risiko lingkungan hidup;
3. Kinerja layanan/jasa ekosistem;
4. Efisiensi pemanfaatan sumber daya alam;
5. Tingkat kerentanan dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim; dan
6. Tingkat ketahanan dan potensi keanekaragaman hayati.

1.2.2 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan ini adalah untuk mengetahui daya dukung dan daya tampung lingkungan. Apabila segala usaha dan/atau kegiatan yang telah melampaui daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup maka tidak diperbolehkan lagi.

1.3 MANFAAT

Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) bermanfaat untuk memfasilitasi dan menjadi media proses belajar bersama antara pelaku pembangunan, dimana seluruh pihak yang terkait penyusunan dan evaluasi kebijakan, rencana dan/atau program dapat secara aktif mendiskusikan seberapa jauh substansi kebijakan, rencana dan/atau program yang dirumuskan telah mempertimbangkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Melalui proses penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS), diharapkan pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan dan evaluasi kebijakan, rencana dan/atau program dapat mengetahui dan memahami pentingnya menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam setiap penyusunan dan evaluasi kebijakan, rencana dan/atau program pembangunan.



1.4 RUANG LINGKUP

1.4.1 Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan Penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016–2021 adalah sebagai berikut:

- a. Rapat persiapan/koordinasi awal dalam rangka penyamaan pandangan, difokuskan kepada diskusi dan mendapatkan umpan balik dari seluruh pihak terkait utamanya adalah pihak SKPD dan *stakeholder* kunci lainnya;
- b. Pengkajian pengaruh kebijakan, rencana, dan/atau program terhadap kondisi lingkungan hidup di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur;
- c. Perumusan alternatif penyempurnaan kebijakan, rencana, dan/atau program; dan
- d. Rekomendasi perbaikan untuk pengambilan keputusan kebijakan, rencana, dan/atau program yang mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan;
- e. *ForumGroup Discussion* (FGD) dilaksanakan untuk mengelaborasi analisis dampak KRP padatatan konsep melalui 4 (empat) kali pertemuan dan diskusi dengan SKPD dan *stakeholder* kuncilainnya. Termasuk melakukan *workshop* dalam rangka uji publik terhadap dan umpan balik dari seluruh pihak, termasuk mencoba melakukan sinkronisasi dengan KRP, dalam rangka penyempurnaan substansi materi;
- f. Rapat pembahasan dengan para ahli dan tim yang terlibat dalam penyusunan untuk melakukan kajian tentang isu-isu lingkungan yang mungkin terjadi;
- g. Melakukan kegiatan pelaporan dan tinjauan (*reporting and review*);
- h. Finalisasi laporan dan penyerahan laporan. Mengidentifikasi isu-isu strategis lingkungan hidup yang akan timbul berkenaan dengan kebijakan, rencana dan program yang ada dalam RPJMD Kotawaringin Timur.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Kegiatan jasa konsultan dilaksanakan di seluruh wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur yang memiliki luas wilayah 16.796 km² terdiri dari 17 kecamatan, 168 desa dan 17 kelurahan.

1.5 WAKTU PELAKSANAAN

Seluruh rangkaian kegiatan penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016 – 2021 dilaksanakan selama 6 (enam) bulan kalender. Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan antara lain pelaksanaan rapat koordinasi, pembentukan



pokja (kelompok kerja), pelaksanaan FGD dan diakhiri dengan terdokumentasikannya kegiatan penyusunan KLHS dalam bentuk laporan atau dokumen tertulis.

1.6 DASAR HUKUM

Dasar hukum yang menjadi landasan kegiatan Penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016–2021, meliputi:

1. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
4. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Kajian Lingkungan Hidup Strategis;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Penyusunan atau
6. Evaluasi Rencana Pembangunan Daerah;
7. Peraturan Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur Nomor 1 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2005-2025.

1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Laporan Pendahuluan dari kegiatan Penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016–2021 disusun berdasar pada sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang, maksud, tujuan, sasaran, ruang lingkup kegiatan dan wilayah, dasar hukum serta sistematika pembahasan dalam penyusunan dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016 – 2021.

BAB II GAMBARAN UMUM

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah perencanaan, yakni Kabupaten Kotawaringin Timur. Gambaran umum yang akan diuraikan meliputi kondisi fisik



dasar, kondisi sosio-kependudukan, kondisi perekonomian wilayah, kondisi pemanfaatan ruang, serta kondisi sarana dan prasarana yang terdapat pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur.

BAB III METODOLOGI

Pada bab ini berisi tentang metode dan pendekatan pelaksanaan kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data dan informasi, metode analisa serta metode penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016 – 2021.

BAB IV KERANGKA KERJA

Pada bab ini berisi tentang organisasi pelaksana, jangka waktu pelaksanaan, serta sistematika pelaporan dalam kegiatan penyusunan dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016 – 2021.



PROFIL WILAYAH

BAB II

2.1 ASPEK GEOGRAFIS& FISIK DASAR

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu dari 13 kabupaten/kota yang merupakan bagian dari wilayah Propinsi Kalimantan Tengah. Berdasar pada Undang-undang Nomor 5 Tahun 2002, sebagian wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur mengalami pemekaran menjadi Kabupaten Katingan dan Kabupaten Seruyan. Secara geografis, wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur ini berkedudukan pada $112^{\circ} 7' 29''$ - $113^{\circ} 14' 22''$ Bujur Timur dan $1^{\circ} 11' 504''$ - $3^{\circ} 18' 51''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah administrasi sekitar 16.496 km^2 atau sekitar 10,74% dari luas Kalimantan Tengah. Adapun batas-batas administrasi wilayah kabupaten ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Katingan;

Sebelah Timur : Kabupaten Katingan;

Sebelah Selatan : Laut Jawa;

Sebelah Barat : Kabupaten Seruyan.

Secara administratif, Kabupaten Kotawaringin Timur telah mengalami pemekaran wilayah kecamatan dalam dekade terakhir. Pada tahun 2002 Kabupaten Kotawaringin Timur terbagi dalam 10 kecamatan, kemudian tahun 2005 berkembang menjadi 13 kecamatan yakni Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Kecamatan Teluk Sampit, Kecamatan Pulau Hanaut, Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kecamatan Mentaya Baru/Ketapang, Kecamatan Baamang, Kecamatan Seranau, Kecamatan Kota Besi, Kecamatan Cempaga, Kecamatan Cempaga Hulu, Kecamatan Parenggean, Kecamatan Mentaya Hulu, Kecamatan Antang Kalang. Selanjutnya pada tahun 2008 jumlah kecamatan bertambah menjadi 15 kecamatan, setelah Kecamatan Telawang dan Kecamatan Bukit Santuai masuk ke dalam bagian Kabupaten Kotawaringin Timur. Terakhir pada tahun 2011, sebagian kecamatan mengalami pemekaran sehingga menjadi 17 kecamatan dengan bertambahnya Kecamatan Tualan Hulu sebagai pemekaran Kecamatan Parenggean dan Kecamatan Telaga Antang yang merupakan pemekaran Kecamatan Antang Kalang dan Kecamatan



Bukit Santuai. Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian wilayah administrasi luas wilayah tiap kecamatan Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Pembagian Administrasi Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur

NO	KECAMATAN	IBUKOTA	JUMLAH		LUAS WILAYAH	
			DESA	KELURAHAN	(KM ²)	%
1	Mentaya Selatan	Hilir Samuda	8	2	318,00	1,89
2	Teluk Sampit	Ujung Pandaran	6	-	610,00	3,63
3	Pulau Hanaut	Bapinang	14	-	620,00	3,69
4	Mentawa Baru/Ketapang	Sampit	6	5	720,00	4,32
5	Seranau	Mentaya Seberang	5	1	548,00	3,26
6	Mentaya Hilir Utara	Bagendang	7	-	725,00	4,32
7	Kota Besi	Kota Besi	9	2	1.889,00	11,25
8	Telawang	Sebabi	6	-	317,00	1,89
9	Baamang	Baamang	1	5	639,00	3,80
10	Cempaga	Cempaka Mulia	8	-	1.253,00	7,46
11	Cempaga Hulu	Pundu	11	-	1.183,00	7,04
12	Parenggean	Parenggean	14	1	493,15	2,94
13	Tualan Hulu	Luwuk Sampun	11	-	1.091,85	6,50
14	Mentaya Hulu	Kuala Kuayan	15	1	1.713,79	10,24
15	Bukit Santuai	Tumbang Penyahuan	14	-	1.636,00	9,74
16	Antang Kalang	Tumbang Kalang	15	-	1.579,00	9,36
17	Telaga Antang	Tumbang Mangkup	18	-	1.456,21	8,67
JUMLAH			168	17	16.796,00	100,00

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

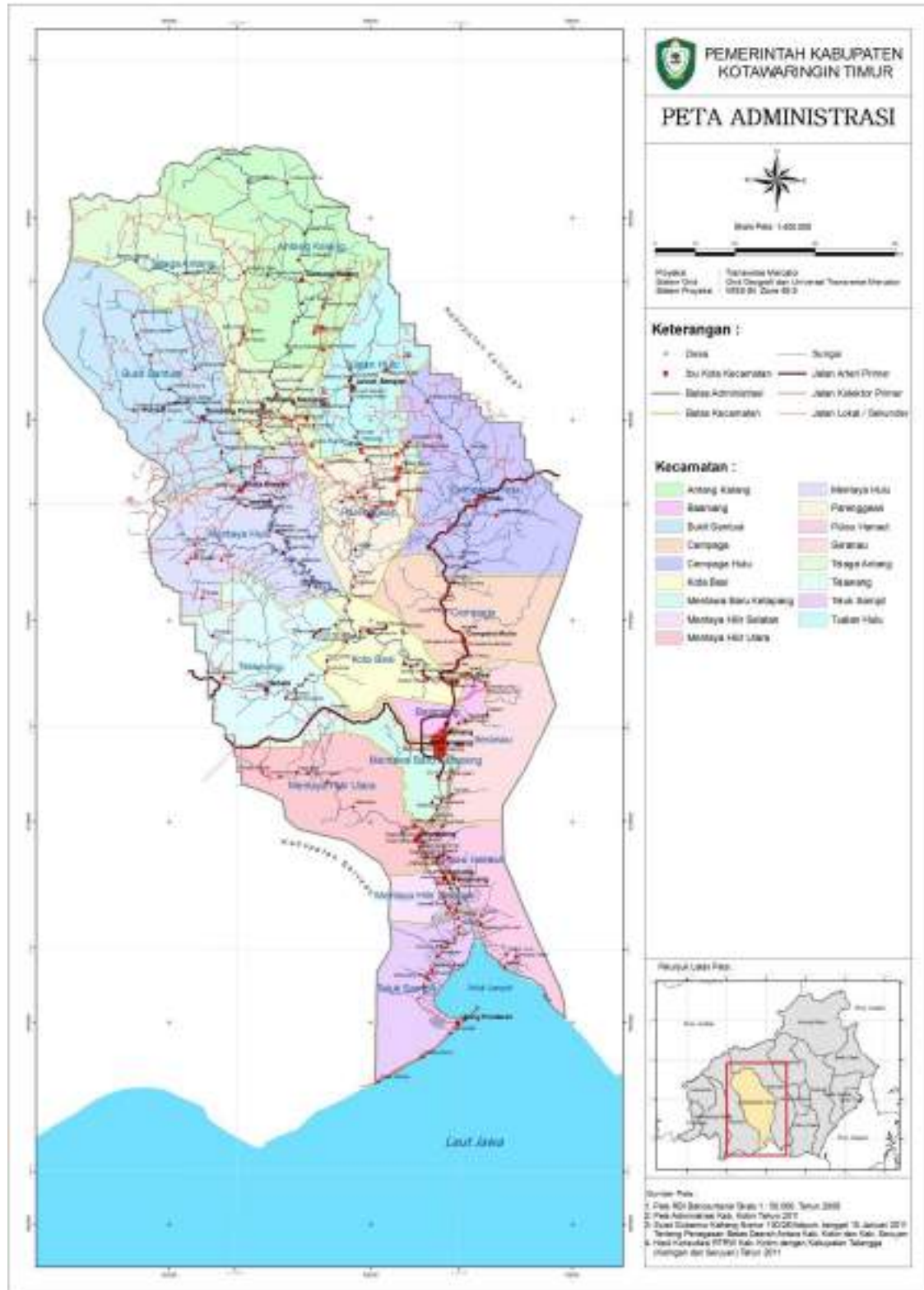
Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki kondisi topografi yang cukup bervariasi, dimana secara umum dapat dibagi dalam 3 (tiga) kelompok kelerengan, yaitu kelas 0 – 2%, kelas 2 – 15% dan kelas 15 – 40%. Kabupaten ini tidak memiliki wilayah dengan tingkat kemiringan lebih dari 40%, dan sebagian besar merupakan dataran rendah 0 – 2% dengan luasan 496.367,68 hektar yang meliputi bagian selatan serta di sepanjang



bantaran sungai-sungai utama yang melintasi wilayah Kotawaringin Timur. Sedangkan kelas lereng 2-15% terdapat pada bagian tengah, di belakang wilayah sungai-sungai besar dan di sepanjang bantaran sungai-sungai kecil dengan luas kawasan lereng 503.331,89 hektar. Sementara itu, wilayah dengan kelas lereng 15-40% terdapat pada bagian utara, terutama pada wilayah-wilayah yang tidak dialiri sungai.

Dilihat pada kondisi topografinya, Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dibagi dalam 3 (tiga) zona daerah, yaitu:

- Daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 50 m dpl.
- Daerah bergelombang/berbukit dengan ketinggian 100 – 200 m dpl
- Daerah pegunungan dengan ketinggian 100 – 500 m dpl.



Gambar 2.1 Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur

Daerah berbukit hingga pegunungan yang terdiri dari batuan intrusi masam terdapat pada bagian utara wilayah kabupaten, sedangkan bagian tengah sampai selatan

banyak didominasi oleh dataran rendah. Dataran bagian tengah terdiri dari *dome* gambut serta dataran rendah endapan sungai (*fluvial*) serta *backswamp* atau rawa belakang di sepanjang aliran sungai. Pada bagian selatan, dataran rendah didominasi oleh dataran rendah endapan pantai (*fluvio marine*) dan pesisir pantai. Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki kondisi lahan yang terdiri dari jenis tanah podsonik merah kuning, alluvial, organosol serta litosol.

Penggunaan lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur terdiri dari lahan non pertanian berupa padang rumput; sawah; lahan kering; perkebunan berupa tegal/kebun masyarakat; hutan dan badan air. Penggunaan lahan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Penggunaan Lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur

KECAMATAN	LUAS LAHAN (HA)					
	NON PERTANI AN *)	SAWA H	LAHAN KERING	PERKEBUNAN **)	HUTA N	BADA N AIR
Mentaya Hilir Selayan	145	3.600	27.191	184	-	-
Teluk Sampit	302	22.270	31.573	1.250	-	-
Pulau Hanaut	10.000	3.125	37.145	763	-	-
Mentawa Baru Ketapang	250	900	29.522	3.600	-	-
Seranau	200	5.288	64.487	1.025	-	-
Mentaya Hilir Utara	25	540	64.710	2.000	-	-
Kota Besi	-	3.289	155.856	5.550	-	-
Telawang	187	790	271.000	3.250	-	-
Baamang	1.250	370	415.645	4.075	-	-
Cempaga	400	375	123.725	37.222	-	-
Cempaga Hulu	-	11.270	96.070	8.370	-	-
Parenggean	-	-	31.220	3.482	-	-
Tualan Hulu	-	-	-	-	-	-
Mentaya Hulu	-	1.374	69.735	12.917	-	-
Bukit Santuai	-	120	-	-	-	-
Antang Kalang	-	94	-	-	-	-
Telaga Antang	-	-	-	-	-	-
KAB. KOTAWARINGIN TIMUR	12.759	53.40 5	1.417.8 79	84688	-	-

Keterangan : *) Padang Rumput, **) Tegal/Kebun Masyarakat, (-) Tidak ada data

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

Berdasarkan tabel 2.2, penggunaan lahan terbesar di Kabupaten Kotawaringin adalah lahan kering yang hampir tersebar di seluruh kecamatan. Lahan kering terbesar terdapat di Kecamatan Baamang dengan luas sebesar 415.645 Ha. Penggunaan lahan terkecil adalah non pertanian berupa padang rumput dengan luas total 12.759 Ha. Padang rumput terluas terdapat di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dengan luas 10.000 Ha.

Wilayah Kotawaringin Timur dilintasi oleh 6 (enam) sungai besar yang mengalir dari bagian utara ke bagian selatan dan bermuara di Laut Jawa. Sungai yang ada dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber air serta jalur transportasi wilayah. Keenam sungai tersebut saat ini dapat dilayari oleh moda angkutan penyeberangan seperti kapal, *speedboat*, dan *longboat*. Salah satu sungai utama yang melintasi wilayah Kotawaringin Timur adalah Sungai Mentaya, dimana sungai ini memiliki panjang \pm 400 kilometer dan dapat dilayari sejauh \pm 270 kilometer dengan kedalaman rata-rata 6 meter dan lebar rata-rata 400 meter. Sungai Mentaya ini menjadi sumber air utama bagi penduduk di sekitar aliran sungainya serta sungai tersebut dapat menimbulkan genangan pada daerah sekitarnya baik tergenang secara periodik maupun tergenang sepanjang tahun. Air pada sungai yang ada di Kotawaringin Timur ini juga dimanfaatkan oleh penduduk untuk aktivitas mandi, cuci, kakus (MCK), air minum, serta untuk kegiatan irigasi (persawahan). Secara umum, pola sungai yang terdapat pada wilayah Kotawaringin Timur merupakan pola dendritik dimana salah satu sifat utamanya adalah bila terjadi hujan secara merata di seluruh daerah aliran sungai, maka puncak banjirnya akan demikian tinggi hingga mempunyai potensi besar untuk menggenangi daerah yang ada di sekitar aliran sungai (bantaran sungai), khususnya di bagian hilir sungai.

Selain air sungai, penduduk juga memanfaatkan air tanah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Berdasar pada RTRW Kotawaringin Timur, kedalaman air tanah berkisar 1 – 7 meter pada sistem lahan dataran (wilayah pengamatan pada Kecamatan Parenggean, Seruyan Hilir, dan Mentawa Baru), sedangkan pada sistem lahan perbukitan diketahui kedalaman air tanah lebih dari 7 meter. Untuk memperoleh gambaran terkait dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Tabel 2.2.

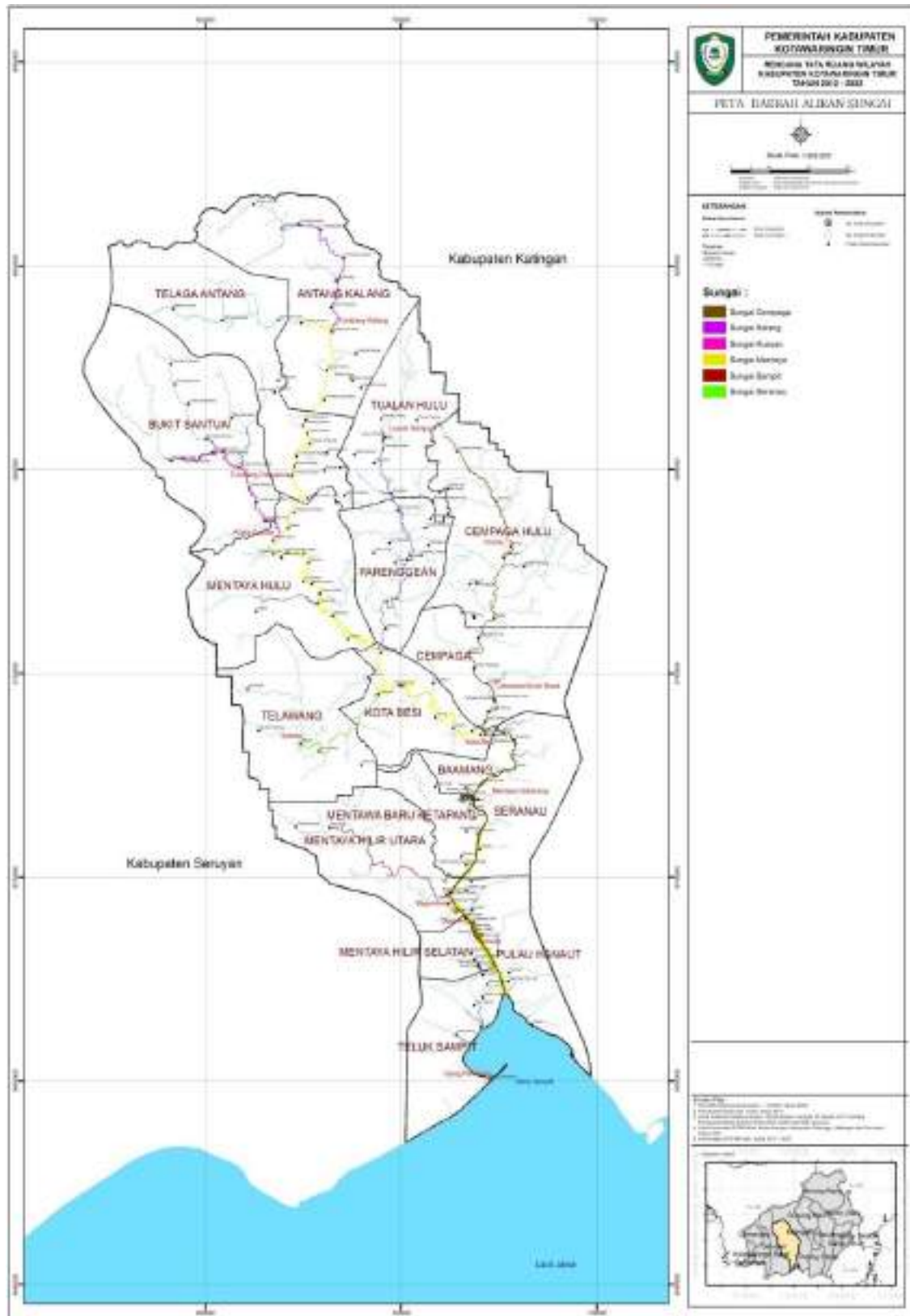
Tabel 2.3 Daerah Aliran Sungai (DAS) di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur

NAMA SUNGAI	LUAS (HA)
Mentaya	40.000
Cempaga	4.200
Sampit	4.600



NAMA SUNGAI	LUAS (HA)
Kuayan	4.800
Kalang	1.800
Seranau	2.100

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014



Gambar 2.2 Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur

Kondisi iklim pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur termasuk dalam iklim tropis basah (lembab) dengan tipe B (menurut *Schmidt & Ferguson*) dengan kelembaban nisbi berkisar antara 82% – 89% dan suhu rata-rata bulanan berkisar antara 27°C – 36°C. Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki curah hujan yang cukup bervariasi, dimana pada daerah pedalaman kecenderungan curah hujannya tinggi sedangkan dikawasan pantai memiliki curah hujan sedang. Jumlah curah hujan rata-rata yang terdapat pada wilayah Kotawaringin Timur berkisar antara 1.900 – 2.200 mm per tahun.

Berdasar hasil peramalan pasang surut terhadap beberapa stasiun lokasi di perairan pantai Kalimantan Tengah, dapat diinformasikan bahwa kondisi perairan Kotawaringin Timur memiliki variasi tunggang pasut. Hasil studi menunjukkan tunggang pasut berkisar antara 47,35 cm di Tanjung Keluang (Tanjung Penghujan) sampai dengan 321,54 cm di Teluk Sampit. Secara umum tunggang pasut terendah di perairan pantai bagian barat dan semakin tinggi ke arah timur. Perairan Kalimantan Tengah secara umum mempunyai tipe pasang surut (pasut) campuran cenderung diurnal (*mixed tide prevailing diurnal*). Pola kemunculan pasang surut tipe ini adalah dalam 1 hari bisa terjadi 1 kali saat air pasang dan 1 kali saat air surut, tetapi bisa juga terjadi 2 kali saat air pasang dan 2 kali saat air surut dengan ketinggian antar puncak yang jauh berbeda. Perbedaan elevasi muka laut akibat pasang surut mampu menggerakkan arus, dimana arus pasut yang sangat umum terjadi di perairan Asia Tenggara yang berkedalaman 25 - 100 meter rata-rata kecepatannya 18,7 cm/detik untuk tipe pasut semidiurnal, dan 11,6 cm/detik untuk tipe pasut diurnal (Wyrski, 1961).

Pasang surut (pasut) kawasan pesisir Desa Ujung Pandaran secara umum merupakan tipe pasut campuran dengan tunggang pasut sekitar 31,25 cm/jam. Selisih pasang harian tertinggi dan terendah yang didasarkan pada informasi penduduk setempat memperlihatkan adanya perbedaan dalam rentang yang kecil untuk berbagai lokasi. Kisaran selisih pasang harian tertinggi dan terendah berkisar antara 0,80 – 2,50 meter. Rerata Air Tinggi Tertinggi (ATT) perairan sekitar Ujung Pandaran berkisar antara 2,17 – 2,34 meter dan rerata Air Rendah Terendah (ART) berkisar antara 0,54 – 0,61 meter. Kisaran selisih pasang surut harian menunjukkan fluktuasi yang relatif besar, yaitu berkisar antara 1,5– 2,5 meter.

2.2 ASPEK TATA RUANG WILAYAH

Kondisi penataan ruang wilayah di Kabupaten Kotawaringin Timur diuraikan berdasar pada muatan yang terdapat dalam RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur.

Muatan penataan ruang dapat digambarkan melalui rencana struktur ruang, rencana pola ruang serta pengembangan kawasan strategis kabupaten. Dalam hal ini, rencana sistem perkotaan yang di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah sebagai berikut:

- Pusat Kota Sampit untuk tingkat Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), dengan fungsi sebagai:
 - ✓ Melayani kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota,
 - ✓ Pusat pemerintahan kabupaten & kecamatan,
 - ✓ Pusat permukiman perkotaan,
 - ✓ Pusat pendidikan umum,
 - ✓ Pusat perdagangan dan jasa.
- Peningkatan beberapa perkotaan yang dipromosikan sebagai Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp), meliputi Perkotaan Samuda di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Perkotaan Parenggean di Kecamatan Parenggean, dengan fungsi sebagai:
 - ✓ Untuk melayani kegiatan skala kabupaten dan beberapa kecamatan,
 - ✓ Pengembangan perkotaan di Kabupaten Kotawaringin Timur yang ingin dikembangkan adalah sebagai pusat-pusat pertumbuhan baru yang berperan sebagai pusat pelayanan umum bagi kecamatan-kecamatan yang menjadi wilayah pengaruhnya,
 - ✓ Pusat pemerintahan kecamatan,
 - ✓ Pusat perdagangan dan jasa maupun koleksi dan distribusi hasil-hasil bumi dari kecamatan-kecamatan yang menjadi wilayah pengaruhnya dalam skala lokal,
 - ✓ Pusat pengembangan fasilitas kesehatan serta perdagangan dan jasa skala kecamatan dan ditunjang oleh sarana dan prasarana transportasi yang memadai,
 - ✓ Kawasan pertanian dan perkebunan dengan pengolahan hasil pertanian dan perkebunan,
 - ✓ Kawasan pariwisata.
- Peningkatan beberapa perkotaan sebagai Pusat Kegiatan Kawasan (PPK) untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau ibukota kecamatan atau beberapa desa/kelurahan, meliputi Perkotaan Bagendang, Ujung Pandaran, Bapinang, Kota Besi, Cempaka Mulia, Sebabi, Pundu, Tumbang Penyahuan, Tumbang Kalang dan Kuala Kuayan, dengan fungsi sebagai:
 - ✓ Pusat pemerintahan kecamatan,
 - ✓ Permukiman perkotaan,
 - ✓ Kawasan penunjang agropolitan dan minapolitan,



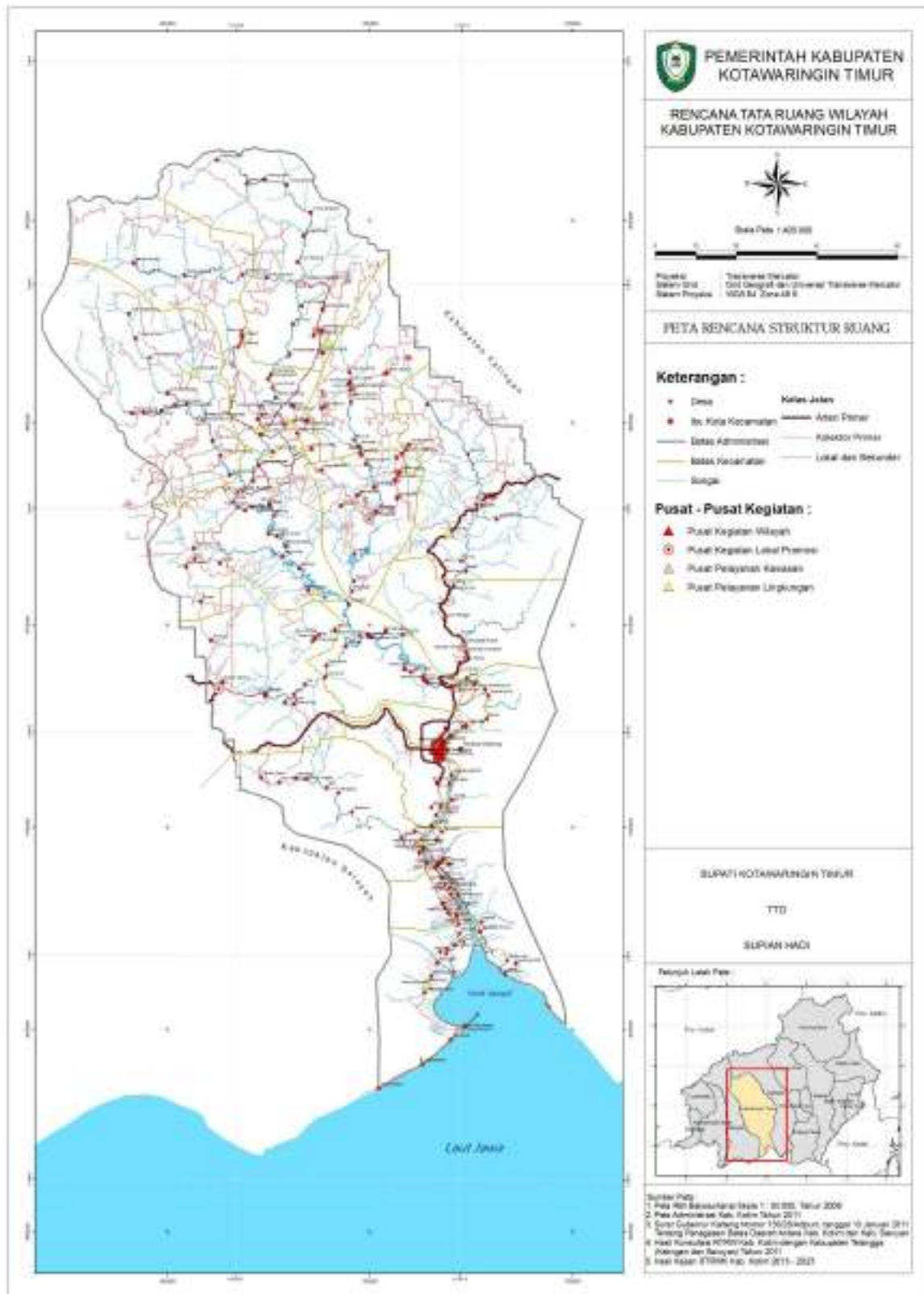
- ✓ Pusat pelayanan umum,
- ✓ Pemerintahan bagi desa-desa yang berada di wilayah administrasinya,
- ✓ Sebagai pusat perdagangan dan jasa bagi desa-desa yang berada di wilayah administrasinya,
- ✓ Fasilitas yang harus ada diantaranya adalah fasilitas pendidikan, kesehatan, pemerintahan, peribadatan maupun perdagangan dan jasa skala kecamatan.
- Peningkatan beberapa daerah Pusat Pelayanan Kawasan promosi (PPKp), meliputi Perkotaan Tumbang Mangkup di Kecamatan Telaga Antang dan Perkotaan Luwuk Sampun di Kecamatan Tualan Hulu, dengan fungsi sebagai:
 - ✓ Untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau ibukota Kecamatan atau beberapa desa/kelurahan,
 - ✓ Pusat pelayanan umum,
 - ✓ Pusat promosi kecamatan,
 - ✓ Pusat perdagangan dan jasa,
 - ✓ Pusat pelayanan pemerintahan kecamatan bagi desa-desa yang berada di wilayah administrasinya.
- Peningkatan beberapa daerah Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) meliputi Perkotaan Gunung Makmur di Kecamatan Antang Kalang, Perkotaan Beringin Agung di Kecamatan Telaga Antang, Perkotaan Lempuyang di Kecamatan Teluk Sampit, Perkotaan Tangar di Kecamatan Mentaya Hulu, Perkotaan Bagendang Tengah di Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Perkotaan Pelantaran di Kecamatan Cempaga Hulu dan Perkotaan Tumbang Sangai di Kecamatan Antang Kalang, dengan fungsi sebagai:
 - ✓ Pusat pemerintahan kecamatan,
 - ✓ Permukiman perdesaan,
 - ✓ Kawasan penunjang agropolitan dan minapolitan,
 - ✓ Pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antar desa.

Dengan memperhatikan ketentuan penyusunan pola ruang, kebijakan pola ruang nasional dan provinsi, kebijakan pembangunan daerah, kondisi objektif wilayah, daya tampung dan kebutuhan ruang untuk masa mendatang, maka dapat dirumuskan rencana pola ruang untuk Kabupaten Kotawaringin Timur yang diuraikan sebagai berikut:

- Rencana pola ruang kawasan lindung Kabupaten Kotawaringin Timur, meliputi:
 - ✓ Kawasan hutan lindung di Kecamatan Telaga Antang dengan luas kurang lebih 10.603,7 ha dan kawasan hutan mangrove di Kecamatan Pulau Hanaut dan Teluk Sampit dengan luas kurang lebih 6.200,9 ha.



- ✓ Kawasan bergambut sesuai dengan PP Nomor 26 Tahun 2008, ditetapkan dengan kriteria ketebalan gambut 3 meter atau lebih yang terdapat di daerah hulu sungai atau rawa. Kawasan bergambut di Kabupaten Kotawaringin Timur terdapat di Kecamatan Teluk Sampit, Mentaya Hilir Selatan, Mentaya Hilir Utara, Pulau Hanaut, Seranau, Baamang, Mentawa Baru Ketapang, Kota Besi, Cempaga, dan Parenggean.



Gambar 2.3 Peta Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur

- ✓ Kawasan resapan air direncanakan pada hutan lindung di Kecamatan Telaga Antang seluas kurang lebih 10.603,7 ha.

- ✓ Kawasan lindung setempat, meliputi:
 - a. Kawasan sempadan pantai merupakan daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan kondisi fisik pantai minimal 200 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Panjang garis pantai di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah 94,88 kilometer, terletak di Kecamatan Teluk Sampit dan Kecamatan Pulau Hanaut.
 - b. Sempadan danau selebar 50-100 meter disesuaikan dengan kondisi sempadan saat ini.
 - c. Sempadan sungai, terutama sungai-sungai besar (7 sungai) selebar 50-100 meter. Sungai di Kabupaten Kotawaringin Timur digolongkan menjadi 2 kategori yaitu sungai besar dan anak sungai. Sungai besar adalah sungai Mentaya yang membelah wilayah Kotawaringin Timur. Sedang anak sungai Mentaya tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan.
- ✓ Kawasan sekitar mata air di sini merupakan kawasan di sekeliling sepanjang kiri-kanan sungai (termasuk sungai buatan dan kanal/saluran irigasi primer) yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai, serta di sekitar rawa. Kawasan ini tersebar di kecamatan-kecamatan yang dilalui oleh Sungai Mentaya dan anak sungainya, serta rawa yang terdapat di beberapa wilayah kecamatan.
- ✓ Kawasan lindung pada pantai berhutan bakau di Kabupaten Kotawaringin Timur dilakukan untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan bakau pembentuk ekosistem hutan bakau dan tempat berkembangnya berbagai biota laut disamping sebagai pelindung pantai dan pengikisan air laut dan perlindungan usaha budidaya dibelakangnya. Kawasan tersebut direncanakan terletak pada kawasan pesisir, khususnya di Kecamatan Teluk Sampit, dan Pulau Hanaut, dengan kriteria koridor di sepanjang pantai dengan lebar paling sedikit 130 kali nilai rata-rata perbedaan air pasang tertinggi dan terendah tahunan, diukur dari garis air surut terendah ke arah darat.
- ✓ Di Kabupaten Kotawaringin Timur belum ada penetapan kawasan taman hutan raya, namun direncanakan berada di kawasan hutan monumental di Kecamatan Telawang dan hutan kota di Mentawa Baru Ketapang dengan luas 640,11 ha.
- ✓ Kawasan taman wisata alam di Kabupaten Kotawaringin Timur direncanakan berada di:
 - a. Kawasan hutan mangrove di Desa Besawang, Kecamatan Teluk Sampit yang merupakan habitat kera bekantan,



- b. Kawasan danau burung di Desa Lempuyang, Kecamatan Teluk Sampit.
- ✓ Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan direncanakan berada di:
 - a. Rumah Adat Betang Tumbang Gagu di Kecamatan Antang Kalang;
 - b. Komplek bekas Pabrik NV Bruynzeel di Kota Sampit;
 - c. Musem Kayu di Kota Sampit.
- ✓ Kawasan rawan banjir merupakan kawasan yang diidentifikasi sering dan/atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam banjir. Pada wilayah Kotawaringin Timur terdapat beberapa kecamatan yang rawan bencana banjir, yaitu Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Baamang, Kota Besi, Mentaya Hilir Selatan, Mentaya Hilir Utara, Mentaya Hulu, dan Parenggean.
- Rencana kawasan budidaya di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat diuraikan sebagai berikut:
 - ✓ Kawasan peruntukan hutan produksi di Kabupaten Kotawaringin Timur ditetapkan dengan mengacu pada Kepmenhut No SK.292/Menhut-II/2011, dengan rincian:
 - a. Kawasan hutan produksi terbatas terdapat di Kecamatan Teluk Sampit, Kecamatan Pulau Hanaut, Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kecamatan Seranau, Kecamatan Parenggean, Kecamatan Antang Kalang, dan Kecamatan Bukit Santuai dengan luasan kurang lebih 193.500,63 ha.
 - b. Kawasan hutan produksi tetap terdapat di Kecamatan Antang Kalang dan Kecamatan Cempaga Hulu dengan luasan kurang lebih 704.094,71 ha.
 - c. Kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi terdapat di seluruh kecamatan dengan luasan kurang lebih 428.609,84 ha.
 - ✓ Arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Kawasan pertanian tanaman pangan terdapat di Kecamatan Teluk Sampit, Kecamatan Pulau Hanaut, Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Kecamatan Seranau, dan Kecamatan Cempaga.
 - b. Rencana Kawasan pertanian hortikultura di Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi:
 - Komoditas nanas di Kecamatan Baamang dan Kota Besi.
 - Komoditas jeruk di Kecamatan Kota Besi.
 - Komoditas pisang di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Mentaya Hilir Utara, Pulau Hanaut, dan Parenggean.

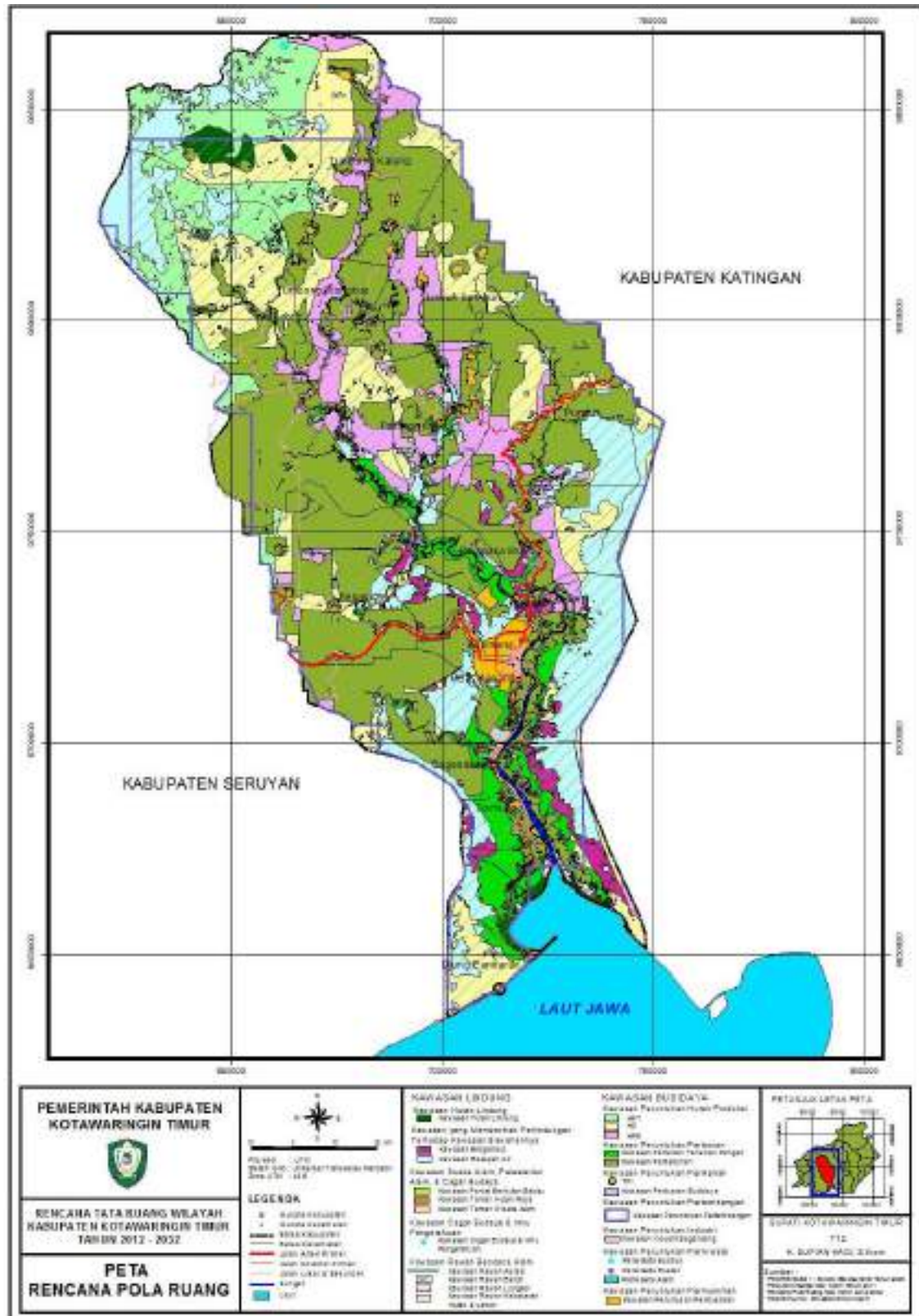


- ✓ Pengembangan areal produksi perkebunan, terutama untuk komoditas basis dilakukan dengan:
 - a. Pengembangan areal perkebunan kelapa direncanakan di wilayah Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Teluk Sampit, dan Pulau Hanaut, dengan luas lahan kurang lebih 38.637 ha.
 - b. Pengembangan areal perkebunan karet direncanakan di wilayah Kecamatan Parenggean, Antang Kalang, Bukit Sentuai, Cempaga, Cempaga Hulu, dan Kota Besi.
 - c. Khusus untuk perkebunan kelapa sawit, terutama yang dilakukan oleh Pekebunan Besar Swasta (PBS) dan koperasi direncanakan untuk tidak lagi terjadi penambahan areal kebun.
- ✓ Kawasan pengembangan perikanan dapat dibedakan menjadi kawasan pengembangan budidaya tambak dan kawasan perikanan laut. Kawasan budidaya tambak diarahkan di wilayah bagian selatan, tepatnya di wilayah pantai dan sepanjang sungai pada wilayah Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut. Budidaya tambak pada kawasan ini cocok untuk komoditi udang dan ikan bandeng. Kawasan perikanan laut diarahkan pada daerah-daerah penangkapan yang sesuai dengan kriteria, yaitu di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut. Rencana pengembangan kawasan perikanan dititikberatkan pada pengembangan perikanan laut dan sungai yang diarahkan pada Kecamatan Teluk Sampit, Mentaya Hilir Selatan, dan Mentaya Hilir Utara. Khusus untuk pengembangan budidaya tambak di Kecamatan Teluk Sampit dilakukan dengan memperhatikan batas kawasan hutan mangrove yang juga berfungsi sebagai hutan lindung.
- ✓ Kawasan pertambangan di Kabupaten Kotawaringin Timur direncanakan di beberapa kecamatan yang sudah melakukan eksploitasi, yaitu di Kecamatan Antang Kalang, Parenggean, Cempaga, Cempaga Hulu, Mentaya Hulu, Telawang, Kota Besi dan Teluk Sampit dengan total luas 285.584 Ha atau 17,313 % dari luas kabupaten.
- ✓ Kawasan Perindustrian di Kabupaten Kotawaringin Timur ditetapkan di Bagendang, yaitu terutama untuk kawasan industri CPO beserta fasilitas penunjangnya, seperti pelabuhan, pengolahan limbah, dan lain-lain.
- ✓ Kawasan pariwisata yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur dibagi menjadi 3 jenis wisata yakni wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Wisata alam berupa pantai Ujung Pandaran, hutan mangrove dan danau burung yang berlokasi



di Kecamatan Teluk Sampit dan wisata susur Sungai Mentaya. Wisata budaya Rumah Betang di Desa Tumbang Gagu, Kecamatan Antang Kalang. Sedangkan wisata buatan yaitu taman kota sampit, museum kayu, kompleks bekas Pabrik NV Bruynzeel di Sampit.

- ✓ Luasan rencana daerah permukiman di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah 12.040 Ha (5.290 Ha luas permukiman eksisting) atau 0.73% dari luas kabupaten dan tersebar di beberapa kecamatan. Permukiman terluas direncanakan berada di Kecamatan Baamang kemudian Mentawa Baru dan Cempaga.



Gambar 2.4 Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur

Kemudian untuk penentuan kawasan strategis kabupaten yang terdapat pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur terdiri dari:

- Kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan ekonomi, yaitu:
 - ✓ Kawasan Perkotaan Sampit, meliputi Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kecamatan Baamang, dan Kecamatan Seranau;
 - ✓ Kawasan Industri Pengolahan di Kecamatan Mentaya Hilir Utara;
 - ✓ Kawasan Agropolitan di Kecamatan Teluk Sampit.
- Kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan pariwisata dan sosial budaya, ekonomi, serta fungsi dan daya dukung lingkungan hidup adalah kawasan pesisir Pantai Ujung Pandaran di Kecamatan Teluk Sampit.

2.3 ASPEK DEMOGRAFI

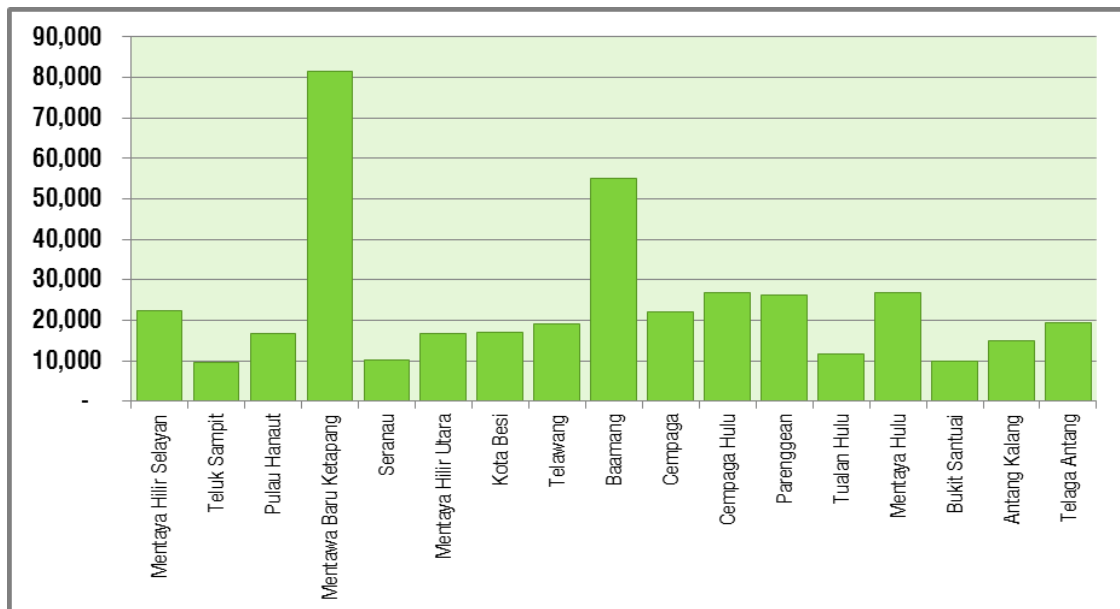
Berdasar pada data statistik, jumlah penduduk yang terdapat di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2013 sebesar 405.700 jiwa yang terbagi dalam 106.700 rumah tangga. Berdasar pada sebaran penduduk yang ada, maka konsentrasi penduduk di wilayah Kotawaringin Timur ini terdapat pada pusat perkotaan yakni Kecamatan Mentawa Baru/Ketapang serta Kecamatan Baamang. Hal ini dapat dilihat bahwa kedua kecamatan tersebut memiliki jumlah dan kepadatan penduduk paling tinggi yakni 81.526 jiwa pada Kecamatan Mentawa Baru/Ketapang dan 54.950 jiwa pada Kecamatan Baamang. Sementara itu, untuk wilayah kecamatan dengan sebaran jumlah penduduk paling rendah adalah Kecamatan Bukit Santuai yang sebesar 9.827 jiwa pada tahun 2013. Secara keseluruhan, jumlah penduduk di Kabupaten Kotawaringin Timur terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu tahun 2010 hingga tahun 2013. Data kependudukan tersebut digunakan sebagai dasar pengamatan kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan penduduk.

Tabel 2.4 Sebaran Penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)			
	2010	2011	2012	2013
Mentaya Hilir Selayan	20.801	21.382	21.314	22.327
Teluk Sampit	8.935	9.250	9.155	9.591
Pulau Hanaut	15.473	16.314	15.855	16.609
Mentawa Baru Ketapang	76.591	83.648	78.183	81.526
Seranau	9.587	9.884	9.740	10.157
Mentaya Hilir Utara	15.840	16.112	16.050	16.712
Kota Besi	14.890	15.789	15.841	16.880
Telawang	16.823	18.058	17.789	18.956
Baamang	51.538	54.512	52.579	54.950

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)			
	2010	2011	2012	2013
Cempaga	19.076	19.696	20.470	21.986
Cempaga Hulu	23.262	24.989	24.961	26.811
Parenggean	35.608	37.310	25.162	26.330
Tualan Hulu	*	*	11.248	11.768
Mentaya Hulu	28.522	30.954	25.610	26.799
Bukit Santuai	8.038	8.524	8.962	9.827
Antang Kalang	28.741	30.635	14.403	15.069
Telaga Antang	*	*	18.541	19.402
JUMLAH	374.175	397.057	385.863	405.700

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2011 – 2014



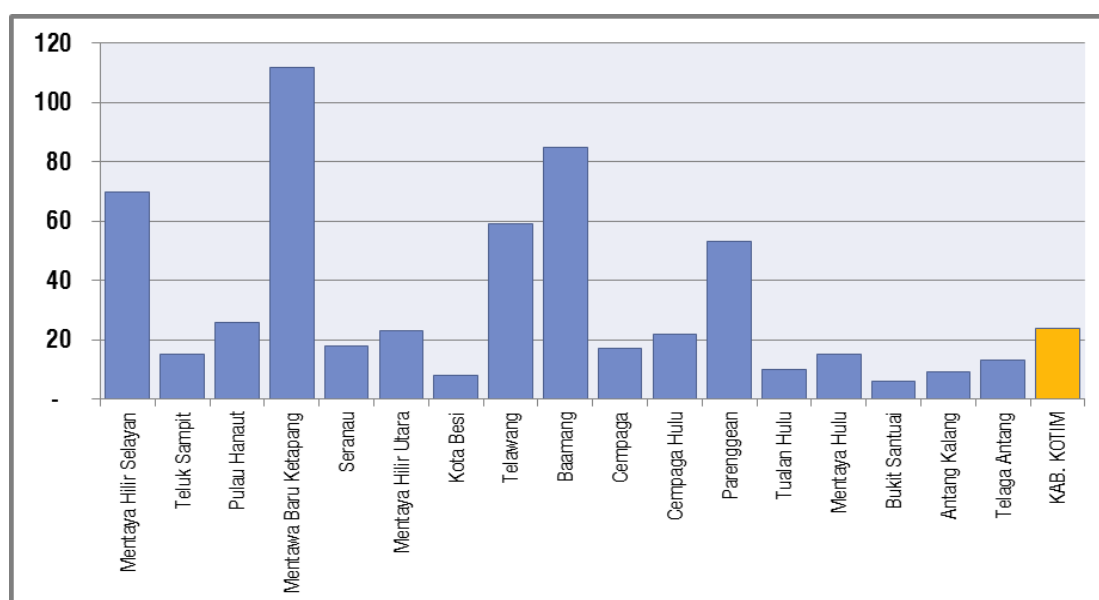
Gambar 2.5 Sebaran Penduduk tiap Kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013

Setelah diketahui sebaran penduduk pada tiap kecamatan maka dapat diuraikan gambaran kepadatan penduduk yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur. Pada tahun 2013, secara umum kepadatan penduduk di kabupaten ini termasuk dalam klasifikasi kepadatan rendah dengan nilai sebesar 24 jiwa per km². Kepadatan penduduk tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2010 seiring dengan pertambahan jumlah penduduk baik karena kelahiran maupun migrasi. Wilayah yang memiliki tingkat kepadatan paling tinggi berada pada kawasan perkotaan Sampit yakni Kecamatan Mentawa Baru/Ketapang sebesar 112 jiwa per km². Sementara itu, wilayah yang kepadatannya rendah adalah Kecamatan Bukit Santuai sebesar 6 jiwa per km². Selengkapnya kepadatan penduduk tiap kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.5 Kepadatan Penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur

KECAMATAN	KEPADATAN PENDUDUK (JIWA/KM ²)			
	2010	2011	2012	2013
Mentaya Hilir Selayan	65	67	67	70
Teluk Sampit	14	15	15	15
Pulau Hanaut	24	26	25	26
Mentawa Baru Ketapang	105	115	107	112
Seranau	17	18	17	18
Mentaya Hilir Utara	21	22	22	23
Kota Besi	7	8	8	8
Telawang	53	56	56	59
Baamang	80	85	82	85
Cempaga	15	15	16	17
Cempaga Hulu	19	21	21	22
Parenggean	22	23	51	53
Tualan Hulu	-	-	10	10
Mentaya Hulu	16	17	14	15
Bukit Santuai	4	5	5	6
Antang Kalang	9	10	9	9
Telaga Antang	-	-	12	13
KEPADATAN RATA-RATA	22	23	22	24

Sumber: KabupatenKotawaringin Timur Dalam Angka 2011 – 2014



Gambar 2.6 Kepadatan Penduduk tiap Kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013

2.4 ASPEK PEREKONOMIAN WILAYAH

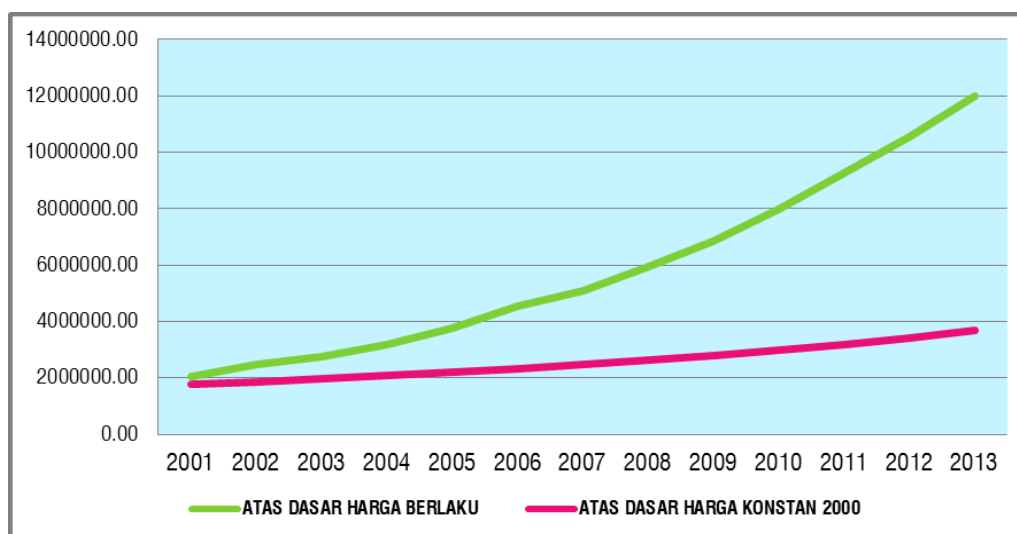
Salah satu indikator yang dipergunakan untuk menggambarkan kondisi perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator ini pada dasarnya menunjukkan besaran kemampuan yang dihasilkan oleh suatu unit ekonomi (wilayah/daerah) yang dapat berupa barang dan jasa dalam suatu periode waktu tertentu. PDRB ini juga akan diuraikan untuk menggambarkan kondisi perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur.

Berdasar pada data, dapat diketahui bahwa PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur atas dasar harga konstan 2000 mengalami peningkatan cukup signifikan dimana saat ini bernilai sebesar Rp. 3.700.159,74 juta sedangkan atas dasar harga berlaku mencapai Rp.12.005.717,59 juta. Perkembangan nilai PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur tersebut terus mengalami kenaikan dari tahun 2001 yang berarti bahwa aktivitas perekonomian di wilayah ini juga mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara positif. Berdasar perhitungan, dapat diketahui bahwa PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur dalam kurun waktu tahun 2001 – 2012 memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 6,2%. Secara rinci PDRB atas dasar harga konstan 2000 dan harga berlaku dalam rentang tahun 2001 – 2012 dapat diuraikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.6 Perkembangan PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2001 – 2012

TAHUN	ATAS DASAR HARGA BERLAKU		ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000	
	PDRB (Juta Rp.)	LAJU PERTUMB. (%)	PDRB (Juta Rp.)	LAJU PERTUMB. (%)
2001	2.061.829,71	-	1.792.400,33	-
2002	2.469.444,74	19,77	1.866.704,63	4,15
2003	2.763.250,36	11,90	1.974.520,93	5,78
2004	3.172.848,65	14,82	2.078.763,71	5,28
2005	3.781.895,24	19,20	2.195.435,63	5,61
2006	4.552.879,55	20,39	2.325.612,20	5,93
2007	5.110.767,47	12,25	2.471.355,87	6,27
2008	5.944.500,75	16,31	2.633.483,31	6,56
2009	6.839.982,57	15,06	2.800.103,72	6,33
2010	7.957.595,05	16,34	2.990.895,37	6,81
2011	9.248.558,61	16,22	3.202.285,37	7,07
2012	10.528.867,04	13,84	3.427.187,90	7,02
2013	12.005.717,59	14,03	3.700.159,74	7,96

Sumber: PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur 2013



Gambar 2.7 Perkembangan PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2001 – 2013

Setelah diketahui perkembangan PDRB dalam dekade terakhir, maka untuk menggambarkan perekonomian wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur ini juga perlu diuraikan perkembangan nilai tiap sektor ekonomi. Berdasar pada data PDRB atas dasar harga konstan 2000 maupun harga berlaku, dapat diketahui bahwa sektor pertanian dan sektor perdagangan, jasa & restoran memiliki nilai produk yang tertinggi dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas usaha/ekonomi pada kedua sektor tersebut cukup dominan dilakukan oleh penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur. Selengkapnya nilai produk pada tiap sektor ekonomi yang membentuk PDRB baik berdasar harga berlaku maupun harga konstan 2000 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.7 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013 (Juta Rupiah)

SEKTOR	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	2.322.344,48	2.778.502,33	3.281.169,32	3.746.920,00	4.064.755,77
Pertambangan & Penggalan	47.380,66	43.024,36	46.879,42	52.540,13	107.504,36
Industri Pengolahan	996.437,82	1.164.682,76	1.358.393,45	1.472.649,02	1.667.935,40
Listrik, Gas & Air Bersih	29.672,71	33.571,19	39.193,12	43.596,85	48.948,89
Bangunan	365.374,40	393.652,13	450.190,75	510.760,20	650.242,28
Perdagangan, Hotel & Restoran	1.853.737,79	2.203.641,26	2.586.470,32	3.037.094,75	3.505.811,42
Pengangkutan & Komunikasi	598.700,04	576.603,29	583.953,56	655.574,81	789.342,93
Keu. Persewaan & Jasa	194.331,15	236.642,82	284.374,04	333.778,20	394.692,04



SEKTOR	2009	2010	2011	2012	2013
Perus.					
Jasa-jasa	432.003,52	527.094,91	617.934,62	675.953,08	776.484,50
PDRB KAB. KOTIM	6.839.982,57	7.957.595,05	9.248.558,61	10.528.867,04	12.005.717,59

Sumber: PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur 2013

Tabel 2.8 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013 (Juta Rupiah)

SEKTOR	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	1.048.414,95	1.139.708,10	1.209.422,38	1.294.372,60	1.360.157,88
Pertambangan & Penggalian	27.086,27	20.462,05	20.429,65	22.080,04	46.075,99
Industri Pengolahan	413.260,30	454.979,70	496.420,81	519.120,51	543.400,64
Listrik, Gas & Air Bersih	9.763,08	10.270,84	11.033,45	11.348,45	12.102,82
Bangunan	118.701,46	125.479,31	138.177,82	146.729,46	174.965,07
Perdagangan, Hotel & Restoran	613.250,94	660.462,88	719.463,52	783.403,10	851.782,82
Pengangkutan & Komunikasi	308.593,20	294.131,01	294.777,55	315.701,62	353.954,32
Keu. Persewaan & Jasa Perus.	91.082,07	102.586,22	116.931,43	131.848,83	147.075,88
Jasa-jasa	169.951,46	182.815,18	195.628,77	202.583,30	210.644,32
PDRB KAB. KOTIM	2.800.103,72	2.990.895,29	3.202.285,37	3.427.187,90	3.700.159,74

Sumber: PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur 2013

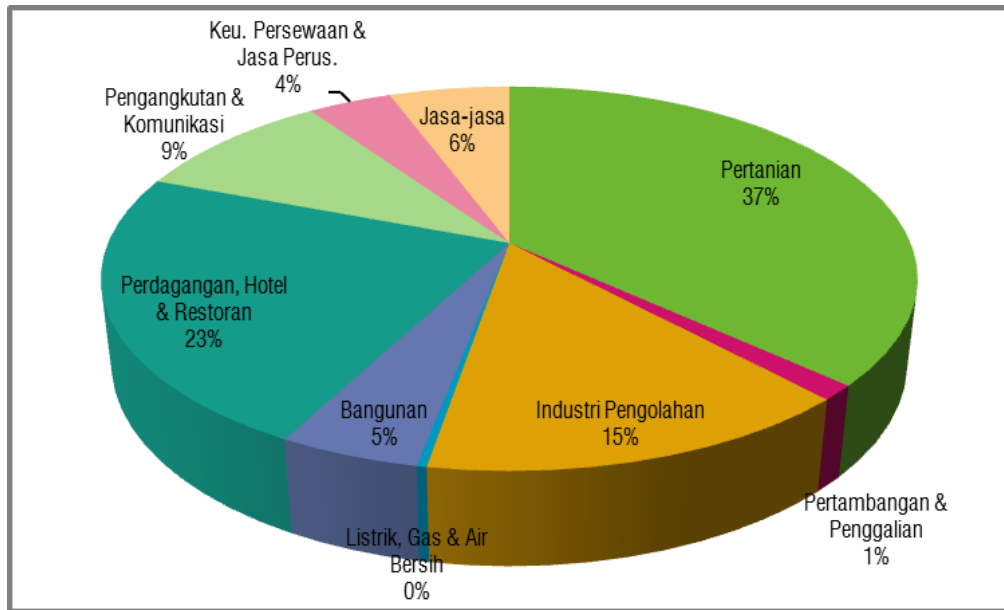
Untuk menggambarkan struktur ekonomi dalam PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur dapat diindikasikan berdasar pada besaran kontribusinya. Berdasar pada data, diketahui bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi paling besar terhadap PDRB kabupaten yang mencapai rata-rata 37% berdasar harga konstan 2000. Kemudian untuk sektor ekonomi yang memiliki kontribusi yang cukup baik adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel & restoran dengan rata-rata kontribusi berdasar harga konstan 2000 masing-masing sebesar 15% dan 22%. Sementara itu, sektor ekonomi yang memiliki besaran kontribusi yang paling rendah adalah sektor pertambangan dan penggalian serta sektor listrik, gas dan air bersih yang kurang dari 1%. Kontribusi tiap sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur selama 2009 – 2013 dapat dilihat pada Tabel 2.9.



Tabel 2.9 Kontribusi Sektor Ekonomi PDRB Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2009 – 2013

SEKTOR	Atas Dasar Harga Berlaku (%)					Atas Dasar Harga Konstan 2000 (%)				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	33,9 5%	34,9 2%	35,4 8%	33,8 6%	35,5 9%	37,4 4%	38,1 1%	37,7 7%	37,7 7%	36,7 6%
Pertambangan & Pengg.	0,69 %	0,54 %	0,51 %	0,90 %	0,50 %	0,97 %	0,68 %	0,64 %	0,64 %	1,25 %
Industri Pengolahan	14,5 7%	14,6 4%	14,6 9%	13,8 9%	13,9 9%	14,7 6%	15,2 1%	15,5 0%	15,1 5%	14,6 9%
Listrik, Gas & Air Bersih	0,43 %	0,42 %	0,42 %	0,41 %	0,41 %	0,35 %	0,34 %	0,34 %	0,33 %	0,33 %
Bangunan	5,34 %	4,95 %	4,87 %	5,42 %	4,85 %	4,24 %	4,20 %	4,31 %	4,28 %	4,73 %
Perdag., Hotel & Restoran	27,1 0%	27,6 9%	27,9 7%	29,2 0%	28,8 5%	21,9 0%	22,0 8%	22,4 7%	22,8 6%	23,0 2%
Pengangkutan & Komunikasi	8,75 %	7,25 %	6,31 %	6,57 %	6,23 %	11,0 2%	9,83 %	9,21 %	9,21 %	9,57 %
Keu. Persewaan & Jasa P.	2,84 %	2,97 %	3,07 %	3,29 %	3,17 %	3,25 %	3,43 %	3,65 %	3,85 %	3,97 %
Jasa-jasa	6,32 %	6,62 %	6,68 %	6,47 %	6,42 %	6,07 %	6,11 %	6,11 %	5,91 %	5,69 %
PDRB KAB. KOTIM	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur 2013



Gambar 2.8 Kontribusi tiap sektor terhadap PDRB Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013

Selain kontribusinya, untuk menggambarkan kinerja tiap sektor ekonomi dalam PDRB ini dapat dilakukan dengan menghitung tingkat pertumbuhan nilai masing-masing sektor. Rata-rata pertumbuhan tiap sektor ekonomi tersebut pada akhirnya dapat membentuk pertumbuhan ekonomi wilayah secara umum. Berdasar pada data PDRB atas harga konstan 2000, pertumbuhan ekonomi rata-rata di wilayah Kotawaringin Timur selama tahun 2010 – 2013 mencapai 7,2% dan pertumbuhan tersebut cukup tinggi dibandingkan pertumbuhan provinsi maupun nasional. Sektor ekonomi yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup progresif dalam kurun waktu 5 tahun terakhir adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai rata-rata mencapai 12,73%. Kemudian untuk sektor ekonomi yang memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif lemah adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dengan rata-rata sebesar 3,69%. Kondisi pertumbuhan sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Tabel 2.9.

Tabel 2.10 Pertumbuhan Tiap Sektor Ekonomi PDRB Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2009 – 2013

SEKTOR	Atas Dasar Harga Berlaku (%)				Rata - rata	Atas Dasar Harga Konstan 2000				Rata - rata
	2010	2011	2012	2013		2010	2011	2012	2013	
Pertanian	19,64%	18,09%	14,19%	8,48%	15,10%	8,71%	6,12%	7,02%	5,08%	6,73%



SEKTOR	Atas Dasar Harga Berlaku (%)				Rata-rata	Atas Dasar Harga Konstan 2000				Rata-rata
	2010	2011	2012	2013		2010	2011	2012	2013	
Pertambangan & Penggalian	- 9,19 %	8,96 %	12,0 8%	104, 61%	29,1 1%	- 24,4 6%	- 0,16 %	8,08 %	108, 68%	23,0 4%
Industri Pengolahan	16,8 8%	16,6 3%	8,41 %	13,2 6%	13,8 0%	10,1 0%	9,11 %	4,57 %	4,68 %	7,11 %
Listrik, Gas & Air Bersih	13,1 4%	16,7 5%	11,2 4%	12,2 8%	13,3 5%	5,20 %	7,43 %	2,85 %	6,65 %	5,53 %
Bangunan	7,74 %	14,3 6%	13,4 5%	27,3 1%	15,7 2%	5,71 %	10,1 2%	6,19 %	19,2 4%	10,3 2%
Perdag., Hotel & Restoran	18,8 8%	17,3 7%	17,4 2%	15,4 3%	17,2 8%	7,70 %	8,93 %	8,89 %	8,73 %	8,56 %
Pengangkutan & Komunikasi	- 3,69 %	1,27 %	12,2 6%	20,4 0%	7,56 %	- 4,69 %	0,22 %	7,10 %	12,1 2%	3,69 %
Keu. Persewaan & Jasa Perus.	21,7 7%	20,1 7%	17,3 7%	18,2 5%	19,3 9%	12,6 3%	13,9 8%	12,7 6%	11,5 5%	12,7 3%
Jasa-jasa	22,0 1%	17,2 3%	9,39 %	14,8 7%	15,8 8%	7,57 %	7,01 %	3,55 %	3,98 %	5,53 %
PDRB KAB.	16,3	16,2	13,8	14,0	15,1	6,8	7,0	7,0	7,96	7,22
KOTIM	4%	3%	4%	3%	1%	1%	7%	2%	%	%

Sumber: PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur 2013

Indikator lain yang dapat digunakan untuk menggambarkan perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur adalah pendapatan per kapita. Berdasar hasil perhitungan, diketahui bahwa pendapatan per kapita di Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2013 sebesar 9.120.433,18 rupiah (atas dasar harga konstan 2000) dan 29.592.599,43 rupiah (atas dasar harga berlaku). Pendapatan per kapita tersebut terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Kondisi pertumbuhan sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Tabel 2.10.

Tabel 2.11 Pendapatan Per Kapita Tahun 2008 – 2012 (Rupiah)

TAHUN	PENDUDUK TENGAH TAHUN (JIWA)	ATAS DASAR HARGA BERLAKU	ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
2008	359.288	16.545.224,86	7.329.727,99
2009	367.827	18.595.651,13	7.612.556,23

TAHUN	PENDUDUK TENGAH TAHUN (JIWA)	ATAS DASAR HARGA BERLAKU	ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
2010	374.175	21.267.040,96	7.993.306,26
2011	380.443	24.309.971,82	8.417.254,02
2012	385.863	27.286.542,22	8.881.877,51
2013	405.700	29.592.599,43	9.120.433,18

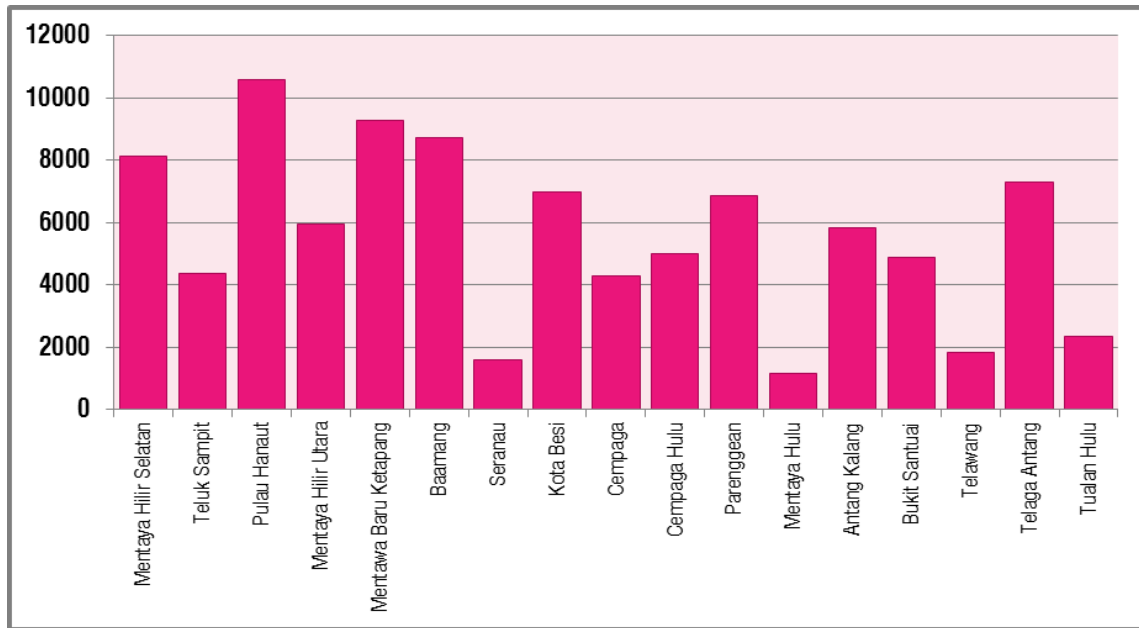
Sumber: PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur 2013

Seperti kabupaten lainnya, Kabupaten Kotawaringin Timur masih belum dapat lepas dari masalah kemiskinan. Secara keseluruhan berdasar pada data PPLS, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kotawaringin Timur ini mencapai 95.142 jiwa dimana sebaran penduduk miskin terbesar berada pada wilayah Kecamatan Pulau Hanaut sebesar 10.570 jiwa sedangkan terendah terdapat pada wilayah Kecamatan Mentaya Hulu sebesar 1.173 jiwa. Selengkapnya sebaran penduduk miskin pada tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.12 Jumlah Penduduk Miskin di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2011

NO	KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK MISKIN (JIWA)
1.	Mentaya Hilir Selatan	8.152
2.	Teluk Sampit	4.373
3.	Pulau Hanaut	10.570
4.	Mentaya Hilir Utara	5.958
5.	Mentawa Baru Ketapang	9.268
6.	Baamang	8.730
7.	Seranau	1.602
8.	Kota Besi	6.993
9.	Cempaga	4.272
10.	Cempaga Hulu	5.001
11.	Parenggean	6.867
12.	Mentaya Hulu	1.173
13.	Antang Kalang	5.834
14.	Bukit Santuai	4.869
15.	Telawang	1.814
16.	Telaga Antang	7.313
17.	Tualan Hulu	2.353
JUMLAH		95.142

Sumber: Data PPLS Kemiskinan Kotim Tahun 2011



Gambar 2.9 Sebaran Penduduk Miskin di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2011

2.5 ASPEK PELAYANAN UMUM

Pelayanan umum pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur ini dapat digambarkan melalui ketersediaan sarana umum dan sarana sosial yang ada, seperti sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perdagangan dan lainnya.

A. SARANA PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mendukung pembangunan dan pengembangan wilayah, dimana penyelenggaraan kegiatan pendidikan ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada wilayah terkait. Sesuai dengan kebijakan pemerintah, bahwa setiap anak harus mampu mengakses atau memperoleh pelayanan pendidikan paling tidak 12 tahun yang dapat dimulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dengan meratanya pelayanan pendidikan di setiap wilayah maka diharapkan kualitas SDM-nya juga dapat meningkat. Upaya pelayanan pendidikan ini juga tidak lepas dari faktor keberadaan dan ketersediaan sarana dan tenaga pendidikan pada tiap daerah/wilayah, begitu pula di Kabupaten Kotawaringin Timur ini. Peningkatan sarana dan tenaga pendidikan juga harus dilakukan seiring dengan pertambahan dan perkembangan jumlah anak usia sekolah.

Pada tahun ajaran 2013/2014, sebaran sarana pendidikan yang terdapat di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi 160 unit taman kanak-kanak (TK), 352 unit sekolah dasar (SD), 100 unit sekolah menengah pertama (SMP), 21 unit sekolah

menengah umum (SMU) serta 23 unit sekolah menengah kejuruan (SMK). Jumlah sarana pendidikan tersebut belum termasuk sarana pendidikan yang berbasis pendidikan agama (MI, MTs dan MA). Ketersediaan sarana pendidikan mulai jenjang TK dan SMU/SMK paling tinggi berada pada kawasan perkotaan Sampit. Pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur ini juga terdapat sarana pendidikan tinggi yakni Universitas Darwan Ali, STIE Sampit, STIH Habaring Hurung Sampit, STKIP Muhammadiyah Sampit, AKBID Muhammadiyah serta AKPER Kotim. Keseluruhan sarana pendidikan tinggi tersebut berstatus institusi swasta. Selengkapnya sebaran sarana pendidikan di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.13 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang TK Tahun 2013/2014

KECAMATAN	SEKOLAH (UNIT)		MURID (JIWA)		GURU (JIWA)		RASIO GURU - MURID
	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	
Mentaya Hilir Selayan	-	12	-	382	-	44	8,68
Teluk Sampit	1	2	2	32	1	4	6,80
Pulau Hanaut	-	8	-	155	-	18	8,61
Mentawa Baru Ketapang	1	38	111	2.572	13	225	11,27
Seranau	-	3	-	76	-	2	38,00
Mentaya Hilir Utara	-	7	-	354	-	23	15,39
Kota Besi	2	8	55	393	8	27	12,80
Telawang	1	4	20	137	2	13	10,47
Baamang	-	10	-	397	-	53	7,49
Cempaga	-	9	-	276	-	27	10,22
Cempaga Hulu	1	10	35	514	2	33	15,69
Parenggean	1	19	31	926	7	75	11,67
Tualan Hulu	-	7	-	198	-	3	66,00
Mentaya Hulu	-	4	-	177	-	13	13,62
Bukit Santuai	-	8	-	145	-	17	8,53
Antang Kalang	-	3	-	114	-	5	22,80
Telaga Antang	-	1	-	73	-	2	36,50
KAB. KOTAWARINGIN TIMUR	7	153	254	6.921	33	584	17,91

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014



Tabel 2.14 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SD Tahun 2013/2014

KECAMATAN	SEKOLAH (UNIT)		MURID (JIWA)		GURU (JIWA)		RASIO GURU - MURID
	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	
Mentaya Hilir Selayan	22	1	2.314	97	168	7	13,78
Teluk Sampit	10	-	2.347	-	30	-	78,23
Pulau Hanaut	19	-	2.083	-	128	-	16,27
Mentawa Baru Ketapang	34	8	9.884	1.879	444	70	22,89
Seranau	12	1	1.245	33	95	4	12,91
Mentaya Hilir Utara	13	1	1.887	596	82	22	23,88
Kota Besi	20	1	2.308	150	162	9	14,37
Telawang	15	4	2.347	1.497	92	2	40,89
Baamang	21	2	5.437	58	272	-	20,20
Cempaga	21	1	2.494	176	152	13	16,18
Cempaga Hulu	20	1	2.545	939	127	6	26,20
Parenggean	32	4	4.513	1.579	182	17	30,61
Tualan Hulu	-	-	-	-	45	-	0,00
Mentaya Hulu	24	10	2.585	1.538	80	10	45,81
Bukit Santuai	14	3	1.219	463	35	29	26,28
Antang Kalang	33	5	4.103	754	62	3	74,72
Telaga Antang	-	-	-	-	95	22	-
KAB. KOTAWARINGIN TIMUR	310	42	47.311	9.759	2.251	224	27,25

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

Tabel 2.15 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SMP Tahun 2013/2014

KECAMATAN	SEKOLAH (UNIT)		MURID (JIWA)		GURU (JIWA)		RASIO GURU - MURID
	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	
Mentaya Hilir Selayan	3	1	573	186	34	12	16,50
Teluk Sampit	4	-	311	-	10	-	31,10
Pulau Hanaut	6	-	392	-	25	-	15,68
Mentawa Baru Ketapang	6	7	2.520	1.138	111	56	8,32
Seranau	4	1	522	40	32	-	17,56
Mentaya Hilir Utara	3	-	552	-	37	-	14,92
Kota Besi	5	-	705	-	42	-	16,79
Telawang	4	3	619	349	27	5	30,25



KECAMATAN	SEKOLAH (UNIT)		MURID (JIWA)		GURU (JIWA)		RASIO GURU - MURID
	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	
Baamang	4	3	1.480	537	86	34	5,71
Cempaga	4	-	942	-	52	-	18,12
Cempaga Hulu	5	1	738	132	43	2	19,33
Parenggean	10	2	1.163	291	68	11	18,41
Tualan Hulu	-	-	-	-	28	-	-
Mentaya Hulu	7	2	1.029	370	34	3	37,81
Bukit Santuai	2	2	132	153	-	9	31,67
Antang Kalang	9	2	775	155	36	-	25,83
Telaga Antang	-	-	-	83	21	2	3,61
KAB. KOTAWARINGIN TIMUR	76	24	12.453	3.434	686	134	18,33

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

**Tabel 2.16 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SMU Tahun
2013/2014**

KECAMATAN	SEKOLAH (UNIT)		MURID (JIWA)		GURU (JIWA)		RASIO GURU - MURID
	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	
Mentaya Hilir Selayan	1	1	495	185	44	21	10,46
Teluk Sampit	-	-	-	-	-	-	-
Pulau Hanaut	-	-	-	-	-	-	-
Mentawa Baru Ketapang	2	4	1.051	425	98	87	7,98
Seranau	-	1	-	-	-	17	-
Mentaya Hilir Utara	1	-	290	-	22	-	13,18
Kota Besi	1	-	311	-	34	-	9,15
Telawang	-	-	-	-	-	-	-
Baamang	2	2	1.570	146	114	16	2,33
Cempaga	1	-	329	-	30	-	10,97
Cempaga Hulu	1	-	291	-	31	-	9,39
Parenggean	1	1	408	192	37	-	16,22
Tualan Hulu	-	-	-	-	-	-	-
Mentaya Hulu	1	-	238	-	32	19	4,67
Bukit Santuai	-	-	-	-	-	-	-
Antang Kalang	1	-	123	-	26	-	4,73
Telaga Antang	-	-	-	-	-	-	-



KECAMATAN	SEKOLAH (UNIT)		MURID (JIWA)		GURU (JIWA)		RASIO GURU - MURID
	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	
KAB. KOTAWARINGIN TIMUR	12	9	5.106	948	468	160	5,24

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

**Tabel 2.17 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SMK Tahun
2013/2014**

KECAMATAN	SEKOLAH (UNIT)		MURID (JIWA)		GURU (JIWA)		RASIO GURU - MURID
	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	
Mentaya Hilir Selayan	1	-	187	-	10	13	8,13
Teluk Sampit	1	-	80	-	1	6	11,43
Pulau Hanaut	1	-	111	-	4	5	12,33
Mentawa Baru Ketapang	3	2	1.169	141	87	45	9,92
Seranau	-	1	-	26	1	9	2,60
Mentaya Hilir Utara	-	-	-	-	-	-	-
Kota Besi	1	-	244	-	17	10	9,04
Telawang	1	-	169	-	3	8	15,36
Baamang	1	1	990	811	63	52	15,66
Cempaga	1	-	290	-	6	13	15,26
Cempaga Hulu	1	-	46	-	2	2	11,50
Parenggean	-	3	-	395	2	22	16,46
Tualan Hulu	-	-	-	-	-	-	-
Mentaya Hulu	2	-	217	-	12	18	7,23
Bukit Santuai	1	-	68	-	1	6	9,71
Antang Kalang	1	1	238	175	10	25	11,80
Telaga Antang	-	-	-	-	-	-	-
KAB. KOTAWARINGIN TIMUR	15	8	3.809	1.548	219	234	9,20

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

Selain ketersediaannya, untuk menggambarkan pelayanan sarana pendidikan di Kabupaten Kotawaringin Timur ini adalah rasio antara guru dan murid. Berdasar hasil perhitungan, diketahui bahwa rasio guru – murid tertinggi terdapat pada jenjang pendidikan dasar (SD) sebesar 27,25 yang berarti 1 orang guru harus melayani 27 orang



murid. Sementara itu, untuk rasio TK dan SMP memiliki nilai yang hampir sama yakni 1 orang guru harus melayani 17 – 18 orang murid. Kemudian untuk jenjang pendidikan menengah atas (SMU & SMK) memiliki nilai rasio guru – murid yang cukup baik masing-masing 5,24 dan 9,20. Hal tersebut berarti bahwa setiap orang guru melayani kurang dari 10 orang murid. Namun yang perlu dicatat adalah ketersediaan sarana SMU dan SMK tidak tersebar secara merata di setiap kecamatan yang ada sehingga untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di jenjang ini perlu dikembangkan sekolah baru.

B. SARANA KESEHATAN

Kegiatan pelayanan kesehatan diperlukan juga untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, dengan adanya masyarakat yang sehat dan terbebasa dari penyakit diharapkan mereka dapat beraktivitas dan bekerja untuk meningkatkan kondisi kesejahteraaannya. Pelayanan kesehatan pada suatu daerah/wilayah dapat dilakukan oleh sarana dan tenaga kesehatan yang ada. Peningkatan ketersediaan sarana dan tenaga kesehatan yang ada diharapkan mampu mendorong peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan kualitas kesehatan masyarakat juga meningkat.

Pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur terdapat berbagai jenis sarana kesehatan dengan kualitas pelayanan yang berjenjang. Sarana dengan kualitas pelayanan kesehatan yang cukup lengkap dan memiliki layanan rujukan dari sarana kesehatan lainnya adalah RSUD dr. Murjani yang berada di Perkotaan Sampit. Satu-satunya rumah sakit di Kabupaten Kotawaringin Timur ini memiliki kapasitas rawat inap hampir 200 tempat tidur. Kemudian untuk sarana kesehatan lain yang tersedia meliputi 20 unit puskesmas, 124 unit puskesmas pembantu, 35 unit pos kesehatan desa (poskesdes), 37 unit poliklinik desa (polindes), 281 unit posyandu serta 146 unit desa siaga. Keberadaan fasilitas kesehatan tersebut juga didukung dengan adanya tenaga kesehatan yang meliputi 45 dokter umum, 10 dokter gigi, 187 bidan, 377 perawat, 23 apoteker, 4 tenaga medis teknis, 22 ahli gizi, 25 sanitarian, 29 ahli kesehatan masyarakat. Tenaga kesehatan tersebut tersebar di berbagai sarana kesehatan yang ada untuk memberikan pelayanan sampai dengan tingkat desa. Selengkapny sebaran sarana dan tenaga kesehatan di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 2.18 Sebaran Sarana Kesehatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013

N O	KECAMATAN	PUSKESM AS	PUST U	POSKE S DES	POLIND ES	POSYAND U	DESA DIAG A
1	Mentaya Hilir Selatan	1	8	-	2	12	10
2	Teluk Sampit	1	4	2	-	10	6
3	Pulau Hanaut	1	8	4	-	22	10
4	Mentawa Baru/Ketapang	3	7	4	3	32	10
5	Seranau	1	5	5	2	7	6
6	Mentaya Hilir Utara	1	6	2	-	13	7
7	Kota Besi	1	9	4	-	15	9
8	Telawang	1	5	1	1	7	6
9	Baamang	2	5	2	1	17	6
10	Cempaga	1	7	4	6	16	8
11	Cempaga Hulu	1	8	2	1	17	10
12	Parenggean	2	7	3	-	40	18
13	Tualan Hulu	-	10	-	2	4	6
14	Mentaya Hulu	1	10	-	1	21	9
15	Bukit Santuai	1	8	-	3	15	5
16	Antang Kalang	1	9	2	9	16	8
17	Telaga Antang	1	8	-	6	17	12
KOTAWARINGIN TIMUR		20	124	35	37	281	146

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

Tabel 2.19 Sebaran Sarana Kesehatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013

NO	KECAMATAN	DOKTER UMUM	DOKTER GIGI	BIDAN	PERA WAT	APOTE KER	TENAGA TEKNIS	AHLI GIZI	SANITA RIAN	AHLI KESMAS
1	Mentaya Hilir Selatan	4	1	11	25	2	-	1	1	1
2	Teluk Sampit	-	-	5	2	1	-	1	-	1
3	Pulau Hanaut	1	-	6	17	1	-	1	1	-
4	Mentawa Baru/Ketapang	13	2	36	69	12	3	5	7	22
5	Seranau	1	-	12	19	1	-	2	3	1



NO	KECAMATAN	DOKTER UMUM	DOKTER GIGI	BIDAN	PERA WAT	APOTE KER	TENAGA TEKNIS	AHLI GIZI	SANITA RIAN	AHLI KESMAS
6	Mentaya Hilir Utara	1	-	7	17	-	-	1	1	-
7	Kota Besi	3	-	11	26	1	-	1	2	-
8	Telawang	2	1	6	12	-	-	-	1	-
9	Baamang	6	2	20	38	3	-	3	2	3
10	Cempaga	2	1	13	20	-	-	1	-	-
11	Cempaga Hulu	1	-	10	15	-	-	1	1	-
12	Parenggean	5	2	21	39	2	-	2	3	-
13	Tualan Hulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Mentaya Hulu	2	1	13	22	-	-	1	-	1
15	Bukit Santuai	1	-	3	18	-	1	-	1	-
16	Antang Kalang	2	-	9	19	-	-	1	1	-
17	Telaga Antang	1	-	4	19	-	-	1	1	-
KOTAWARINGIN TIMUR		45	10	187	377	23	4	22	25	29

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

C. SARANA EKONOMI

Sarana perekonomian ini penting untuk disediakan pada tiap daerah/wilayah karena memiliki fungsi untuk menyediakan kebutuhan masyarakat serta untuk mendukung aktivitas perekonomian masyarakat. Sarana ekonomi ini terdiri dari beberapa jenis mulai dari sarana perdagangan sampai dengan sarana perbankan. Sarana perdagangan yang terdapat pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur cukup beragam mulai dari pusat perbelanjaan/pasar sampai dengan toko/warung yang terdapat di lingkungan permukiman penduduk. Sarana perdagangan yang cukup besar adalah Pusat Perbelanjaan Mentaya (PPM) serta Pasar Keramat. Sementara itu, untuk menunjang aktivitas perekonomian dan keuangan masyarakat terdapat beberapa bank di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur yakni Bank Kalteng, BRI, Bank Mandiri, BNI, Bank Danamon, Bank Mega, BII, serta BCA.

D. SARANA PERIBADATAN

Sarana peribadatan disediakan dan dikembangkan dalam rangka untuk melayani dan mewadahi kebutuhan peribadatan masyarakat pada suatu daerah atau wilayah. Berbeda dengan sarana pelayanan umum lainnya, sarana peribadatan ini disediakan menurut karakter agama dan kepercayaan yang dianut atau dipeluk masyarakat. Sebagaimana karakteristik masyarakat menurut agamanya, ketersediaan sarana peribadatan di Kabupaten Kotawaringin Timur ini juga didominasi oleh sarana untuk

pemeluk agama Islam atau penduduk muslim yang berupa masjid dan mushola/ langgar. Secara keseluruhan paling tidak terdapat 338 unit masjid dan 622 yang tersebar di 17 kecamatan. Kemudian untuk sarana peribadatan berupa gereja katolik dan gereja protestan jumlahnya juga cukup banyak masing-masing sebesar 28 dan 100 unit. Namun persebaran sarana gereja tersebut hanya terkonsentrasi di kecamatan tertentu seperti Kecamatan Mentawa Baru/ Ketapang, Telawang, Cempaga Hulu, Parenggean serta Antang Kalang. Selain itu, sarana peribadatan lain yang juga banyak terdapat di Kabupaten Kotawaringin Timur ini adalah Balai Kaharingan yang dibangun oleh masyarakat Dayak dan sebagian besar berada di wilayah bagian utara. Selengkapnya persebaran sarana peribadatan di Kotawaringin Timur ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.20 Sebaran Sarana Peribadatan di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013

KECAMATAN	MASJID	MUSHOLA	GEREJA KATOLIK	GEREJA PROTESTAN	PURA/ VIHARA	BALAI KAHARINGAN
Mentaya Hilir Selatan	22	52	-	-	1	-
Teluk Sampit	14	22	-	-	-	-
Pulau Hanaut	31	44	1	-	-	-
Mentawa Baru/Ketapang	51	119	1	12	6	-
Seranau	15	21	1	-	-	-
Mentaya Hilir Utara	16	53	-	6	-	1
Kota Besi	18	18	5	-	-	1
Telawang	10	20	2	13	-	5
Baamang	26	48	-	-	-	1
Cempaga	21	34	4	-	1	1
Cempaga Hulu	23	14	-	15	-	6
Parenggean	30	76	7	19	-	3
Tualan Hulu	-	-	-	-	-	-
Mentaya Hulu	25	44	2	4	-	5
Bukit Santuai	1	4	-	9	-	9
Antang Kalang	25	53	5	22	-	6
Telaga Antang	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	338	622	28	100	8	38

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

E. SARANA PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN UMUM

Kegiatan pemerintahan dan pelayanan umum dilakukan untuk mendukung urusan administrasi pemerintahan. Kegiatan ini pada Kabupaten Kotawaringin Timur dilakukan oleh pemerintah kabupaten (SKPD terkait), pemerintah kecamatan serta pemerintah desa/kelurahan. Secara administrasi, beberapa wilayah kecamatan di Kotawaringin Timur ini mengalami pemekaran yang ditetapkan melalui peraturan daerah. Pemekaran dilakukan dengan harapan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi pada wilayah terkait serta meningkatkan akses pelayanan kepada masyarakat dan membuka keterisolasian wilayah terutama yang berada di pedalaman.

Tabel 2.21 Sebaran Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum di Kab. Kotawaringin Timur

NO	KECAMATAN	IBUKOTA	DESA	KELURAHAN
1	Mentaya Hilir Selatan	Samuda	8	2
2	Teluk Sampit	Ujung Pandaran	6	-
3	Pulau Hanaut	Bapinang	14	-
4	Mentawa Baru/Ketapang	Sampit	6	5
5	Seranau	Mentaya Seberang	5	1
6	Mentaya Hilir Utara	Bagendang	7	-
7	Kota Besi	Kota Besi	9	2
8	Telawang	Sebabi	6	-
9	Baamang	Baamang	1	5
10	Cempaga	Cempaka Mulia	8	-
11	Cempaga Hulu	Pundu	11	-
12	Parenggean	Parenggean	14	1
13	Tualan Hulu	Luwuk Sampun	11	-
14	Mentaya Hulu	Kuala Kuayan	15	1
15	Bukit Santuai	Tumbang Penyahuan	14	-
16	Antang Kalang	Tumbang Kalang	15	-
17	Telaga Antang	Tumbang Mangkup	18	-
JUMLAH			168	17

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

Pada tingkat pemerintah kabupaten, terdapat Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tupoksi-nya. Organisasi Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur



dibentuk sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 41 Tahun 2007 dan beberapa peraturan perubahannya sehingga susunan perangkat daerah pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai berikut:

1. Sekretariat Daerah
2. Sekretariat DPRD
3. Inspektorat Daerah
4. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
5. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
6. Badan Lingkungan Hidup
7. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa
8. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana
9. Badan Kepegawaian Daerah
10. Badan Penanggulangan Bencana Daerah
11. Rumah Sakit Umum Daerah dr. Murjani
12. Dinas Pendidikan
13. Dinas Kesehatan
14. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
15. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
16. Dinas Pekerjaan Umum
17. Dinas Kehutanan dan Perkebunan
18. Dinas Kelautan dan Perikanan
19. Dinas Pertanian, Peternakan, Penyuluhan, dan Ketahanan Pangan
20. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar
21. Dinas Pertambangan dan Energi
22. Dinas Koperasi dan UMKM
23. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi
24. Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika
25. Dinas Pendapatan Daerah
26. Dinas Pemuda dan Olahraga
27. Dinas Perumahan, Tata Kota, dan Kebersihan
28. Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah
29. Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi
30. Kantor Pelayanan Perijinan dan Penanaman Modal
31. Kantor Satuan Polisi Pamong Praja



- 32. Sekretariat KPU
- 33. Kantor Kecamatan
- 34. Kantor Kelurahan

Keberadaan SKPD Pemerintah Kabupaten Kotawaringin tersebut dalam pelayanannya perlu didukung dengan tenaga pengelola dan administrasi yakni pegawai negeri sipil (PNS). Pada tahun 2013, PNS yang bekerja di Kabupaten Kotawaringin Timur ini mencapai 6.184 orang yang tersebar di berbagai instansi pemda. Berdasar sebaran yang ada maka PNS yang paling banyak berada di Dinas Pendidikan yang mencapai 3.341 orang dan sebagian besar merupakan guru. Sementara itu, tenaga fungsional lain yang banyak juga terdapat di Dinas Kesehatan dan RSUD dr. Murjani Sampit sekitar 988 orang.

2.6 ASPEK POTENSI WILAYAH

Ketersediaan potensi sumber daya alam menjadi salah satu penentu perkembangan suatu wilayah/daerah. Beberapa potensi yang akan diuraikan dalam hal ini berasal dari sektor primer meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, kelautan dan perikanan serta pertambangan.

A. PERTANIAN

Aktivitas pertanian terutama pertanian tanaman pangan masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam mencari pendapatan dan penghidupan yang layak terutama pada kawasan non perkotaan, begitu pula pada wilayah Kotawaringin Timur ini. Berdasar pada data PDRB, sub sektor pertanian tanaman pangan masih menjadi salah satu kontributor yang besar dalam mendukung produksi sektor pertanian secara makro dan bahkan nilai produksinya terus mengalami peningkatan dalam 5 (lima) tahun terakhir. Apabila ditinjau di lapangan, aktivitas pertanian tanaman pangan ini juga masih menghasilkan komoditas panen yang cukup beragam mulai dari padi, palawija, buah sampai dengan sayur. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas pertanian tanaman pangan masih menjadi tumpuan utama masyarakat.

Berdasar pada data komoditas tanaman pangan yang dihasilkan di wilayah Kotawaringin Timur ini, diketahui bahwa komoditas padi memiliki produksi panen yang paling tinggi mencapai 48.535 ton pada tahun 2013. Petani di hampir seluruh wilayah kecamatan membudidayakan tanaman padi, baik padi sawah maupun padi ladang. Komoditas lain yang memiliki tingkat produksi/panen yang juga cukup tinggi adalah ubi kayu dengan nilai sebesar 3.530 ton. Selain tanaman pangan, pada wilayah Kotawaringin Timur juga dibudidayakan komoditas sayur yang meliputi tomat, cabe, terong, kacang



panjang, ketimun, dan lainnya. Sedangkan tanaman buah yang dihasilkan dari aktivitas pertanian juga cukup beragam hasilnya meliputi sawo, pepaya, pisang, nanas, cempedak, durian dan lain sebagainya. Selengkapny hasil produksi dari aktivitas pertanian tanaman pangan dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2.22 Produksi Tanaman Pangan (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013

N O	KECAMATAN		PADI	JAGUN G	UBI KAYU	UBI JALA R	KCG. TANA H	KEDEL AI	KCG. HIJA U
1	Mentaya Selatan	Hilir	11.239	9	303	96	-	3	1
2	Teluk Sampit		13.557	-	187	38	-	-	-
3	Pulau Hanaut		5.676	22	304	54	-	-	-
4	Mentawa Baru/Ketapang		1.820	8	354	31	2	3	-
5	Seranau		1.422	-	125	42	-	-	-
6	Mentaya Utara	Hilir	1.586	9	59	-	6	-	-
7	Kota Besi		3.135	8	427	45	-	-	-
8	Telawang		76	6	445	31	11	-	-
9	Baamang		509	6	228	-	-	-	-
10	Cempaga		1.073	-	184	19	-	-	-
11	Cempaga Hulu		1.369	9	238	66	15	-	-
12	Parenggean		315	9	267	21	4	-	-
13	Tualan Hulu		918	8	50	7	2	-	-
14	Mentaya Hulu		1.545	8	104	6	-	-	-
15	Bukit Santuai		281	5	169	49	-	-	-
16	Antang Kalang		1.383	13	12	7	6	-	-
17	Telaga Antang		2.631	-	74	20	7	-	2
TAHUN 2013			48.535	120	3.530	532	53	6	3
TAHUN 2012			35.833	25	13.361	12.386	57	3	-
TAHUN 2011			28.760	148	9.717	1.491	157	30	18
TAHUN 2010			44.49	121	7.596	1.350	110	24	15



N O	KECAMATAN	PADI	JAGUN G	UBI KAYU	UBI JALA R	KCG. TANA H	KEDEL AI	KCG. HIJA U
		7						
	TAHUN 2009	36.83 5	102	6.394	1.136	93	20	13

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

Tabel 2.23 Produksi Sayuran (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2012

N O	KECAMATAN	BW G. DA UN	TO MA T	CABE BESAR	CAB E RA WI T	TER ONG	SA WI	KC G. PN JG.	LA BU SI AM	KE TI M U N	BAY AM	KA NG KU NG	B U N CI S
1	Mentaya Hilir Selatan	-	8	-	7	-	-	20	-	8	8	8	-
2	Teluk Sampit	-	-	-	40	56	-	44	-	31	-	-	-
3	Pulau Hanaut	12	4	-	-	16	-	24	-	19	-	-	-
4	MB Ketapang	28	128	15	83	129	13 3	15 9	-	15 3	140	13 0	30
5	Seranau	-	12	-	11	20	-	16	-	31	40	39	-
6	Mentaya Hilir Utara	20	4	4	4	7	-	28	-	15	-	-	9
7	Kota Besi	-	62	25	54	68	-	91	-	65	-	-	13
8	Telawang	-	43	25	29	60	-	68	-	46	-	-	21
9	Baamang	-	8	-	-	40	-	52	-	23	-	-	-
10	Cempaga	-	-	-	-	16	-	16	-	4	-	-	-
11	Cempaga Hulu	-	17	-	7	26	-	24	-	8	-	-	-
12	Parenggean	68	12	4	44	64	74	11 1	29	61	56	35	34
13	Tualan Hulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Mentaya Hulu	-	12	-	36	-	-	64	-	57	48	47	-
15	Bukit Santuai	-	-	-	25	20	-	18	-	-	-	-	-
16	Antang Kalang	-	-	-	25	40	-	40	-	54	44	71	39



N O	KECAMATAN	BW G. DA UN	TO MA T	CABE BESAR	CAB E RA WI T	TER ONG	SA WI	KC G. PN JG.	LA BU SI AM	KE TI M UN	BAY AM	KA NG KU NG	B U N CI S
17	Telaga Antang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	TAHUN 2012	128	310	73	365	563	207	775	29	575	336	330	146
	TAHUN 2011	179	438	-	939	725	482	1152	207	834	437	508	232
	TAHUN 2010	95	344	813	813	729	384	1044	164	697	380	468	275
	TAHUN 2009	50	262	828	828	641	263	945	83	729	284	326	200
	TAHUN 2008	47	278	788	788	630	265	948	114	717	285	313	171

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

Tabel 2.24Produksi Buah-buahan (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013

N O	KECAMATAN	SAW O	PEP AYA	PISA NG	NAN AS	SALA K	CEM PEDA K	RAM BUTA N	DU RIA N	JERU K	MAN GGA	DUK U
1	Mentaya Selatan	-	3	46	10	87	165	5	21	7	10	-
2	Teluk Sampit	54	-	299	10	10	17	-	-	7	24	-
3	Pulau Hanaut	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	MB Ketapang	36	62	280	278	21	265	305	48	477	144	31
5	Seranau	-	-	750	-	-	-	-	229	-	-	-
6	Mentaya Utara	-	10	-	-	-	-	-	-	300	-	5
7	Kota Besi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Telawang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Baamang	-	200	625	1510	110	320	-	-	36	-	-
10	Cempaga	-	3	32	123	-	127	172	512	64	4	396
11	Cempaga Hulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Parenggean	13	2	97	4	21	6	53	336	9	13	13
13	Tualan Hulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Mentaya Hulu	-	-	488	9	-	-	-	-	-	-	-
15	Bukit Santuai	-	-	6	-	2	9	-	-	-	-	-
16	Antang Kalang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Telaga Antang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-



N O	KECAMATAN	SAW O	PEP AYA	PISA NG	NAN AS	SALA K	CEM PEDA K	RAM BUTA N	DU RIA N	JERU K	MAN GGA	DUK U
	TAHUN 2012	103	280	2623	1944	251	909	535	114 6	900	195	445
	TAHUN 2011	54	187	1204	933	356	677	419	564	1032	111	227
	TAHUN 2010	50	109	993	924	416	735	464	317	598	91	151
	TAHUN 2009	57	37	819	556	448	612	400	253	402	67	62
	TAHUN 2008	81	46	681	486	477	559	366	254	346	78	49

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

B. PETERNAKAN

Aktivitas peternakan dilakukan oleh sebagian masyarakat terutama petani dalam rangka sebagai aktivitas pendamping pertanian. Budidaya peternakan saat ini memiliki potensi yang cukup besar terutama komoditas peternakan memiliki variasi produk yang beragam dan memiliki harga jual yang tinggi. Pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur ini, masyarakat membudidayakan berbagai ragam hewan ternak, baik ternak besar, ternak kecil maupun unggas. Berdasar data diketahui bahwa hewan ternak yang paling banyak dibudidayakan oleh penduduk adalah babi dengan populasi mencapai 26.900 ekor. Ternak babi banyak diusahakan oleh penduduk di wilayah Kota Besi, Telawang dan Antang Kalang. Sementara itu, untuk ternak unggas paling banyak populasinya adalah ayam pedaging dengan populasi mencapai 1.153.520 ekor. Budidaya ayam pedaging paling tinggi berada di Kecamatan MB Ketapang dan Baamang yang mencapai 700 ribu ekor. Selengkapnya, sebaran ternak yang dibudidayakan penduduk pada tiap kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.25 Sebaran Ternak Besar & Kecil (Ekor) di Kab. Kotawaringin Timur
Tahun 2013**

NO	KECAMATAN	SAPI POTONG	KERBAU	KAMBING	DOMBA	BABI
1	Mentaya Hilir Selatan	337	-	539	-	-
2	Teluk Sampit	224	45	77	-	-
3	Pulau Hanaut	726	-	308	55	-
4	Mentawa Baru/Ketapang	1.090	78	1.926	120	2.152
5	Seranau	197	-	77	-	-
6	Mentaya Hilir Utara	552	-	462	-	538
7	Kota Besi	103	-	385	-	3.228
8	Telawang	361	-	77	-	3.766



NO	KECAMATAN	SAPI POTONG	KERBAU	KAMBING	DOMBA	BABI
9	Baamang	144	12	1.926	745	2.152
10	Cempaga	206	-	154	-	2.959
11	Cempaga Hulu	283	-	154	-	1.614
12	Parenggean	537	-	385	-	1.614
13	Tualan Hulu	133	-	154	-	807
14	Mentaya Hulu	199	25	385	-	1.614
15	Bukit Santuai	188	-	-	-	1.614
16	Antang Kalang	63	-	539	-	4.035
17	Telaga Antang	440	-	154	-	807
TAHUN 2013		5.783	160	7.702	920	26.900
TAHUN 2012		6.746	130	7.668	1.205	24.452
TAHUN 2011		5.333	121	6.215	814	18.454
TAHUN 2010		3.009	109	4.985	500	12.373
TAHUN 2009		2.851	91	4.020	373	14.649

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

Tabel 2.26 Sebaran Ternak Unggas (Ekor) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013

NO	KECAMATAN	AYAM BURAS	AYAM PEDAGING	ITIK	BURUNG PUYUH
1	Mentaya Hilir Selatan	46.396	46.141	6.781	-
2	Teluk Sampit	25.775	11.535	5.933	-
3	Pulau Hanaut	36.085	11.535	5.933	-
4	Mentawa Baru/Ketapang	46.396	484.479	7.629	7.562
5	Seranau	30.930	23.070	4.238	-
6	Mentaya Hilir Utara	41.241	46.141	7.629	-
7	Kota Besi	20.620	46.141	3.391	15.124
8	Telawang	15.465	11.535	3.391	-
9	Baamang	46.396	322.986	7.629	3.390
10	Cempaga	20.620	34.606	4.238	-
11	Cempaga Hulu	25.775	23.070	4.238	-
12	Parenggean	20.620	11.535	3.391	-
13	Tualan Hulu	10.310	11.535	1.695	-
14	Mentaya Hulu	46.396	11.535	6.781	-
15	Bukit Santuai	20.620	11.535	2.543	-
16	Antang Kalang	46.396	34.606	7.629	-
17	Telaga Antang	15.465	11.535	1.695	-
TAHUN 2013		515.506	1.153.520	84.764	26.076

NO	KECAMATAN	AYAM BURAS	AYAM PEDAGING	ITIK	BURUNG PUYUH
	TAHUN 2012	494.723	1.101.166	83.100	30.083
	TAHUN 2011	457.018	997.356	58.114	28.765
	TAHUN 2010	710.011	689.223	40.023	11.235
	TAHUN 2009	990.023	808.600	30.769	-

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

C. PERKEBUNAN

Sektor perkebunan saat ini menjadi salah satu penopang pertumbuhan aktivitas pertanian secara umum. Berbagai komoditas di sektor perkebunan memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan sebagian dibudidayakan pada wilayah Kotawaringin Timur seperti komoditas karet, kelapa dalam serta kelapa sawit. Aktivitas perkebunan ini dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk perkebunan inti rakyat dan juga dilakukan oleh swasta dalam bentuk perusahaan perkebunan. Berdasar data diketahui bahwa komoditas yang memiliki produksi yang cukup tinggi adalah komoditas karet dan kelapa dalam dengan nilai mencapai lebih dari 30 ribu ton per tahunnya. Kawasan perkebunan ini banyak dikembangkan oleh masyarakat dan swasta di wilayah Kecamatan Cempaga, Cempaga Hulu, Parenggean, Mentaya Hulu, Bukit Santuai dan Antang Kalang untuk tanaman karet dan kelapa sawit sedangkan untuk tanaman kelapa banyak dibudidayakan penduduk di Mentaya Hilir Selatan, Teluk Sampit dan Pulau Hanaut. Selengkapnya produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.27 Produksi Komoditas Perkebunan (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2012

N O	KECAMATAN	KARET	KELAPA DALAM	KOPI	LADA	KELAPA SAWIT
1	Mentaya Hilir Selatan	732,26	4.615,38	20,12	-	-
2	Teluk Sampit	153,00	10.423,64	3,50	-	-
3	Pulau Hanaut	1.566,72	16.379,16	1,20	-	-
4	Mentawa Baru/Ketapang	1.190,34	32,56	10,40	-	-
5	Seranau	572,22	76,96	2,50	-	-
6	Mentaya Hilir Utara	1.534,08	356,00	10,16	-	2.706
7	Kota Besi	1.916,60	138,00	31,85	0,38	3.195
8	Telawang	1.606,50	113,96	23,40	1,40	2.070
9	Baamang	1.052,64	34,04	7,80	-	-



N O	KECAMATAN	KARET	KELAPA DALAM	KOPI	LADA	KELAPA SAWIT
10	Cempaga	2.637,72	324,00	51,70	1,62	44.708
11	Cempaga Hulu	2.591,82	298,96	4,50	0,95	623.070
12	Parenggean	5.849,70	361,12	25,00	1,48	52.518
13	Tualan Hulu	-	-	-	-	-
14	Mentaya Hulu	2.573,46	170,94	20,50	-	3.410
15	Bukit Santuai	2.408,22	236,00	18,35	-	287
16	Antang Kalang	4.081,02	223,48	36,50	-	260
17	Telaga Antang	-	-	-	-	-
TAHUN 2011		30.467,4 0	33.784,2 0	267,48	5,38	732.324
TAHUN 2011		31.321,8 0	34.942,5 6	267,60	10,90	2.163.96 6
TAHUN 2010		30.723,0 0	33.663,5 4	1.019,8 9	171,4 7	177.214

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

D. KEHUTANAN

Apabila ditinjau kondisi fisik wilayahnya maka Kabupaten Kotawaringin Timur ini memiliki potensi sumber daya kehutanan yang cukup besar. Kawasan hutan di kabupaten ini tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan, kecuali kawasan perkotaan Sampit baik berupa hutan lindung maupun hutan produksi. Berdasar pada rencana tata ruang wilayah, luas wilayah hutan di Kotawaringin Timur mencapai Sumber daya potensial dapat dikembangkan melalui adanya kawasan hutan produksi dengan komoditas utama yang dihasilkan berupa kayu.

E. PERIKANAN & KELAUTAN

Aktivitas di sektor pertanian lain yang perlu dikembangkan untuk mendukung perkembangan wilayah Kotawaringin Timur ini adalah aktivitas perikanan dan kelautan. Keberadaan kawasan pesisir pada bagian selatan wilayah kabupaten membuat potensi perikanan tangkap di Kotawaringin Timur ini cukup besar. Selain itu, aktivitas perikanan ini juga didukung dengan adanya budidaya perikanan darat serta aktivitas tangkap di perairan umum. Keberadaan sungai-sungai besar yang melintasi wilayah Kotawaringin Timur ini juga membuat potensi pengembangan perikanan darat cukup besar. Tingkat produksi perikanan baik dari perikanan laut (tangkap) maupun perikanan darat cukup besar yakni rata-rata mencapai 14 ribu ton basah dengan berbagai jenis komoditas ikan yang didistribusikan. Selengkapnya produksi perikanan pada tiap kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.28 Produksi Perikanan (Ton Basah) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2012

NO	KECAMATAN	LAUT (TANGKAP)	BUDIDAYA	SUNGAI	DANAU	RAWA
1	Mentaya Hilir Selatan	2.137,3	57,7	70,5	-	53,6
2	Teluk Sampit	2.684,7	317,3	69,7	-	42,5
3	Pulau Hanaut	2.843,5	66,0	105,2	-	20,3
4	Mentawa Baru/Ketapang	-	143,6	73,6	-	12,4
5	Seranau	-	251,9	80,7	-	10,5
6	Mentaya Hilir Utara	-	48,5	196,2	-	148,6
7	Kota Besi	-	1.991,2	264,3	150,6	124,4
8	Telawang	-	58,8	14,8	-	6,7
9	Baamang	-	273,8	84,3	-	9,3
10	Cempaga	-	289,2	137,9	34,5	93,2
11	Cempaga Hulu	-	250,8	74,2	21,5	41,3
12	Parenggean	-	256,9	161,8	93,4	9,1
13	Tualan Hulu	-	103,4	-	-	-
14	Mentaya Hulu	-	162,3	205,2	141,3	93,2
15	Bukit Santuai	-	44,7	14,3	-	6,1
16	Antang Kalang	-	137,9	21,8	-	7,2
17	Telaga Antang	-	23,0	-	-	-
TAHUN 2012		7.665,5	4.477,0	1.574,5	441,3	678,4
TAHUN 2011		7.755,9	2.801,8	1.588,9	413,4	671,4
TAHUN 2010		8.542,7	1.188,3	1.541,0	388,0	649,0
TAHUN 2009		6.650,9	100,8	1.538,7	383,2	646,9
TAHUN 2008		8.678,5	101,0	1.550,4	385,6	668,0

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

F. PERTAMBANGAN

Sektor pertambangan saat ini menjadi salah satu sektor potensial yang diminati oleh swasta untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi yang terdapat pada sektor pertambangan ini meliputi bijih besi dan emas. Potensi bahan galian yang tersebar pada tiap kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2.29 Potensi Pertambangan di Kab. Kotawaringin Timur

NO	KECAMATAN	POTENSI BAHAN GALIAN	JENIS BAHAN GALIAN
1	Mentaya Hilir Selatan	Pasir	Batuan
2	Teluk Sampit	Zircon	Mineral logam
3	Pulau Hanaut	Pasir, Batubara & Zircon	Batuan & Mineral non



NO	KECAMATAN	POTENSI BAHAN GALIAN	JENIS BAHAN GALIAN
			logam
4	Mentawa Baru/Ketapang	Pasir	Batuan
5	Seranau	Zircon & Pasir Urug	Mineral non logam
6	Mentaya Hilir Utara	Pasir, Batubara & Zircon	Batuan & Mineral non logam
7	Kota Besi	Bijih Besi, Emas, Zircon, Pasir Kwarsa, Batu Granit	Batuan & Mineral non logam
8	Telawang	Zircon, Bauksit & Bijih Besi	Mineral logam
9	Baamang	Pasir	Batuan
10	Cempaga	Pasir , Bauksit & Bijih Besi	Batuan & Mineral logam
11	Cempaga Hulu	Bauksit & Batubara	Mineral logam
12	Parenggean	Bauksit, Emas, Zircon, Bijih Besi & Batubara	Mineral logam
13	Tualan Hulu	-	-
14	Mentaya Hulu	Galena, Emas, Zircon, Pasir Kwarsa & Batubara	Batuan & Mineral non logam
15	Bukit Santuai	Bijih besi & Emas	Mineral logam
16	Antang Kalang	Andesit, Emas, Zircon, Bijih Besi & Batubara	Mineral logam
17	Telaga Antang	-	-

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Kab. Kotawaringin Timur

G. PARIWISATA

Selain aktivitas di sektor primer seperti pertanian dan pertambangan, maka potensi wilayah lain yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan dan pembangunan wilayah adalah pariwisata. Pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur terdapat beberapa obyek wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut dimana obyek tersebut menyebar pada beberapa wilayah kecamatan. Keberadaan obyek wisata di Kotawaringin Timur ini dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2.30 Potensi Obyek Wisata di Kab. Kotawaringin Timur

KECAMATAN	OBYEK WISATA
Teluk Sampit	Pantai Ujung Pandaran, Danau Burung Lampuyang, Wisata Bekantan & Pembuatan Gula Kelapa Basawang
Mentawa Baru/Ketapang	Wisata Sungai Mentaya
Cempaga Hulu	Hutan Konservasi Habitat Orang Utan Tumbang Koling
Mentaya Hulu	Virgin Forest Sarpatim & Desa Wisata Pemantang



KECAMATAN	OBJEK WISATA
Bukit Santuai	Danau Bukit Santuai
Antang Kalang	Riam Sandung Batu Angui Tumbang Manya
Telaga Antang	Air Terjun Bukit Belawan Rantau Suang

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014

2.7 ASPEK LINGKUNGAN

Isu-isu lingkungan hidup di Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi isu-isu lingkungan hidup utama, dan isu-isu lingkungan hidup lainnya. Isu-isu lingkungan hidup utama merupakan isu-isu yang perlu segera ditangani meliputi:

- Kemiskinan, jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) di Kabupaten Kotawaringin Timur masih cukup tinggi, yaitu 45.187 RTM. Jika dibandingkan data tahun 2005 sebanyak 47.908 RTM, jumlah rumah tangga miskin memang telah mengalami penurunan sebesar 5,68% atau sekitar 2.721 RTM pada tahun 2010.
- Lahan Kritis, Lahan kritis merupakan suatu lahan yang kondisi tanahnya telah mengalami atau dalam proses kerusakan fisik, kimia atau biologi yang akhirnya membahayakan fungsi hidrologis, orologi, produksi pertanian, pemukiman, dan kehidupan sosial ekonomi di sekitar daerah pengaruhnya. Luas lahan kritis di Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2010 mencapai 95.261 Ha atau 69,74% luas wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur. Lahan kritis dimaksud mencakup semua kategori kekritisan lahan (sangat kritis, kritis, agak kritis dan potensial kritis), dan terdapat baik di dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan. Lahan kritis pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur pada **tabel 2.31**.

Tabel 2.31 Lahan Kritis di Kab. Kotawaringin Timur

NO	KECAMATAN	LUAS (HA)
1	Mentaya Hilir Selatan	22.265,36
2	Teluk Sampit	30.201,71
3	Pulau Hanaut	23.912,43
4	Mentawa Baru/Ketapang	12.534,57
5	Seranau	11.228,55
6	Mentaya Hilir Utara	-
7	Kota Besi	136.186,97
8	Telawang	-
9	Baamang	34.081,37
10	Cempaga	42.538,76



NO	KECAMATAN	LUAS (HA)
11	Cempaga Hulu	85.209,86
12	Parenggean	97.66464
13	Tualan Hulu	155.259,07
14	Mentaya Hulu	-
15	Bukit Santuai	99.906,24
16	Antang Kalang	-
17	Telaga Antang	-
TOTAL		799.529,89

Sumber: Dinas Kehutanan dan perkebunan Kab. Kotim (RTK DAS BPDAS Kahayan)

Sedangkan untuk isu lingkungan hidup lainnya yang juga harus ditangani meliputi:

- 1) Degradasi lahan dan hutan
- 2) Penyediaan air bersih
- 3) Banjir dan longsor
- 4) Erosi dan sedimentasi
- 5) Pencemaran air
- 6) Pencemaran udara
- 7) Penurunan keanekaragaman hayati
- 8) Abrasi pantai
- 9) Kerusakan terumbu karang
- 10) Sanitasi lingkungan
- 11) Masalah sampah

2.8 ISU STRATEGIS

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh, isu – isu strategis yang terdapat di Kabupaten Kotawaringin Timur mencakup aspek lingkungan, sosial, ekonomi dan sebagainya seperti terdapat pada **tabel 2.32**.

Tabel 2.32Isu StrategisKab. Kotawaringin Timur

NO	ISU STRATEGIS
1	Tingginya alih fungsi lahan dari lindung ke fungsi/guna lahan lainnya
2	Meningkatnya pembukaan lahan untuk perkebunan pada lahan dengan kemiringan lebih dari 45°
3	Peningkatan lahan kritis
4	Rencana pengembangan lahan perkebunan 51 ribu hektar
5	Ketidakseimbangan ketersediaan lahan potensial pertanian terhadap jumlah



	penduduk (tenaga kerja di pertanian)
6	Ijin perkebunan kelapa sawit perlu dikaji ulang
7	Peningkatan pergeseran tata fungsi kepariwisataan menjadi pertambangan dan perkebunan
8	Peningkatan pergeseran tata fungsi kepariwisataan menjadi pertambangan dan perkebunan
9	Peningkatan pencemaran air sungai akibat sampah dari permukiman bantaran sungai
10	Hilangnya anak sungai
11	Pencemaran air sungai dan pendangkalan akibat penambangan dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah
12	Peningkatan pencemaran air sungai (dari rendah ke sedang)
13	Penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan mengakibatkan kerusakan lingkungan
14	Semakin rentannya hama dan penyakit ikan
15	Pembangunan kawasan minapolitan (kota perikanan terintegrasi)
16	Masih tingginya tingkat kerentanan daerah terhadap kebakaran hutan yang mengakibatkan polusi udara (hingga ke daerah tetangga)
17	Semakin banyaknya lahan produktif milik masyarakat yang dijual kepada investor perkebunan kelapa sawit
18	Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akibat migrasi dan meningkatkan angka kemiskinan
19	Masih belum efisien dan efektifnya sistem administrasi pertanahan
20	Masih banyak terjadi penerbitan surat keterangan tanah yang belum tertata sistemnya dengan baik, terutama untuk daerah pedalaman
21	Kegiatan pembangunan yang tidak sesuai dengan RPJP
22	Bergesernya tata fungsi kepariwisataan menjadi pertambangan dan perkebunan (menimbulkan konflik sengketa lahan yang berpotensi kepariwisataan)
23	Kegiatan pembangunan fisik belum memperhatikan kebutuhan ruang akan RTH
24	Belum tersedianya data tata ruang yang komprehensif dan dapat diakses oleh seluruh SKPD terkait
25	Pembangunan rumah sarang walet perlu ditata ulang
26	Pembangunan ruko dan mall yang tidak memperhatikan KDB/KLB sehingga mengurangi faktor keselamatan dan berpeluang mempengaruhi daerah resapan air
27	Abrasi di Pantai ujung Pandaran
28	Peningkatan lahan kritis dan berpotensi bencana
29	Pemahaman masyarakat terhadap pembangunan sektor pariwisata dan kebudayaan masih rendah
30	Berkurangnya pemeliharaan dan perhatian terhadap situs-situs budaya dan sejarah
31	Semakin tingginya tingkat kerusakan jalan akibat tidak terkendalinya jumlah muatan dan tonase kendaraan tambang, perkebunan, dan industri
32	Kerusakan jalan lebih cepat dari umur jalan terencana



33	Tingkat lakalantas tertinggidi Kal-Teng
34	Ketidak sesuaian kualitas infrastruktur dengan peran Kotim sebagai pintu gerbang Kalimantan Tengah
35	Rendahnya kualitas infrastruktur, khususnya di kawasan pedesaan
36	Pembangunan IPLT belum beroperasi maksimal
37	Masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat
38	Tingginya laju inflasi
39	Penutupan pelabuhan yang mengakibatkan peningkatan pengagguran
40	Tingginya subsidi harga gabah yang masih dibutuhkan petani
41	Peningkatan aktivitas illegal fishing
42	Krisis listrik
43	Macetnya ekspor bahan tambang akibat adanya peraturan ekspor-impor pertambangan yang baru
44	Penyerapan tenaga kerja lokal sangat terbatas
45	Adanya rencana pemekaran wilayah yang tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata
	Masih tingginya tingkat kerentanan wilayah terhadap konflik sosial antar kelompok masyarakat
46	Masih rendahnya kualitas infrastruktur
47	Masih terbatasnya pengembangan infrastruktur dan sarana komunikasi, informasi dan media massa
48	Masih terbatasnya kapasitas layanan pos (terutama di daerah pedesaan)
49	Semakin meningkatnya makanan yang menggunakan bahan beracun berbahaya
50	masih belum efektifnya penanganan banjir dan bencana alam pada kawasan perkotaan dan pedalaman
51	Masih belum sadarnya masyarakat pada kegiatan pengelolaan sampah
52	Masih rendahnya tingkat layanan sarana-prasarana sanitasi dan kesadaran masyarakat pada konsep PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)
53	Masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat (rata-rata hanya 8 tahun)



Contents

2.1	ASPEK GEOGRAFIS & FISIK DASAR.....	1
2.2	ASPEK TATA RUANG WILAYAH.....	9
2.3	ASPEK DEMOGRAFI	19
2.4	ASPEK PEREKONOMIAN WILAYAH	22
2.5	ASPEK PELAYANAN UMUM.....	29
A.	SARANA PENDIDIKAN	29
B.	SARANA KESEHATAN	34
C.	SARANA EKONOMI.....	36
D.	SARANA PERIBADATAN.....	36
E.	SARANA PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN UMUM	38
2.6	ASPEK POTENSI WILAYAH.....	40
A.	PERTANIAN	40
B.	PETERNAKAN.....	44
C.	PERKEBUNAN.....	46
D.	KEHUTANAN	47
E.	PERIKANAN & KELAUTAN	47
F.	PERTAMBANGAN	48
G.	PARIWISATA	49
2.7	ASPEK LINGKUNGAN	50
2.8	ISU STRATEGIS	51
Gambar 2.1 Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur		4
Gambar 2.2 Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur		8
Gambar 2.3 Peta Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur		13
Gambar 2.4 Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur		18
Gambar 2.5 Sebaran Penduduk tiap Kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013.....		20
Gambar 2.6 Kepadatan Penduduk tiap Kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013		21
Gambar 2.7 Perkembangan PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2001 – 2013....		23
Gambar 2.8 Kontribusi tiap sektor terhadap PDRB Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013		26
Gambar 2.9 Sebaran Penduduk Miskin di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2011		29
Tabel 2.1 Pembagian Administrasi Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur		2
Tabel 2.2 Penggunaan Lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur		5
Tabel 2.3 Daerah Aliran Sungai (DAS) di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur		6
Tabel 2.4 Sebaran Penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur.....		19
Tabel 2.5 Kepadatan Penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur		21
Tabel 2.6 Perkembangan PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2001 – 2012		22
Tabel 2.7 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013 (Juta Rupiah).....		23



Tabel 2.8 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013 (Juta Rupiah).....	24
Tabel 2.9 Kontribusi Sektor Ekonomi PDRB Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2009 – 2013	25
Tabel 2.10 Pertumbuhan Tiap Sektor Ekonomi PDRB Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2009 – 2013	26
Tabel 2.11 Pendapatan Per Kapita Tahun 2008 – 2012 (Rupiah).....	27
Tabel 2.12 Jumlah Penduduk Miskin di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2011.....	28
Tabel 2.13 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang TK Tahun 2013/2014.....	30
Tabel 2.14 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SD Tahun 2013/2014	31
Tabel 2.15 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SMP Tahun 2013/2014.....	31
Tabel 2.16 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SMU Tahun 2013/2014	32
Tabel 2.17 Sebaran Sarana dan Tenaga Pendidikan Jenjang SMK Tahun 2013/2014	33
Tabel 2.18 Sebaran Sarana Kesehatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013	35
Tabel 2.19 Sebaran Sarana Kesehatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2013	35
Tabel 2.20 Sebaran Sarana Peribadatan di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013.....	37
Tabel 2.21 Sebaran Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum di Kab. Kotawaringin Timur	38
Tabel 2.22 Produksi Tanaman Pangan (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013.....	41
Tabel 2.23 Produksi Sayuran (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2012	42
Tabel 2.24 Produksi Buah-buahan (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013.....	43
Tabel 2.25 Sebaran Ternak Besar & Kecil (Ekor) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013	44
Tabel 2.26 Sebaran Ternak Unggas (Ekor) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2013.....	45
Tabel 2.27 Produksi Komoditas Perkebunan (Ton) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2012.....	46
Tabel 2.28 Produksi Perikanan (Ton Basah) di Kab. Kotawaringin Timur Tahun 2012.....	48
Tabel 2.29 Potensi Pertambangan di Kab. Kotawaringin Timur	48
Tabel 2.30 Potensi Obyek Wisata di Kab. Kotawaringin Timur	49
Tabel 2.31 Lahan Kritis di Kab. Kotawaringin Timur.....	50
Tabel 2.32 Isu Strategis Kab. Kotawaringin Timur	51



PROSES, LINGKUP KEGIATAN, DAN HASILPELAKSANAAN

BAB III

3.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan inventarisasi seluruh isu-isu strategis yang terdapat pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur. Isu strategis tersebut tidak harus sama dengan isu strategis yang tercantum dalam dokumen RPJMD dan RKPD Kabupaten Kotawaringin Timur. Kegiatan inventarisasi ini menghasilkan daftar panjang isu strategis yang terkait dengan upaya pembangunan berkelanjutan pada wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur. Berdasar pada daftar panjang isu tersebut, maka dapat dilakukan penyortiran isu prioritas yang akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan atas kondisi sektoral dan wilayah (spasial) di Kabupaten Kotawaringin Timur secara faktual.

3.2. Tahap Pra Pelingkupan

Tahap pra pelingkupan ini merupakan tahapan penentuan isu yang didasarkan pada rancangan muatan dokumen RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016 – 2021. Dari hasil penyortiran isu strategis maka akan diperoleh hasil pelingkupan untuk masing-masing isu strategis prioritas.

Proses pra pelingkupan dapat dilakukan diskusi bersama atau focus group discussion (FGD) yang dilakukan oleh stakeholder/pemangku kepentingan atau tim Pokja (Kelompok Kerja). Pembentukan kelompok kerja dibagi menurut tema besar isu permasalahan yang ada dan disesuaikan dengan bidang yang menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah daerah. Setelah terbentuk kelompok sesuai tema besar isu permasalahan, tahap selanjutnya maka dapat dilakukan kegiatan diskusi dengan menggunakan metode metaplan process atau mind mapping guna menentukan isu permasalahan yang lebih spesifik dari isu permasalahan tema besar yang ada. Proses akhir pada tahapan pra pelingkupan ini akan gambaran rumusan identifikasi isu, data yang dibutuhkan dan analisis data yang dibutuhkan, serta analisis pemangku kepentingan



Tabel 3.1 Isu Strategis Kabupaten Kotawaringin Timur

No.	Isu Strategis
1	Tingginya alih fungsi lahan dari lindung ke fungsi/guna lahan lainnya
2	Rencana pengembangan lahan budidaya pada kawasan hutan
3	Adanya rencana pembangunan fisik yang berada di kawasan hutan
4	Meningkatnya pembukaan lahan untuk budidaya pada lahan dengan kemiringan lebih dari 40°
5	Prosedur perijinan pemanfaatan lahan tidak sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan
6	Ketidaksesuaian pemanfaatan lahan eksisting oleh masyarakat dengan peraturan perundang-undangan dibidang kehutanan yang berlaku
7	Penutupan sungai karena aktivitas budidaya
8	Peningkatan pencemaran air sungai akibat limbah domestik, limbah transportasi, dan perilaku masyarakat
9	Peningkatan pencemaran air sungai akibat sampah dari permukiman bantaran sungai Pendangkalan akibat erosi dan sedimentasi
10	Masih tingginya tingkat kerentanan daerah terhadap kebakaran hutan yang mengakibatkan polusi udara (hingga ke daerah tetangga)
11	Masih belum efisien dan efektifnya sistem administrasi pertanahan
12	Semakin meningkatnya penguasaan lahan oleh investor
13	Semakin kecilnya lahan yang dikelola masyarakat karena yang dijual kepada investor
14	Masih banyak terjadi penerbitan surat keterangan tanah yang belum tertata sistemnya dengan baik, terutama untuk daerah pedalaman
15	Ketidaksesuaian dalam pemanfaatan kawasan pariwisata
16	Kegiatan pembangunan fisik banyak melanggar ketentuan RTH
17	Meningkatnya luasan lahan kritis dan berpotensi bencana
18	Pembangunan kawasan minapolitan (kota perikanan terintegrasi)
19	Abrasi di Pantai ujung Pandaran
20	Masih belum efektifnya penanganan banjir dan bencana alam pada kawasan perkotaan dan pedalaman
21	Kurangnya identifikasi dan inventarisasi objek budaya dan pariwisata
22	Berkurangnya pemeliharaan dan perhatian terhadap situs-situs budaya dan sejarah
23	Semakin tingginya tingkat kerusakan jalan akibat tidak terkendalinya jumlah muatan dan tonase kendaraan tambang, perkebunan, dan industri
24	Tingginya tingkat lakalantas
25	Ketidak sesuaian kualitas infrastruktur dengan peran Kotim sebagai pintu gerbang Kalimantan Tengah*
26	Pembangunan IPLT belum beroperasi maksimal
27	Belum adanya sistem perlindungan tenaga kerja
28	Tingginya laju inflasi
29	Pertumbuhan jumlah pelabuhan memerlukan peningkatan kualitas infrastruktur
30	Belum adanya sistem peningkatan produktifitas daerah
31	Krisis listrik
32	Adanya rencana pemekaran wilayah yang didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata
33	Masih rendahnya kualitas infrastruktur informasi dan komunikasi di daerah pedesaan
34	Masih terbatasnya pengembangan infrastruktur dan sarana komunikasi, informasi dan media massa di daerah pedesaan
35	Masih terbatasnya kapasitas layanan pos di daerah pedesaan



No.	Isu Strategis
36	Pengawasan terhadap makanan yang menggunakan bahan beracun berbahaya
37	Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akibat migrasi mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan
38	Masih belum sadarnya masyarakat pada kegiatan pengelolaan sampah
39	Masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat
40	Masih rendahnya tingkat layanan sarana-prasarana sanitasi dan kesadaran masyarakat pada konsep PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)
41	Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akibat migrasi masuk mengakibatkan perlambatan penurunan angka kemiskinan
42	Manajemen kawasan industri
43	Penataan industri
44	Lambatnya penyediaan lahan untuk kawasan industri oleh Pemerintah Daerah

Sumber : Hasil FGD, 2015

Berdasarkan sejumlah isu yang terkumpul kemudian dilakukan verifikasi, dipetakan dan dikelompokkan berdasarkan tema untuk memudahkan tahap selanjutnya. Verifikasi awal dibutuhkan untuk membedakan antara isu dan bukan isu (KRP) serta memastikan bahwa semua isu sudah terkumpul. Tabel 3.2 menunjukkan hasil verifikasi dan pengelompokkan isu berdasarkan tema.

Tabel 3.2 Pengelompokan Isu Strategis Kabupaten Kotawaringin Timur

No.	Isu Strategis	Tema Terpilih
1	Tingginya alih fungsi lahan dari lindung ke fungsi/guna lahan lainnya	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan
2	Rencana pengembangan lahan budidaya pada kawasan hutan	
3	Adanya rencana pembangunan fisik yang berada di kawasan hutan	
4	Meningkatnya pembukaan lahan untuk budidaya pada lahan dengan kemiringan lebih dari 40°	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya
5	Prosedur perijinan pemanfaatan lahan tidak sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan	
6	Ketidaksesuaian pemanfaatan lahan eksisting oleh masyarakat dengan peraturan perundang-undangan dibidang kehutanan yang berlaku	
7	Penutupan sungai karena aktivitas budidaya	
8	Peningkatan pencemaran air sungai akibat limbah domestik, limbah transportasi, dan perilaku masyarakat	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, (industri dan permukiman) serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan
9	Peningkatan pencemaran air sungai akibat sampah dari permukiman bantaran sungai Pendangkalan akibat erosi dan sedimentasi	
10	Masih tingginya tingkat kerentanan daerah terhadap kebakaran hutan yang	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana



No.	Isu Strategis	Tema Terpilih
	mengakibatkan polusi udara (hingga ke daerah tetangga)	
11	Masih belum efisien dan efektifnya sistem administrasi pertanahan	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan
12	Semakin meningkatnya penguasaan lahan oleh investor	
13	Semakin kecilnya lahan yang dikelola masyarakat karena yang dijual kepada investor	
14	Masih banyak terjadi penerbitan surat keterangan tanah yang belum tertata sistemnya dengan baik, terutama untuk daerah pedalaman	
15	Ketidaksesuaian dalam pemanfaatan kawasan pariwisata	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang
16	Kegiatan pembangunan fisik banyak melanggar ketentuan RTH	
17	Meningkatnya luasan lahan kritis dan berpotensi bencana	
18	Pembangunan kawasan minapolitan (kota perikanan terintegrasi)	
19	Abrasi di Pantai ujung Pandaran	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan
20	Masih belum efektifnya penanganan banjir dan bencana alam pada kawasan perkotaan dan pedalaman	
21	Kurangnya identifikasi dan inventarisasi objek budaya dan pariwisata	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs situs budaya dan bersejarah
22	Berkurangnya pemeliharaan dan perhatian terhadap situs-situs budaya dan sejarah	
23	Semakin tingginya tingkat kerusakan jalan akibat tidak terkendalinya jumlah muatan dan tonase kendaraan tambang, perkebunan, dan industri	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan
24	Tingginya tingkat lakalantas	
25	Ketidak sesuaian kualitas infrastruktur dengan peran Kotim sebagai pintu gerbang Kalimantan Tengah*	
26	Pembangunan IPLT belum beroperasi maksimal	
27	Belum adanya sistem perlindungan tenaga kerja	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas
28	Tingginya laju inflasi	
29	Pertumbuhan jumlah pelabuhan memerlukan peningkatan kualitas infrastruktur	
30	Belum adanya sistem peningkatan produktifitas daerah	
31	Krisis listrik	Adanya rencana pemekaran wilayah yang didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata
32	Adanya rencana pemekaran wilayah yang didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata	
33	Masih rendahnya kualitas infrastruktur	Belum efektifnya fungsi Kotim



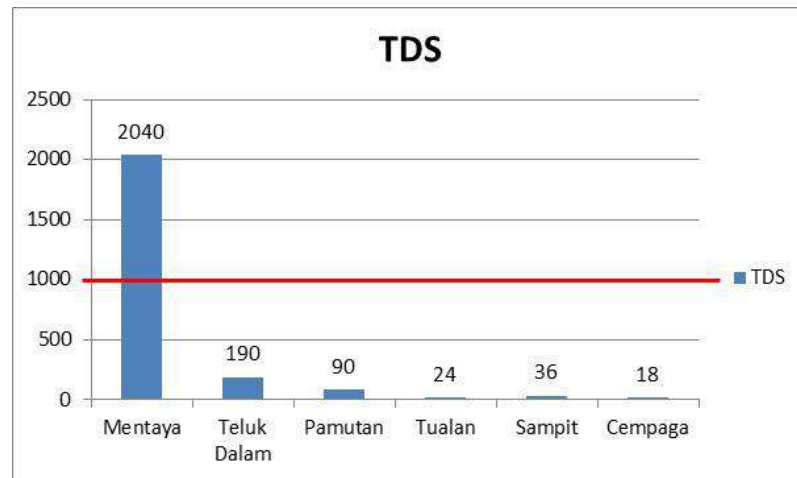
No.	Isu Strategis	Tema Terpilih
	informasi dan komunikasi di daerah pedesaan	sebagai induktor perkembangan regional kota/kabupaten sekitarnya
34	Masih terbatasnya pengembangan infrastruktur dan sarana komunikasi, informasi dan media massadi daerah pedesaan	
35	Masih terbatasnya kapasitas layanan pos di daerah pedesaan	
36	Pengawasan terhadap makanan yang menggunakan bahan beracun berbahaya	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat
37	Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akibat migrasi mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan	
38	Masih belum sadarnya masyarakat pada kegiatan pengelolaan sampah	
39	Masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat	
40	Masih rendahnya tingkat layanan sarana-prasarana sanitasi dan kesadaran masyarakat pada konsep PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)	
41	Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akibat migrasi masuk mengakibatkan perlambatan penurunan angka kemiskinan	
42	Manajemen kawasan industri	Pemantapan sektor industri
43	Penataan industri	
44	Lambatnya penyediaan lahan untuk kawasan industri oleh Pemerintah Daerah	

3.2.1 Analisis Kualitas Air

A. Kualitas Air

1. Residu Terlarut

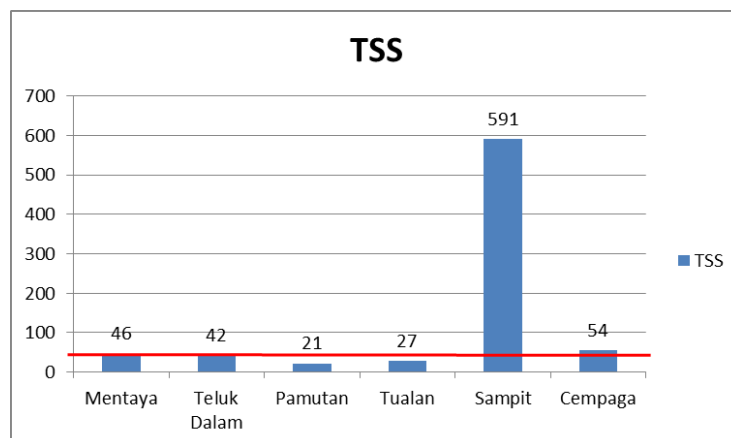
Residu terlarut merupakan parameter yang menunjukkan sisa padatan yang kemampuan padatan terlarut dalam air, semakin tinggi residu padatan yang terlarut maka kualitas air menurun, hal ini berkaitan dengan sifat kekeruhan air. Pada enam sungai yang melewati Kabupaten Kotawaringin Timur hasil pengujian terhadap residu terlarut menunjukkan bahwa pada sungai Mentaya residu terlarut mencapai 2040 mg/L yang berada jauh di atas ambang batas sebesar 1000 mg/L. Sedangkan untuk lima sungai lain yang melintasi Kabupaten Kotawaringin memiliki residu terlarut yang masih jauh di bawah ambang batas.



Gambar 3.1 Hasil Uji TDS

2. Residu Tersuspensi

Residu tersuspensi merupakan sifat fisik air yang menunjukkan residu padatan yang masih tertinggal, dan tidak dapat terlarut. Semakin tinggi residu tersuspensi maka semakin rendah kualitas air. Peruntukan kualitas air memiliki standart untuk parameter ini adalah 50 mg/L. Berdasarkan pengujian kualitas air di enam sungai yang melintasi Kabupaten Kotawaringin Timur diketahui bahwa sungai Sampit memiliki kadar residu tersuspensi tertinggi (591 mg/L) yang jauh melebihi standart (50 mg/L) selain itu sungai Cempaga juga memiliki kadar residu tersuspensi yang melebihi batas sehingga memiliki kualitas air yang rendah.

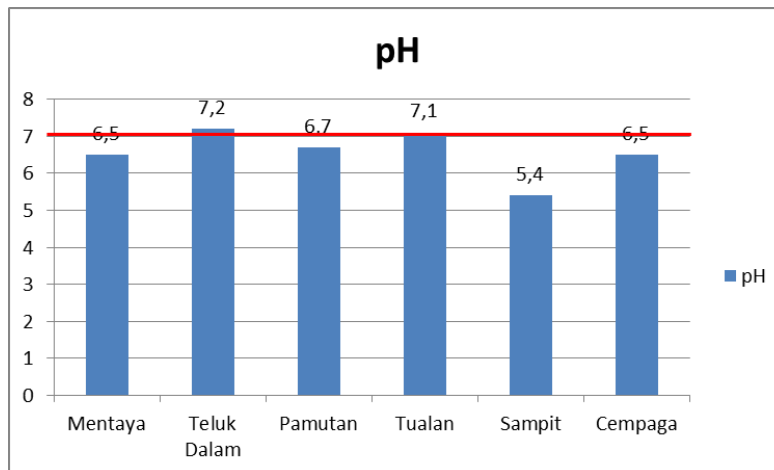


Gambar 3.2 Hasil Uji TSS

3. Derajat Keasaman (pH)

pH air dipengaruhi oleh karbondioksida dan alkalinitas, semakin tinggi nilai pH, semakin tinggi pula nilai alkalinitas dan semakin rendah kadar karbondioksida. Alkalinitas merupakan kapasitas air untuk menetralkan asam

sedangkan karbondioksida dibutuhkan organisme untuk proses fotosintesis sehingga mengakibatkan pH air menjadi meningkat (Effendi, 2003). Fluktuasi nilai pH dipengaruhi oleh adanya buangan limbah organik dan anorganik ke sungai (Yulianti, 2011). Air normal yang memenuhi syarat untuk suatu kehidupan mempunyai pH sekitar 6,5 – 7,5 (Wardhana, 2004). Nilai pH alami air yang tidak tercemar biasanya mendekati netral (pH 7) (Syofyan dkk, 2011).

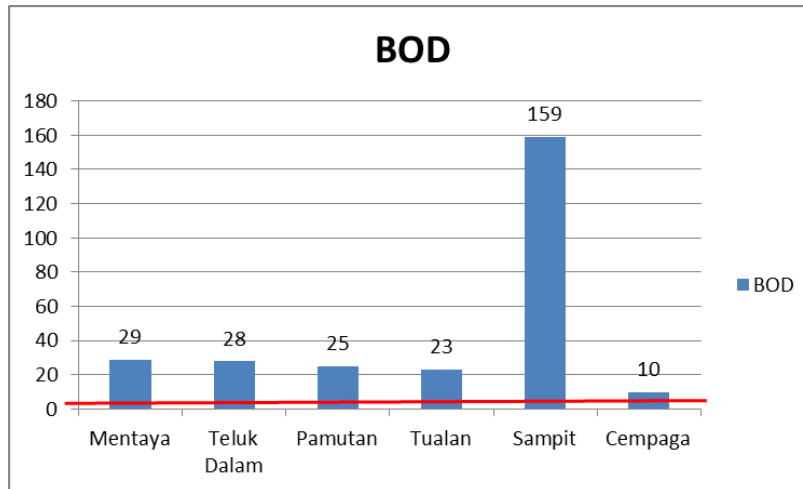


Gambar 3.3 Hasil Uji pH

Berdasarkan Gambar dapat diketahui bahwa derajat keasaman (pH) di enam sungai di kabupaten Kotawaringin masih normal dalam rentang 6,5 – 7,5 kecuali pada sungai Sampit yang memiliki nilai pH 5,4 yang artinya air sungai Sampit cenderung bersifat asam sebagai akibat dari pencemaran limbah.

4. BOD

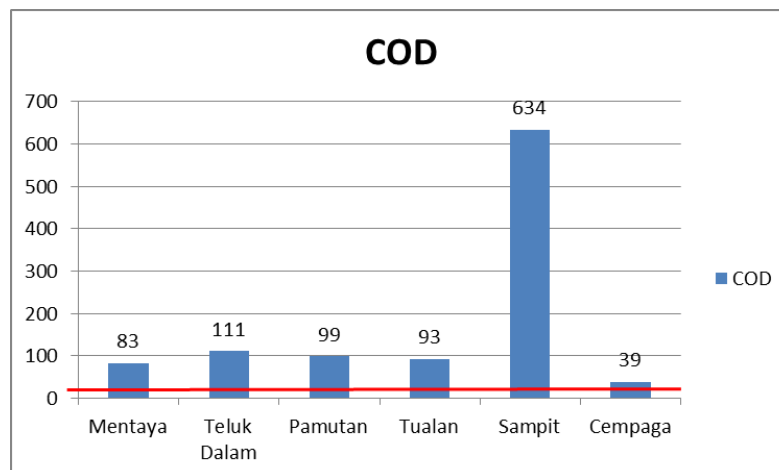
Biochemical Oxygen Demand (BOD) atau Kebutuhan oksigen biologis adalah jumlah oksigen yang dibutuhkan oleh mikroorganisme di dalam air untuk medekomposisi bahan organik yang ada dalam air (Wardhana, 2004). Semakin tinggi BOD mengakibatkan semakin menurunnya kemampuan air untuk mengembalikan kondisi semula secara alami (*self purification*). Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa seluruh sungai di Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki nilai BOD yang tinggi dan melebihi ambang batas untuk uji air kualitas III sebesar 6. Nilai BOD tertinggi pada sungai Sampit yang mencapai 159 sehingga kemampuan air sungai Sampit untuk mengembalikan kondisi semula secara alami akan sangat sulit karena tidak adanya makhluk hidup yang mampu hidup didalam air diakibatkan oleh ketersediaan oksigen yang terlalu rendah (padatan terlalu tinggi).



Gambar 3.4 Hasil Uji BOD

5. COD

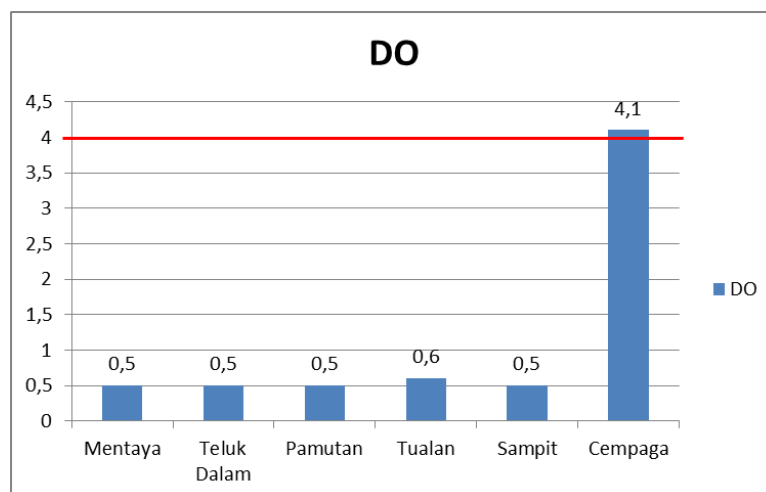
Chemical Oxygen Demand (COD) atau kebutuhan oksigen kimia adalah jumlah oksigen yang diperlukan agar bahan buangan yang ada dalam air dapat teroksidasi melalui reaksi kimia (Wardhana, 2004). Hasil pemantauan enam sungai menunjukkan bahwa nilai COD sudah melebihi ambang batas (25 mg/L), hal ini mendakan bahwa sungai tersebut mengalami pencemaran. Nilai COD tertinggi pada sungai sampit yang mencapai 634 mg/L. Nilai COD biasanya mengikuti nilai BOD, jika BOD tinggi maka nilai COD pun juga akan menyertainya, seperti terlihat pada Gambar bahwa nilai BOD tertinggi ada pada Sungai Sampit dengan bentuk grafik yang hampir sama.



Gambar 3.5 Hasil Uji COD

6. DO

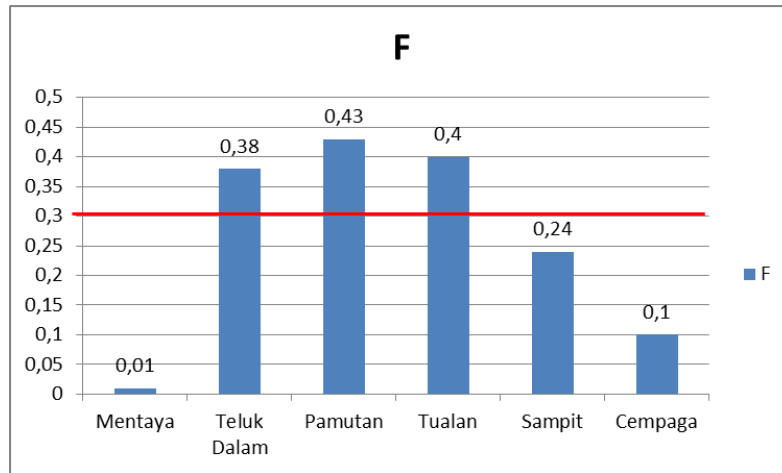
Oksigen terlarut berperan dalam proses oksidasi dan reduksi bahan organik dan anorganik secara aerobik di dalam air (Salmin, 2005). Air yang tercemar mempunyai DO rendah, semakin banyak bahan buangan organik di dalam air, semakin sedikit sisa oksigen terlarut dalam air (Wardhana, 2004). Aktivitas manusia seperti pertanian dan pembuangan limbah akan menyebabkan penurunan konsentrasi DO (Blume *et al.*, 2010). Hasil pemantauan DO pada enam Sungai menunjukkan bahwa nilai masih di bawah batas minimal yang ada sebesar 4 mg/L kecuali sungai Cempaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa sungai Cempaga memiliki kadar Oksigen terlarut yang masih baik sedangkan lima sungai lain memiliki kadar Oksigen terlarut yang rendah yang menandakan kualitas air yang buruk.



Gambar 3.6 Hasil Uji DO

7. Kadar Total Fosfat

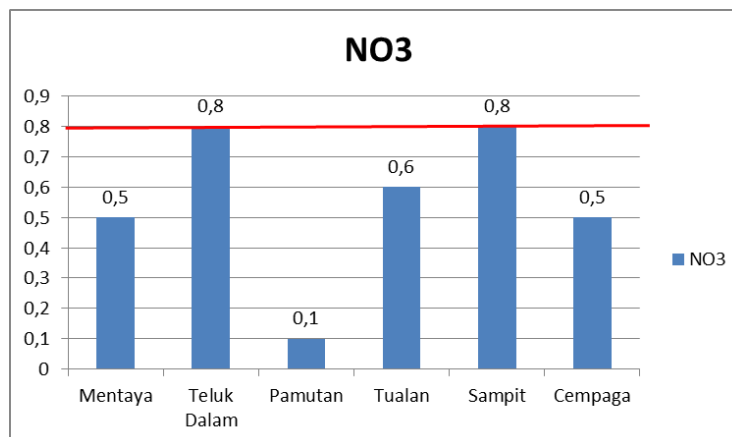
Kadar fosfat total pada perairan alami jarang melebihi 1 mg/l (Effendi, 2003). Tingkat maksimum fosfat yang disarankan untuk sungai dan perairan yang telah dilaporkan yaitu 0,1 mg/l (Anhwange *et al.*, 2012). Fosfat sebesar 0,025 dapat mempercepat proses *eutrophikasi* perairan sungai (Adeyemo *et al.*, 2008). Standar baku mutu kualitas air II untuk kandungan total fosfat adalah 0,3 mg/L, hasil pemantauan pada enam sungai menunjukkan bahwa terdapat tiga Sungai yang melebihi standar yaitu Sungai Teluk Dalam, Sungai Pamutan dan Sungai Tualan. Namun nilai tertinggi masih < 1 , sehingga masih dapat dinyatakan aman tetapi harus tetap dilakukan pemantauan terhadap kualitas air.



Gambar 3.7 Hasil Uji F

8. Nitrat

Nitrat (NO_3) merupakan salah satu bentuk nitrogen di perairan alami dan merupakan nutrisi utama bagi pertumbuhan tanaman dan algae, nitrat sangat mudah larut dalam air dan bersifat stabil, senyawa ini dihasilkan dari proses oksidasi sempurna senyawa nitrogen di perairan (Effendi, 2003). Nitrat merupakan bentuk senyawa yang stabil dan keberadaannya berasal dari buangan pertanian, pupuk, kotoran hewan dan manusia dan sebagainya (Winata dkk., 2000). Kadar nitrat untuk keperluan air minum sebaiknya tidak melebihi 10 mg/L (Effendi, 2003). Kadar nitrat yang tinggi di atas 10 mg/l tidak baik untuk kehidupan akuatik (Efe et al., 2005).



Gambar 3.8 Hasil Uji NO_3

B. Penentuan Indeks Pencemaran dan Status Mutu Air

Status mutu air merupakan kondisi mutu air yang menggambarkan tingkat pencemaran suatu sumber air dalam waktu tertentu, dibandingkan dengan baku mutu air yang ditetapkan. Dalam kajian ini, parameter yang digunakan untuk analisis status mutu air yaitu residu terlarut, TSS, pH, DO, COD, BOD, fosfat dan Nitrat. Sedangkan baku mutu air yang digunakan yaitu baku mutu air kelas II berdasarkan PP RI No. 82 Tahun 2001. Berdasarkan PP tersebut disebutkan bahwa mutu air kelas II adalah air yang peruntukannya dapat digunakan sebagai air minum yang terlebih dahulu harus dilakukan pengolahan.

Analisis status mutu air dilakukan berdasarkan pedoman penentuan status mutu air yang ditetapkan, yaitu menurut Keputusan Menteri Negara LH Nomor 115 Tahun 2003 dengan menggunakan metode Indeks Pencemaran. Indeks kualitas air telah dianggap sebagai salah satu kriteria dalam mengklasifikasikan kelas air permukaan, berdasarkan standar parameter karakteristik air yang digunakan (Bordalo et al., 2006). Hasil perhitungan terhadap indeks pencemaran dapat dilihat pada Tabel 3.3..

Tabel 3.3 Indeks Polutan Sungai-Sungai di Kotawaringin Barat

Sungai	Indeks Polutan	Status
Mentaya	4,33	Cemar Ringan
Teluk Dalam	7,18	Cemar Sedang
Pamutan	6,27	Cemar Sedang
Tualan	5,03	Cemar Sedang
Sampit	6,54	Cemar Sedang
Cempaga	3,53	Cemar Ringan

Sumber : Laporan SLHD Kabupaten Kotawaringin Timur, 2014

Berdasarkan hasil analisis status mutu air yang dilakukan dapat diketahui bahwa secara umum kondisi sungai di Kabupaten Kotawaringin Timur telah tercemar dengan status cemar sedang. Tingkat pencemaran tertinggi berada di Sungai Teluk Dalam di Kecamatan MB. Ketapang dengan indeks polutan sebesar 7,18. Pencemaran pada sungai tersebut lebih diakibatkan oleh pH yang melebihi batas normal yaitu 7 sehingga air sungai di Sungai Teluk Dalam lebih bersifat basa yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan jika dikonsumsi secara jangka panjang tanpa pengolahan yang benar.



Tabel 3.4 Gambaran Singkat Isu Pembangunan Berkelanjutan

Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan
Gambaran Singkat	Peningkatan alih fungsi lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu beralihnya beralih fungsinya lahan hutan lindung yang merupakan kawasan lindung menjadi kawasan non hutan. Rencana pengembangan lahan budidaya pada kawasan hutan serta adanya rencana pembangunan fisik yang berada di kawasan hutan menyebabkan peralihan fungsi hutan sebagai kawasan lindung. Kegiatan non hutan meliputi kegiatan perkebunan, pertanian dan pertambangan. Penebangan hutan secara besar-besaran untuk dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit telah merusak sistem hutan di kabupaten Kotawaringin Timur. Hal tersebut dapat diketahui dari berkurangnya jenis rotan yang dapat ditemui di hutan Kotawaringin Timur hingga saat ini hanya tersisa satu jenis rotan yang mudah ditemui yaitu rotan taman yang dibudidayakan oleh beberapa petani pedalaman Kotawaringin Timur.
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian alih fungsi hutan terutama hutan lindung menjadi fungsi budidaya lain melalui Peraturan Daerah yang mengatur alih fungsi lahan sesuai Undang-Undang 41 tahun 2009. • Pemeliharaan konservasi kawasan hutan dan peningkatan rehabilitasi terhadap hutan yang telah mengalami kerusakan. • Peningkatan pengawasan dan pengendalian pemanfaatan ruang di Kabupaten Kotawaringin Timur.
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan. • Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya • Semakin meningkatnya daerah rawan bencana • Masih lemahnya pengendalian pemanfaatan ruang di Kabupaten Kotawaringin Timur.
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none"> • Perda tentang hutan • Data lokasi dan luasan hutan • Data alih fungsi hutan
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kehutanan • Dinas PU • Dinas Perijinan • BPN



Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya
Gambaran Singkat	<p>Peningkatan alih fungsi lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu beralihnya fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya lahan kritis, hal tersebut dikarenakan ketidaksesuaian peruntukan lahan sehingga menyebabkan resiko bencana. Sebagai contoh, meningkatnya pembukaan lahan budidaya kelapa sawit dengan kemiringan lebih dari 40° menyebabkan resiko longsor yang lebih besar karena tanah akan menjadi semakin labil akibat dari akar pohon sebagai penahan tanah telah ditebang. Selain itu timbulnya masalah lain berupa prosedur perijinan lahan yang tidak sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta ketidaksesuaian pemanfaatan lahan eksisting oleh masyarakat dengan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan yang berlaku. Tidak hanya hutan, sungai juga mengalami peralihan fungsi menjadi budidaya. Dengan demikian banyak hal yang perlu diperhatikan seperti ijin konversi lahan dan ijin pembukaan perkebunan baru.</p>
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none">• Pengendalian alih fungsi lahan lindung menjadi lahan budidaya• Peningkatan pengawasan dan pengendalian pemanfaatan ruang di Kabupaten Kotawaringin Timur• Prosedur perijinan pembukaan lahan
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none">• Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan• Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, industri, dan permukiman serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan.• Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang• Semakin meningkatnya daerah rawan bencana
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none">• Data pembukaan lahan baru kelapa sawit• Data lokasi dan luasan penutupan sungai• Data perijinan pembukaan lahan
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none">• Dinas Kehutanan• Dinas PU• Dinas Perijinan• BAPPEDA
Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan,



pertambangan, pertanian,(industri dan permukiman) serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan	
Gambaran Singkat	<p>Pertumbuhan penduduk mengakibatkan tekanan bagi lingkungan. Pertumbuhan penduduk menyebabkan meningkatnya kebutuhan permukiman, sarana prasarana serta kebutuhan pangan yang apabila tidak direncanakan dapat memberikan tekanan yang lebih besar terhadap lingkungan. Permukiman di bantaran sungai yang tidak dilengkapi dengan sistem pengelolaan sampah yang baik telah mencemari dan mengakibatkan pendangkalan di sebagian sungai di Kotawaringin Timur. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pencemaran air sungai dari rendah ke sedang sehingga menyebabkan semakin rentannya ikan yang berada di sungai tersebut terkena hama dan penyakit. Kebakaran hutan juga hal yang perlu diperhatikan, mengingat pembakaran hutan tersebut sebagian besar bertujuan untuk membuka lahan sebagai permukiman baru maupun aktivitas penduduk lainnya seperti untuk kegiatan pertanian dan perkebunan sehingga kebakaran hutan tersebut menyebabkan peningkatan polusi udara di Kabupaten Kotawaringin Timur dan di kabupaten sekitarnya.</p>
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none">• Penurunan tingkat pencemaran air sungai• Pencegahan kebakaran di musim kemarau• Peningkatan kualitas udara• Pengelolaan limbah terpadu untuk aktifitas perkebunan, pertanian, pertambangan dan perkebunan.• Peningkatan dan perbaikan sistem persampahan di Kabupaten Kotawaringin Timur
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none">• Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian,(industri dan permukiman) serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan• Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang• Semakin meningkatnya daerah rawan bencana• Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan• Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none">• Data pencemaran air sungai, tanah dan udara• Data pengelolaan limbah individu, perusahaan dan terpadu• Data sistem persampahan Kabupaten Kotawaringin Timur
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none">• Badan Lingkungan Hidup (BLH)• Dinas PU• BAPPEDA



Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana
Gambaran Singkat	Kebakaran hutan merupakan salah satu hal yang menimbulkan bencana. Pembukaan lahan hutan sebagian besar bertujuan untuk membuka lahan sebagai permukiman baru maupun aktivitas penduduk lainnya seperti untuk kegiatan pertanian dan perkebunan serta pertambangan. Dalam proses pembukaan lahan, dilakukan pembakaran hutan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab merupakan hal yang memberikan dampak penting bagi hutan itu sendiri dan masyarakat yang nantinya mengakibatkan polusi udara bahkan ke daerah tetangga. Kebakaran hutan yang semakin luas menyebabkan polusi berupa asap yang akan mengepung wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur, yang akan menyebar ke wilayah lain dan bahkan ke negara tetangga dapat menimbulkan dampak kesehatan bagi masyarakat. Sehingga semakin banyak daerah rawan bencana yang memberikan dampak besar bagi masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi bencana yang akan terjadi.
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan tingkat kebakaran hutan akibat pembukaan lahan • Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat • Penurunan daerah rawan bencana
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan • Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya • Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, (industri dan permukiman) serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan • Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang • Adaptasi perubahan iklim dan lingkungan
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none"> • Data dan Peta Kerawanan Bencana Kabupaten Kotawaringin Timur • Data dan luasan yang terkena dampak dari bencana • Data kesehatan masyarakat
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kehutanan • Bappeda • Dinas Kesehatan
Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan
Gambaran Singkat	Potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan lahan sangat



	<p>besar di Kabupaten Kotawaringin Timur. Konflik tersebut terjadi antara masyarakat dengan perusahaan dan antar perusahaan sebagai akibat dari belum efektif dan efisiennya sistem administrasi pertanahan sehingga di lapangan banyak terjadi pelanggaran. Berdasarkan data pada tahun 2014, pengaduan konflik sengketa perkebunan dan tanah/lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur mencapai 53 kasus yang merupakan jumlah tertinggi di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal tersebut juga berkaitan dengan banyaknya penerbitan surat keterangan tanah yang belum tertatat sistemnya dengan baik khususnya untuk daerah pedalaman. Konflik kepemilikan lahan tersebut berpotensi merugikan daerah dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan.</p>
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan tingkat konflik kepemilikan lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur • Peningkatan sistem administrasi tata kelola kepemilikan tanah Kabupaten Kotawaringin Timur.
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none"> • Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang • Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan lindung menjadi fungsi budidaya lain (terutama perkebunan kelapa sawit, pertanian, dan pertambangan) • Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none"> • Data dan Peta Kerawanan Konflik Kabupaten Kotawaringin Timur • Data kepemilikan lahan • Data kepemilikan lahan yang disengketakan
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> • BPN • Bappeda • Dinas Sosial
Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang
Gambaran Singkat	<p>Pemanfaatan ruang memerlukan sebuah instrumen ataupun sistem untuk pengendalian pemanfaatan ruang. Kegiatan pemanfaatan ruang harus didukung dengan ketersediaan data yang komprehensif dan dapat diakses oleh setiap SKPD di Kabupaten Kotawaringin Timur untuk melaksanakan pembangunan yang terarah dan berkelanjutan. Jika data tersebut belum tersedia dengan baik dapat mengakibatkan pembangunan yang kurang terarah dan kurang sesuai dengan kaidah pembangunan berkelanjutan sehingga banyak merugikan bagi masyarakat. Pembangunan kurang terarah di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat dari semakin banyaknya ketidaksesuaian dalam pemanfaatan kawasan pariwisata, kegiatan pembangunan fisik banyak yang melanggar RTH,</p>



	meningkatnya luasan lahan kritis dan berpotensi bencana, pembangunan kawasan minapolitan (kota perikanan terintegrasi).
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan sistem pengendalian pemanfaatan ruang melalui Peraturan Daerah • Penerapan mekanisme insentif dan disinsentif dalam pelaksanaan pemanfaatan ruang
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya rencana pemekaran wilayah yang tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata • Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat • Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, (industri dan permukiman) serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan • Semakin tingginya pergeseran mata pencaharian masyarakat petani menjadi pekerja perkebunan kelapa sawit
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen tata ruang (RTRW Provinsi, RTRW Kabupaten dan RDTR Kabupaten Kotawaringin Timur) • Laporan kegiatan pelaksanaan pemanfaatan ruang
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> • BAPPEDA
Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan
Gambaran Singkat	Perubahan iklim dan lingkungan yang terjadi saat ini berdampak pada meningkatnya tingkat abrasi di pantai serta terjadinya banjir dan bencana alam pada kawasan perkotaan dan pedalaman. Peningkatan abrasi di Pantai Ujung Pandaran diakibatkan tidak adanya vegetasi pantai yang dapat meningkatkan kestabilan tanah dan laju abrasi. Abrasi di pantai Ujung Pandaran berdampak pada rusaknya infrastruktur seperti jalan dan mengancam permukiman penduduk di sekitar Pantai Ujung Pandaran. Terjadinya banjir akibat perubahan iklim seperti musim penghujan yang deras serta perubahan lingkungan akibat tidak adanya lahan hutan yang meresap banjir atau tidak berfungsinya saluran drainase serta tidak adanya RTH dikarenakan pembangunan fisik di perkotaan dapat mengancam permukiman penduduk dan apabila tidak diatasi dapat menimbulkan dampak bencana yang besar.
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan tingkat abrasi di Pantai Ujung Pandaran • Penetapan kawasan rawan bencana di wilayah yang terkena abrasi • Penurunan tingkat banjir dan bencana alam pada kawasan perkotaan dan pedalaman • Penanganan banjir dan bencana alam pada kawasan perkotaan dan pedalaman yang efektif



	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan konsep adaptasi dan mitigasi bencana
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, serta belum baiknya sistem pengelolaan persampahan. • Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang • Masih kurangnya daerah resapan air akibat pembangunan fisik
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none"> • Laju Abrasi dan prakiraan dampak di pantai Ujung Pandaran • Laju terjadinya banjir dan dampak terjadinya banjir • Peta kawasan rawan bencana
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> • BPD • BLH • BMKG
Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs situs budaya dan bersejarah
Gambaran Singkat	Situs budaya dan berejarah memegang peranan penting dalam perkembangan kehidupan sosial dan masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Timur. Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah di Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan akibat dari pemahaman masyarakat terhadap pembangunan sektor pariwisata dan kebudayaan yang masih rendah. Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki beberapa situs budaya dab sejarah salah satunya museum kayu yang saat ini kondisinya tidak terawat dan sepi pengunjung.
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pemeliharaan terhadap situs budaya dann sejarah • Peningkatan perhatian dan kepedulian masyarakat pada situs budaya dan sejarah sejak dini • Menjadikan situs budaya dan sejarah Kabupaten Kotawaringin sebagai salah satu destinasi pariwisata. • Perlindungan kawasan budaya dan sejarah melalui ketetapan peraturan daerah.
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem ekonomi Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas • Belum efektifnya fungsi Kotim sebagai induktor perkembangan regional kota/kabupaten sekitarnya
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none"> • Data persebaran dan kondisi situs budaya dan sejarah • Data kunjungan ke situs budaya dan sejarah
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata • BAPPEDA



Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan
Gambaran Singkat	<p>Infrastruktur memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Ketersediaan infrastruktur yang baik dan merata akan memudahkan distribusi barang, jasa dan manusia sehingga roda ekonomi dapat bergerak secara lancar. Kotawaringin Timur merupakan daerah dengan dominasi lapangan usaha berupa pertanian yang berdasarkan PDRB menyumbang sebesar 33,86% dan mengalami peningkatan setiap tahun selama kurun waktu 2009-2013.</p> <p>Selain itu, masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur juga banyak beraktifitas dalam sektor perkebunan dan pertambangan. Namun demikian, perkembangan kegiatan pertanian, perkebunan dan pertambangan tidak didukung dengan kualitas infrastruktur guna mendukung alur distribusi hasil dari masing-masing sektor tersebut. Terdapat banyak kerusakan jalan yang lebih cepat dari umur yang diperkirakan selain kualitas yang masih buruk, hal tersebut juga dikarenakan tidak terkendalinya jumlah muatan serta tonase kendaraan pengangkut kegiatan pertanian, pertambangan, perkebunan dan perindustrian. Selain itu, kondisi infrastruktur jalan di wilayah pedesaan juga perlu diperhatikan mengingat peran kawasan pedesaan sebagai <i>supplier</i> kebutuhan masyarakat perkotaan karena kondisi jalan yang buruk serta muatan yang berlebih menyebabkan peningkatan resiko kecelakaan.</p>
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none">• Peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, perkebunan dan pertambangan• Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam menjaga kondisi dan ketersediaan Infrastruktur di Kabupaten Kotawaringin Timur
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none">• Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, (industri dan permukiman) serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan• Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem ekonomi Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas• Semakin meningkatnya daerah rawan bencana
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none">• Data kondisi infrastruktur (Jalan, Air bersih, irigasi, jaringan limbah) di Kabupaten Kotawaringin Timur
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none">• Dinas PU



Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem ekonomi Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas
Gambaran Singkat	Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas Asean yang diterapkan dan disetujui oleh negara-negara Asean sangat berpengaruh pada ekonomi Indonesia dan khususnya ekonomi daerah. Masyarakat harus memiliki daya saing global yang tinggi agar tidak tertinggal dengan negara Asean lain sehingga masyarakat setidaknya mampu menjadi tuan rumah di daerahnya sendiri. Kondisi sumber daya manusia di Kabupaten Kotawaringin Timur perlu ditingkatkan karena sebagian besar pekerja masih berpendidikan rendah.
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none">• Peningkatan daya saing daerah• Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)• Pengembangan ekonomi kreatif berdasarkan potensi Kabupaten Kotawaringin Timur
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none">• Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat• Belum efektifnya fungsi Kotim sebagai induktor perkembangan regional kota/kabupaten sekitarnya• Masih tingginya tingkat kerentanan wilayah terhadap konflik sosial antar kelompok masyarakat• Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs situs budaya dan bersejarah• Semakin meningkatnya daerah rawan bencana
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none">• Data Indeks Pembangunan Manusia• Data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)• Data potensi Kabupaten Kotawaringin Timur• Data profil peluang investasi
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none">• Dinas Pendapatan Daerah• Dinas Sosial• Dinas UMKM
Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Adanya rencana pemekaran wilayah yang tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata
Gambaran Singkat	Pemekaran wilayah di Kabupaten Kotawaringin berada di tingkatan kecamatan. Kecamatan hasil pemekaran adalah Kecamatan Telaga Antang dan Kecamatan Tualan Hulu. Dalam RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur 2015 – 2035 disebutkan bahwa fungsi kedua kecamatan hasil pemekaran adalah sebagai berikut. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemekaran wilayah adalah ketersediaan sumber daya alam agar wilayah yang baru dikembangkan dapat difungsikan sesuai dengan yang direncanakan. Jika tidak memperhatikan dukungan sumber daya alam dikhawatirkan pengembangan wilayah baru hanya akan menjadi beban baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan bagi Kabupaten Kotawaringin Timur sehingga pertumbuhan dan



	pengembangan Kabupaten Kotawaringin Timur menjadi terhambat.
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none"> • Penggalan potensi sumber daya di wilayah pemekaran baru • Penetapan fungsi strategis bagi wilayah baru hasil pemekaran untuk mendukung pembangunan dan kemajuan Kabupaten Kotawaringin Timur
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, (industri dan permukiman) serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan • Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang • Masih rendahnya kualitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan • Masih tingginya tingkat kerentanan wilayah terhadap konflik sosial antar kelompok masyarakat • Belum efektifnya fungsi Kotim sebagai induktor perkembangan regional kota/kabupaten sekitarnya • Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen tata ruang (RTRW Provinsi, RTRW Kabupaten dan RDTR Kabupaten Kotawaringin Timur) • Data potensi Kabupaten Kotawaringin Timur • Data profil peluang investasi
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> • BAPPEDA
Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Belum efektifnya fungsi Kotim sebagai induktor perkembangan regional kota/kabupaten sekitarnya
Gambaran Singkat	Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu penyumbang terbesar di Kalimantan Tengah. Sebesar 19,9 persen angka PDRB yang disumbang oleh Kabupaten Kotawaringin timur di sektor pertanian/perkebunan, pertambangan, dan jasa lainnya seperti hotel, restoran, dan lain-lain. Pertanian merupakan sektor yang paling besar kontribusinya dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur namun dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan seiring dengan bergesernya penggunaan lahan pertanian ke arah industri dan lain-lain. Berdasarkan perkembangan perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah secara umum tahun 2014, Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan kabupaten dengan rata-rata pertumbuhan tinggi di atas rata-rata, tapi pengurangan pengangguran di bawah rata-rata (high-growth, less-pro job)
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan peran Kotawaringin Timur sebagai induktor perkembangan regional melalui peningkatan akses dan perkembangan ekonomi lokal



	<ul style="list-style-type: none"> Persiapan pembangunan sumber daya alam dan manusia yang terintegrasi dengan kabupaten lain untuk mendukung pembangunan dan kemajuan Provinsi Kalimantan Tengah dalam rangka masyarakat ekonomi ASEAN dan perdagangan bebas
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none"> Adanya rencana pemekaran wilayah yang tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem ekonomi Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas Masih rendahnya kualitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none"> Data perekonomian Kabupaten Kotawaringin Timur Data Perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah Data PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kalimantan Tengah
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> BAPPEDA PU Dinas Pendapatan Daerah
Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat
Gambaran Singkat	Salah satu indikator kualitas hidup masyarakat adalah tingkat kesehatan. Semakin tinggi tingkat kesehatan masyarakat maka semakin baik kualitas hidup masyarakat tersebut. Hal ini berarti bahwa angka harapan hidup masyarakat semakin tinggi apabila tingkat kesehatannya tinggi. Kabupaten Kotawaringin Timur masih memiliki kualitas hidup yang masih rendah hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesehatan masyarakat yang masih rendah karena peningkatan jumlah penyakit menular dalam kurun waktu 2 tahun terakhir.
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pemerataan pendapatan dan peningkatan akses terhadap kesehatan Peningkatan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none"> Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, serta belum baiknya sistem pengelolaan persampahan. Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan,



	<p>dan perkebunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none"> • Data pendapatan perkapita • Datapenderita penyakit • Data pencemaran air, tanah dan udara • Data Pelayanan IPLT
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pendapatan Daerah • Dinas Kesehatan • Dinas PU • BAPPEDA
Tema Isu-Isu Pembangunan Berkelanjutan	Pemantapan sektor industri
Gambaran Singkat	Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki potensi di bidang industri. Namun industri di Kabupaten Kotawaringin Timur belum cukup baik, hal ini terlihat dari manajemen kawasan industri, penataan industri, dan lambatnya penyediaan lahan untuk kawasan industri oleh Pemerintah Daerah. Untuk itu perlu dilakukan pemantapan sektor industri yang mampu mendorong perekonomian Kabupaten Kotawaringin Timur.
Tujuan (Target dan Indikator)	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan manajemen kawasan industri • Peningkatan penataan industri • Peningkatan penyediaan lahan untuk kawasan industri oleh Pemerintah Daerah • Peningkatan perekonomian yng didukung oleh sektor industry
Isu-Isu Penting terkait yang perlu didiskusikan	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, serta belum baiknya sistem pengelolaan persampahan. • Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas
Data dan Informasi yang diperlukan untuk analisis baseline	<ul style="list-style-type: none"> • Data industri di Kabupaten Kotawaringin Timur • Luasan lahan industri
Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Industri dan Pergudangan (DISPERINDAG) • BAPPEDA

3.3. Tahap Pelingkupan

Hasil dari tahap pra pelingkupan yang diuraikan sebelumnya maka selanjutnya dilakukan pembobotan untuk pemusatan masing-masing isu sesuai

dengan kriteria penilaiannya sehingga dapat dikonfirmasi prioritas berupa isu strategis yang telah dipilih. Proses pemusatan isu pembangunan (daftar panjang) menjadi isu strategis (daftar pendek) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Melakukan verifikasi dan klasifikasi.
- b. Memilih isu strategis melalui skoring.
- c. Mereorganisasi isu strategis.
- d. Menetapkan isu strategis.

Berdasarkan hasil daftar panjang isu strategis yang berjumlah 54 isu kemudian dilakukan verifikasi dan dihasilkan 14 isu strategis pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Kotawaringin yang mencakup isu ekonomi, sosial budaya serta lingkungan sesuai dengan komponen dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Isu-isu strategis Kabupaten Kotawaringin Timur berdasarkan hasil verifikasi adalah sebagai berikut.

1. Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan
2. Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya
3. Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, industri dan permukiman serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan
4. Semakin meningkatnya daerah rawan bencana
5. Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan
6. Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang
7. Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan
8. Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah
9. Masih rendahnya kualitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan
10. Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas



11. Adanya rencana pemekaran wilayah yang didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata
12. Belum efektifnya fungsi Kotim sebagai induktor perkembangan regional kota/kabupaten sekitarnya
13. Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat
14. Pemantapan sektor industri



Tabel 3.5 Tabel Penilaian Kriteria Isu Strategis

Daftar Isu	Kriteria Penilaian Isu							Total Nilai Bobot Per Isu (Nilai Penting Untuk Menetapkan Isu Strategis)
	Dampak Kumulatif	Lintas Sektoral	Lintas Wilayah	Dampak Jangka Panjang	Dampak Luas terhadap Pemangku Kepentingan	Darurat segera harus diatasi serta berpotensi dampak jangka panjang	Mempunyai keterkaitan/ berpengaruh terhadap visi, misi dan tujuan pembangunan daerah	
Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	6	5	5	6	4	3	5	34
Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	6	5	5	6	4	3	5	34
Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian,(industri dan permukiman) serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan	6	6	6	6	5	5	4	38
Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	4	5	4	4	4	4	4	29
Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	5	6	4	5	4	4	5	33
Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	6	6	6	6	6	6	6	42



Daftar Isu	Kriteria Penilaian Isu							Total Nilai Bobot Per Isu (Nilai Penting Untuk Menetapkan Isu Strategis)
	Dampak Kumulatif	Lintas Sektoral	Lintas Wilayah	Dampak Jangka Panjang	Dampak Luas terhadap Pemangku Kepentingan	Darurat segera harus diatasi serta berpotensi dampak jangka panjang	Mempunyai keterkaitan/ berpengaruh terhadap visi, misi dan tujuan pembangunan daerah	
Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	6	5	5	6	6	5	5	38
Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs situs budaya dan bersejarah	5	4	3	5	4	3	3	27
Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan	6	5	5	6	6	6	6	40
Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas	6	6	6	6	6	5	6	41
Adanya rencana pemekaran wilayah yang didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata	6	6	6	6	6	6	6	42
Belum efektifnya fungsi Kotim sebagai induktor perkembangan regional kota/kabupaten sekitarnya	6	6	6	6	6	5	6	41



Daftar Isu	Kriteria Penilaian Isu							Total Nilai Bobot Per Isu (Nilai Penting Untuk Menetapkan Isu Strategis)
	Dampak Kumulatif	Lintas Sektoral	Lintas Wilayah	Dampak Jangka Panjang	Dampak Luas terhadap Pemangku Kepentingan	Darurat segera harus diatasi serta berpotensi dampak jangka panjang	Mempunyai keterkaitan/ berpengaruh terhadap visi, misi dan tujuan pembangunan daerah	
Masih belum mantapnya penyediaan infrastruktur pengembangan sektor industri	6	5	5	6	5	5	6	38
Masih belum meratanya kualitas hidup masyarakat terutama berkaitan dengan kesehatan dan sanitasi	6	6	4	6	5	6	6	39

Sumber : Hasil Analisis, 2015



Tabel 3.6 Bobot Penilaian Isu Strategis

Daftar Isu	Kriteria Penilaian Isu							Total Nilai
	Dampak Kumulatif	Lintas Sektoral	Lintas Wilayah	Dampak Jangka Panjang	Dampak Luas terhadap Pemangku Kepentingan	Darurat segera harus diatasi serta berpotensi dampak jangka panjang	Mempunyai keterkaitan/ berpengaruh terhadap visi, misi dan tujuan pembangunan daerah	
Bobot	0.15	0.1	0.1	0.1	0.15	0.25	0.15	
Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0.9	0.5	0.5	0.6	0.6	0.75	0.75	4.6
Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya pengelolaan persampahan	0.9	0.5	0.5	0.6	0.6	0.75	0.75	4.6
Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian,(industri dan permukiman) serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan	0.9	0.6	0.6	0.6	0.75	1.25	0.6	5.3
Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	0.6	0.5	0.4	0.4	0.6	1	0.6	4.1
Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	0.75	0.6	0.4	0.5	0.6	1	0.75	4.6



Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	0.9	0.6	0.6	0.6	0.9	1.5	0.9	6
Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	0.9	0.5	0.5	0.6	0.9	1.25	0.75	5.4
Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs budaya dan bersejarah	0.75	0.4	0.3	0.5	0.6	0.75	0.45	3.75
Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan	0.9	0.5	0.5	0.6	0.9	1.5	0.9	5.8
Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem ekonomi Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas	0.9	0.6	0.6	0.6	0.9	1.25	0.9	5.75
Adanya rencana pemekaran wilayah yang tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata	0.9	0.6	0.6	0.6	0.9	1.5	0.9	6
Belum efektifnya fungsi Kotim sebagai induktor perkembangan regional kota/kabupaten sekitarnya	0.9	0.6	0.6	0.6	0.9	1.25	0.9	5.75
Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	0.9	0.5	0.5	0.6	0.75	1.25	0.9	5.4
Pemantapan sektor industry	0.9	0.6	0.4	0.6	0.75	1.5	0.9	5.65

**Tabel 3.7 Hasil Penilaian Isu Strategis**

DAFTAR ISU	TOTAL NILAI
Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	6
Adanya rencana pemekaran wilayah yang tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata	6
Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan	5.8
Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem ekonomi Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas	5.75
Belum efektifnya fungsi Kotim sebagai induktor perkembangan regional kota/kabupaten sekitarnya	5.75
Pemantapan sektor industri	5.65
Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	5.4
Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	5.4
Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian,(industri dan permukiman) serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan	5.3
Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	4.6
Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya pengelolaan persampahan	4.6
Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	4.6
Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	4.1
Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs situs budaya dan bersejarah	3.75

Berdasarkan hasil penilaian dan pembobotan isu pembangunan berkelanjutan dengan kriteria di dapatkan lima isu yang menjadi isu prioritas atau isu strategis di Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu : masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang, adanya rencana pemekaran wilayah yang tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang merata, masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan, semakin meningkatnya alih fungsi kaasan lindung menjadi kawasan budidaya, semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, (industri dan permukiman), serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan.

3.4. Tahap Identifikasi dan Analisis Data

Analisa baseline dilakukan untuk melihat kecenderungan masa lampau dan saat ini setiap isu pembangunan berkelanjutan teridentifikasi di Kabupaten Kotawaringin Timur. Selanjutnya berdasarkan kecenderungan masa lalu dan masa kini, perkembangan kondisi kecenderungan di masa akan datang dapat teridentifikasi (terutama bila tanpa dilakukannya penyusunan RPJMD). Berikut adalah tabel dari hasil analisa baseline untuk tiap-tiap isu.

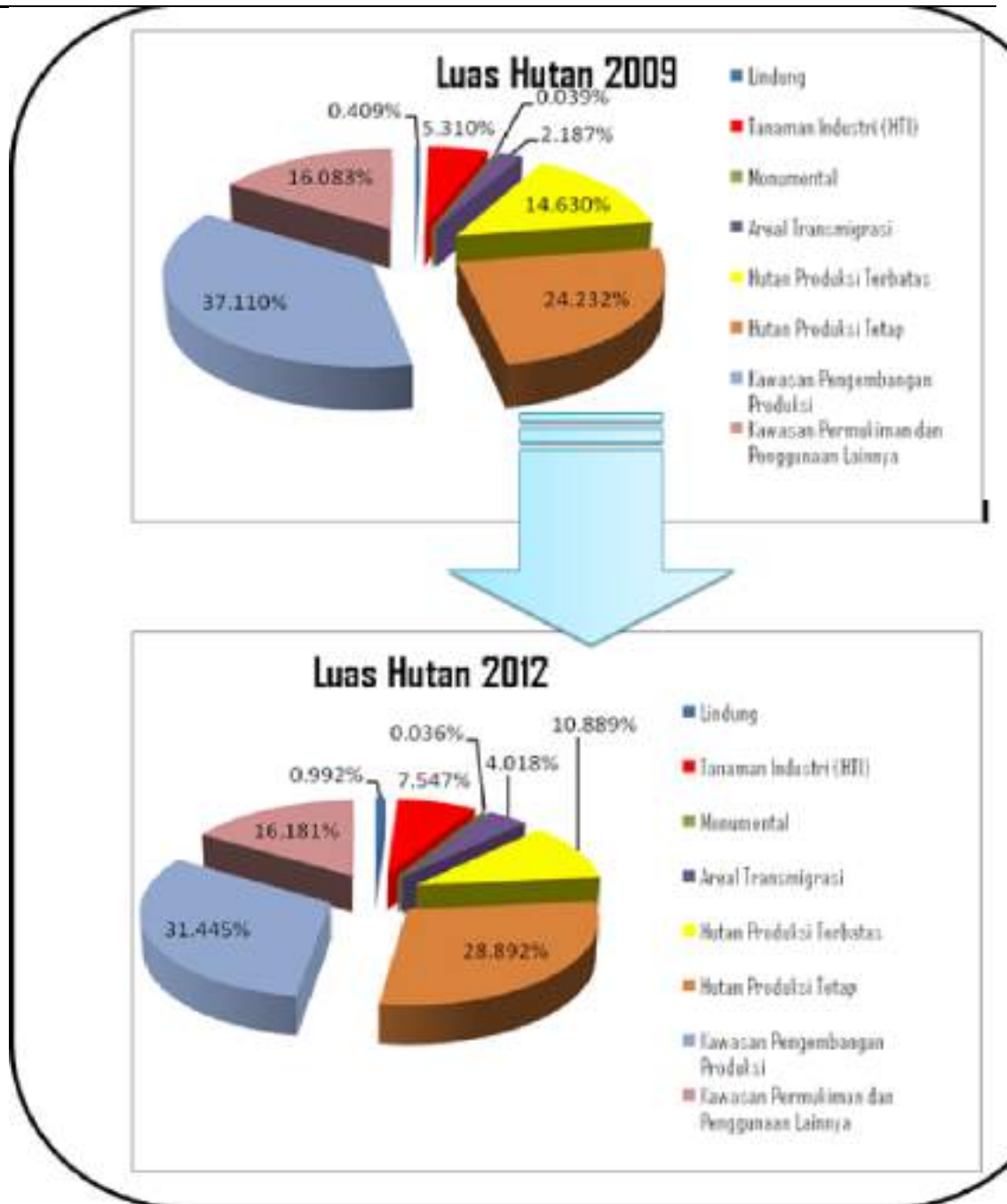
Tabel 3.8 Deskripsi Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini
Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan

- Peningkatan alih fungsi lahan hutan di Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu tingginya alih fungsi kawasan hutan menjadi non hutan, rencana pengembangan lahan budidaya pada kawasan hutan untuk budidaya pertanian, perkebunan, dan pertambangan, serta adanya rencana pembangunan fisik yang berada di kawasan hutan menyebabkan peralihan fungsi lahan hutan sebagai kawasan lindung dan bahkan dapat menimbulkan bencana.

Tabel 3.9 Perkembangan Luas Hutan di Kabupaten Kotawaringin Timur

Jenis Hutan	Luas	
	2009	2012
Lindung	6.559	17.422
Tanaman industry	85.230	132.515
Monumental	625	625
Areal transmigrasi	35.094	70.543
Hutan produksi tetap	234.804	191.196
Hutan produksi terbatas	388.923	507.280
Kawasan pengembangan produksi	595.608	552.113
Kawasan permukiman dan penggunaan lainnya	258.130	284.100
Jumlah	1.605.770	1.755.794



Gambar 3.9 Grafik Perkembangan Luas Hutan Kabupaten Kotawaringin Timur

- Berdasarkan data Kotawaringin Timur Dalam Angka 2012 dan 2014 terjadi peningkatan luas Hutan Produksi Tetap (HTP) meskipun ada peningkatan prosentase luas hutan lindung namun kelestariannya terancam. Hal tersebut diketahui dari berkurangnya jenis rotan yang dapat ditemui di hutan Kotawaringin Timur hingga saat ini hanya tersisa satu jenis rotan yang mudah ditemui yaitu rotan taman yang dibudidayakan oleh beberapa petani pedalaman Kotawaringin Timur. Beralihnya fungsi kawasan lindung menjadi budidaya juga menyebabkan meningkatnya lahan kritis, hal tersebut dikarenakan ketidaksesuaian peruntukan lahan sehingga menyebabkan meningkatnya resiko bencana. Sebagai contoh, pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit pada lahan dengan kemiringan lebih dari 45° menyebabkan resiko



longsor yang lebih besar karena tanah akan menjadi semakin labil akibat dari akar pohon sebagai penahan tanah telah ditebang. Dengan demikian banyak hal yang perlu diperhatikan seperti ijin konversi lahan dan ijin pembukaan perkebunan baru.

- Peningkatan luas Hutan Produksi Tetap juga mengancam keberadaan hutan produksi terbatas. Kebijakan dan peraturan yang diterapkan pada kedua jenis hutan tersebut pasti berbeda. Berdasarkan PP No 10 tahun 2010 tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan Dan Fungsi Kawasan Hutan, pengertian Hutan Produksi Tetap (HTP) adalah kawasan hutan dengan faktor-faktor kelas lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan setelah masing-masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyai jumlah nilai di bawah 125, di luar kawasan hutan lindung, hutan suaka alam, hutan pelestarian alam, dan taman buru sedangkan Hutan Produksi Terbatas adalah kawasan hutan dengan faktor-faktor kelas lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan setelah masing-masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyai jumlah nilai antara 125-174, di luar kawasan hutan lindung, hutan suaka alam, hutan pelestarian alam, dan taman buru. Mekanisme perubahan hutan produksi terbatas menjadi hutan produksi tetap diatur dalam PP tersebut, perubahan jenis hutan produksi terbatas menjadi hutan produksi tetap dapat memicu pemanfaatan hutan yang lebih luas yang sering mengesampingkan fungsi ekologis dari hutan itu sendiri. Hutan Produksi Terbatas hanya dapat dieksploitasi dengan perlakuan tebang pilih sedangkan hutan produksi tetap dapat memilih opsi untuk melakukan eksploitasi dengan tebang habis sehingga lebih tidak ramah lingkungan dan kelestarian flora dan fauna juga akan terancam.

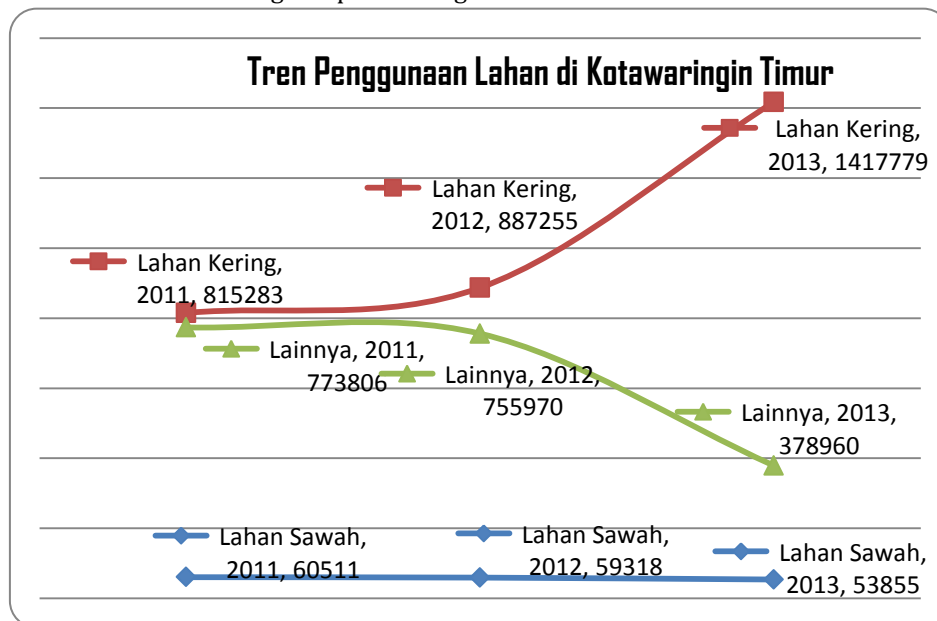
Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dan tidak terkendali • Peningkatan kebutuhan lahan permukiman sebagai antisipasi peningkatan jumlah penduduk • Alih fungsi lahan yang berlangsung cepat terutama lahan hutan menjadi non hutan karena lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya jumlah penduduk maka akan diiringi peningkatan kebutuhan lahan permukiman sehingga potensi terjadinya alih fungsi lahan semakin besar. Kawasan hutan merupakan kawasan yang sangat rentan untuk dialihfungsikan karena lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang. Hutan sebagai salah satu komponen lingkungan yang menjaga keseimbangan ekosistem seringkali dikesampingkan. Manusia cenderung lebih mengutamakan motif ekonomi dalam pengelolaan pemanfaatan ruang sehingga sering terjadi hilangnya kawasan hutan yang beralih fungsi menjadi kawasan permukiman, pertanian, perkebunan dan perindustrian. Sistem administrasi penataan ruang dan pemanfaatan ruang yang rendah memperburuk kondisi tersebut. Apabila hal tersebut berlangsung terus menerus, ekosistem khususnya di Kabupaten Kotawaringin Timur akan terganggu dan dapat menimbulkan bencana yang besar seperti kekeringan akibat menurunnya hutan sebagai cadangan air; menurunnya kualitas udara karena pohon sebagai penghasil oksigen dan penyerap karbondioksida semakin hilang dan punahnya keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik Pulau Kalimantan secara umum.
Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD	
<ul style="list-style-type: none"> • Dampak negatif yang akan terjadi apabila RPJM tidak disusun adalah semakin luasnya lahan kritis, peningkatan perambahan hutan, terganggunya ekosistem, peningkatan potensi bencana 	

dan terancamnya keanekaragaman hayati.

- Rekomendasi yang diajukan adalah:
 - Pembuatan Peraturan Daerah yang mengatur alih fungsi lahan dan hutan sesuai Undang-Undang 41 tahun 2009 dan PP No 10 Tahun 2010;
 - Melakukan penyesuaian antara RTRW dan dokumen perencanaan lain dengan moratorium kehutanan;
 - Pendataan ulang dengan menyusun database kepemilikan lahan;
 - Pemeliharaan konservasi kawasan hutan dan peningkatan rehabilitasi terhadap hutan yang telah mengalami kerusakan.

Tabel 3.10 Deskripsi Isu Semakin Maraknya Alih Fungsi Kawasan Lindung Menjadi Kawasan Budidaya

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini
Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya
<ul style="list-style-type: none"> • Semakin meningkatnya aktivitas manusia menyebabkan kebutuhan akan lahan juga semakin meningkat. Sehingga masyarakat menggunakan lahan di kawasan lindung seperti sungai untuk memenuhi kebutuhan akan lahan yang semakin meningkat yang dapat menyebabkan kondisi lingkungan semakin tertekan. • Perubahan kawasan lindung menjadi kawasan budidaya terlihat dari perubahan hutan lindung yang semakin berkurang dikarenakan pembangunan permukiman dan peruntukan perikanan. • Permukiman penduduk banyak yang berada di tepi sungai yang sebenarnya merupakan daerah kawasan lindung sempadan sungai.



Gambar 3.11 Grafik Perkembangan Penggunaan Lahan Kabupaten Kotawaringin Timur

Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya jumlah penduduk maka akan diiringi peningkatan

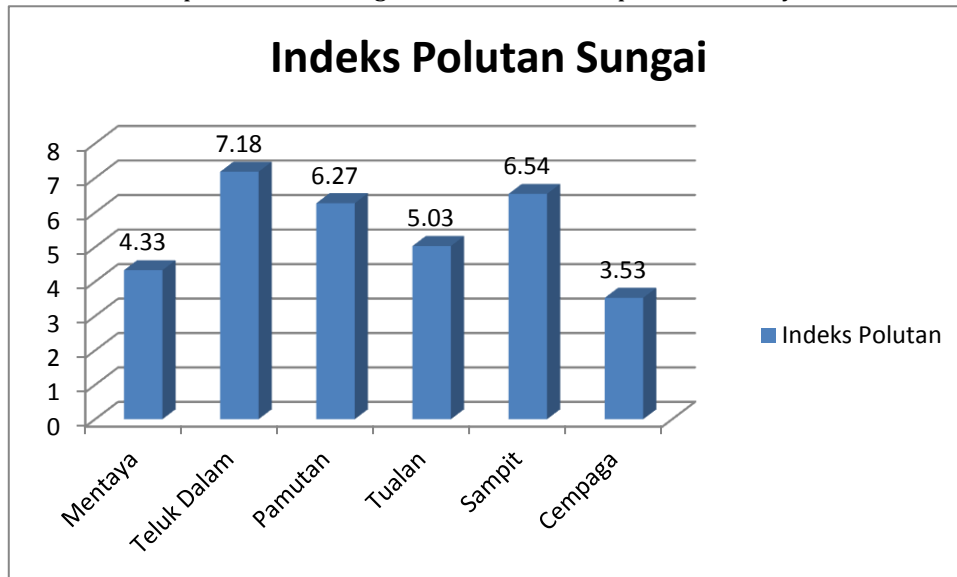


<p>kebutuhan lahan untuk kegiatan budidaya pada kemiringan 40°</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prosedur perijinan pemanfaatan lahan tidak sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan • Ketidaksesuaian pemanfaatan lahan eksisting oleh masyarakat dengan peraturan perundang-undangan dibidang kehutanan yang berlaku • Penutupan sungai karena aktivitas budidaya 	<p>kebutuhan lahan budidaya seperti permukiman sehingga potensi terjadinya alih fungsi lahan semakin besar. Hal tersebut menyebabkan kondisi lingkungan semakin tertekan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin seringnya terjadi banjir akibat ketidaksesuaian daya dukung dan daya tampung lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan yang kurang dari pemerintah serta peraturan perundang-undangan yang tidak diberlakukan semestinya menyebabkan peralihan fungsi kawasan lindung tidak terkendali sehingga masyarakat semena-mena dalam menggunakan lahan lindung untuk budidaya.
<p>Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD</p>	
<ul style="list-style-type: none"> • Jika RPJM tidak disusun maka tidak ada pengendalian dari pemerintah kepada masyarakat dan lahan lindung semakin habis. Dampak negatif akibat pembukaan lahan lindung menjadi lahan budidaya semakin besar, seperti terjadinya banjir, longsor, dan lain-lain dikarenakan daya tampung dan daya dukung tidak sesuai. • Rekomendasi yang dapat diajukan antara lain : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembatasan perijinan pembukaan lahan ✓ Penyesuaian pemanfaatan lahan eksisting oleh masyarakat dengan peraturan perundang-undangan ✓ Pemberian sanksi bagi oknum yang tidak bertanggung jawab dalam pembukaan lahan lindung ✓ Konservasi daerah sungai dan rehabilitasi 	

Tabel 3.11 Deskripsi Isu Semakin Meningkatnya Pencemaran Air Sungai, Tanah, dan Udara

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini
<p>Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, serta belum baiknya sistem pengelolaan persampahan.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penduduk mengakibatkan tekanan bagi lingkungan. Pertumbuhan penduduk menyebabkan meningkatnya kebutuhan permukiman, sarana prasarana serta kebutuhan pangan yang apabila tidak direncanakan dapat memberikan tekanan yang lebih besar

terhadap lingkungan. Permukiman di bantaran sungai yang tidak dilengkapi dengan sistem pengelolaan sampah yang baik telah mencemari dan mengakibatkan pendangkalan di sebagian sungai di Kotawaringin Timur. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pencemaran air sungai dari rendah ke tinggi sehingga menyebabkan semakin rentannya ikan yang berada di sungai tersebut terkena hama dan penyakit. Kebakaran hutan juga hal yang perlu diperhatikan, mengingat pembakaran hutan tersebut sebagian besar bertujuan untuk membuka lahan sebagai permukiman baru maupun aktivitas penduduk lainnya seperti untuk kegiatan pertanian dan perkebunan sehingga kebakaran hutan tersebut menyebabkan peningkatan polusi udara di Kabupaten Kotawaringin Timur dan di kabupaten sekitarnya.



Gambar 3.11 Grafik Indeks Polutan Sungai

- Udara ambien adalah udara bebas di permukaan bumi pada lapisan troposfir yang berada di dalam wilayah yurisdiksi Republik Indonesia yang di butuhkan dan mempengaruhi kesehatan manusia, makhluk hidup dan unsur lingkungan hidup lainnya. Kualitas udara ambien adalah kadar zat, energi, dan/atau komponen lain yang ada di udara bebas, dan merupakan tahap awal untuk memahami dampak negatif cemaran udara terhadap lingkungan. Sampel udara yang diambil pada tahun 2014 di 2 (dua) lokasi yaitu depan Kantor Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Timur dan depan Hotel Permata Indah Sampit yang dianalisa berdasarkan 9 (sembilan) parameter udara ambien dan 1 (satu) parameter kebisingan. Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) dengan menggunakan Kep-107/KaBapedal/11/1997 dapat diinformasikan bahwa kondisi kualitas udara secara rata-rata keseluruhan dalam kondisi "sedang". Jika ditinjau berdasarkan kualitas udara pada tahun 2012, pada tahun 2014 kualitas udara cenderung menurun. Hal tersebut salah satunya diakibatkan oleh sering terjadinya kebakaran. Berdasarkan data pada agustus tahun 2015, terdapat 134 titik api. Kebakaran tersebut menyebabkan berkurangnya jarak pandang hingga hanya menjadi tiga kilometer yang berakibat pada terganggunya aktifitas masyarakat bahkan berhentinya aktifitas pendidikan untuk menghindari dampak penyakit seperti ISPA.
- Hingga dokumen ini disusun kegiatan analisa kerusakan tanah di lahan kering dan lahan basah di Kabupaten Kotawaringin belum dilakukan sehingga belum dapat dilakukan evaluasi terhadap kerusakan tanah di lahan kering dan lahan basah.

Perkiraan Kecenderungan Masa Depan



Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none">• Tekanan terhadap lingkungan akibat pertumbuhan jumlah penduduk• Pembakaran lahan yang meningkat seiring kebutuhan lahan juga meningkat• Sistem persampahan dan keberadaan IPLT yang belum maksimal• Perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan• Belum tersedia peraturan sebagai instrumen hukum yang ketat dalam hal pelestarian lingkungan	<ul style="list-style-type: none">• Meningkatnya jumlah penduduk maka akan diiringi peningkatan kebutuhan lahan permukiman sehingga potensi terjadinya alih fungsi lahan semakin besar. Hal tersebut menyebabkan kondisi lingkungan semakin tertekan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin seringnya terjadi kebakaran hutan untuk membuka lahan permukiman maupun perkebunan yang baru sehingga berkontribusi terhadap peningkatan polusi udara dan pencemaran tanah.• Perilaku masyarakat yang kurang ramah lingkungan berpotensi meningkatkan polusi terutama polusi atau pencemaran sungai. Seperti diketahui masih banyak masyarakat yang membuang limbah padat maupun cair ke sungai tanpa melakukan <i>treatment</i> terlebih dahulu. Akibatnya dari tahun ke tahun Indeks Pencemaran sungai semakin meningkat, jika hal ini terus terjadi bukan tidak mungkin sungai yang melintasi Kabupaten Kotawaringin Timur akan menjadi sungai dengan status cemar berat yang tentu saja sangat membahayakan bagi kesehatan masyarakat.
Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD	
<ul style="list-style-type: none">• Jika RPJM tidak disusun kemungkinan yang terjadi adalah semakin meningkatnya pencemaran lingkungan berupa pencemaran air, tanah dan udara. Selain itu, sistem pengolahan limbah maupun sampah menjadi tidak maksimal dan pembangunan IPLT yang telah dilakukan menjadi tidak efektif dan efisien.• Rekomendasi yang diajukan adalah:<ul style="list-style-type: none">✓ Perbaikan sistem persampahan dan peningkatana fungsi IPLT melalui peningkatan kualitas SDM✓ Penerapan kebijakan yang mendukung perilaku ramah lingkungan✓ Penerapan peraturan daerah tentang pengelolaan limbah industri✓ Pengadaan program program yang mendukung Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).	

Tabel 3.12 Deskripsi Isu Semakin Meningkatnya Daerah Rawan Bencana

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini	
Semakin Meningkatnya Daerah Rawan Bencana	
<ul style="list-style-type: none"> Kabupaten Kotawaringin Timur masih memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana. Salah satunya seperti kebakaran hutan. Kebakaran hutan akibat pembukaan lahan untuk kawasan budidaya serta kondisi alam dapat menimbulkan dampak polusi udara bahkan menyebar ke daerah dan negara tetangga yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Dari data RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur disebutkan bahwa dari tahun 2005-2009 terdapat sejumlah titik kebakaran hutan dan lahan yang tersebar di seluruh kecamatan. Puncaknya terjadi pada tahun 2006, terdapat 2002 hotspot, namun pada tahun 2009 terjadi penurunan menjadi 366 hotspot. Ketika musim kemarau, semua hutan dan lahan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur berpotensi mengalami kebakaran. Berdasarkan data dari BKSDA Kalimantan Tengah, diperoleh empat kelas tingkat kerawanan kebakaran hutan/lahan yaitu : <ul style="list-style-type: none"> Kawasan rawan kebakaran hutan/lahan dengan tingkat kerawanan sangat rendah terdapat di Kecamatan Pulau Hanaut, kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kecamatan Kota Besi, Kecamatan Mentaya Hulu, dan Kecamatan Telaga Antang dengan luasan kurang lebih 4.781,1 Ha Kawasan rawan kebakaran hutan/lahan dengan tingkat kerawanan rendah terdapat di Kecamatan Teluk Sampit, Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kecamatan Pulau Hanaut, Kecamatan Seranau, Kecamatan Baamang, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kecamatan Kota Besi, Kecamatan Cempaga, Kecamatan Telawang, Kecamatan Parenggean, Kecamatan Mentaya Hulu, Kecamatan Bukit Santuai, kecamatan Telaga Antang, Kecamatan Antang Kalang, dan Kecamatan Tualang dengan luasan kurang lebih 204.944,8 Ha Kawasan rawan kebakaran hutan/lahan dengan tingkat kerawanan sedang terdapat di seluruh kecamatan dengan luasan kurang lebih 727.112,1 Ha Kawasan rawan kebakaran hutan/lahan dengan tingkat kerawanan tinggi, terdapat di seluruh kecamatan dengan luasan kurang lebih 605.183,8 Ha 	
Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> Tingginya angka kebakaran hutan akibat pembebasan lahan Kondisi alam 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif akibat tingginya angka kebakaran hutan adalah semakin tingginya tingkat polusi udara berupa asap yang mengepul di Kabupaten Kotawaringin Timur dan bahkan meluas hingga ke daerah tetangga. Asap tersebut akan mengganggu aktivitas masyarakat serta kesehatan masyarakat seperti terjadinya penyakit ISPA, Asma, dan lain-lain.
Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD	
<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif yang akan terjadi tanpa penyusunan RPJM adalah semakin tingginya tingkat kerawanan bencana di Kabupaten Kotawaringin Timur seperti kebakaran hutan, dan lain-lain. Rekomendasi yang dapat diajukan : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembatasan pembukaan lahan dan pelarangan pembakaran hutan ✓ Adaptasi dan mitigasi terhadap bencana 	



- ✓ Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat

Tabel 3.13 Deskripsi Isu Potensi Sengketa lahan

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini	
Masih tingginya potensi konflik/sengketa masyarakat dalam kepemilikan lahan	
<ul style="list-style-type: none"> Potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan lahan sangat besar di Kabupaten Kotawaringin Timur. Konflik tersebut terjadi antara masyarakat dengan perusahaan dan antar perusahaan sebagai akibat dari belum efektif dan efisiennya sistem administrasi pertanahan sehingga di lapangan banyak terjadi pelanggaran. Berdasarkan data pada tahun 2014, pengaduan konflik sengketa perkebunan dan tanah/lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur mencapai 53 kasus yang merupakan jumlah tertinggi di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal tersebut juga berkaitan dengan banyaknya penerbitan surat keterangan tanah yang belum tertatat sistemnya dengan baik khususnya untuk daerah pedalaman. Konflik kepemilikan lahan tersebut berpotensi merugikan daerah dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan. 	
Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> Sistem administrasi pertanahan yang masih belum efektif dan efisien Semakin meningkatnya penguasaan lahan oleh investor Semakin kecilnya lahan yang dikelola masyarakat Masih banyak terjadi penerbitan surat keterangan tanah yang belum tertata sistemnya dengan baik, terutama Ketiadaan forum atau lembaga yang memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai melalui mediasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif yang mungkin terjadi apabila keadaan konflik terus berkelanjutan adalah munculnya segregasi sosial yang dapat mengganggu aktifitas masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur secara umum. Apabila sengketa terjadi antara masyarakat dengan pengusaha maka yang akan terjadi adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi karena terganggunya aktifitas ekonomi di Kabupaten Kotawaringin Timur. Konflik yang terjadi terus menerus juga akan menurunkan peluang investasi di Kabupaten Kotawaringin Timur sehingga perkembangan pembangunan juga akan melambat.
Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD	
<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif yang akan terjadi tanpa penyusunan RPJM adalah timbulnya segregasi 	

sosial dan menurunnya potensi investasi di Kabupaten Kotawaringin Timur karena sering timbulnya konflik kepemilikan lahan.

- Rekomendasi yang dapat diajukan adalah
 - ✓ Penertiban tata administrasi pertanahan di Kabupaten Kotawaringin Timur
 - ✓ Penyediaan forum dan lembaga untuk penyelesaian permasalahan sengketa lahan

Tabel 3.14 Deskripsi Isu Masih Lemahnya sistem Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini
Masih Lemahnya sistem Pengendalian Pemanfaatan Ruang

- Pemanfaatan ruang memerlukan sebuah instrumen ataupun sistem untuk pengendalian pemanfaatan ruang itu sendiri. Kegiatan pemanfaatan ruang harus didukung dengan ketersediaan data yang komprehensif dan dapat diakses oleh setiap SKPD di Kabupaten Kotawaringin Timur untuk melaksanakan pembangunan yang terarah dan berkelanjutan. Jika data tersebut belum tersedia dengan baik dapat mengakibatkan pembangunan yang kurang terarah dan kurang sesuai dengan kaidah pembangunan berkelanjutan sehingga banyak merugikan bagi masyarakat. Pembangunan kurang terarah di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat dari semakin banyaknya pembangunan sarang rumah walet yang belum tertata selain itu, pembangunan ruko dan mall sebagai pusat perbelanjaan juga perlu memperhatikan KDB/KLB agar faktor keselamatan dan keamanan bangunan terjamin dan daerah resapan tetap tersedia.



Gambar 3.10 Pembangunan Sarang Walet yang Belum Tertata

Sumber : Hasil Survei Primer, 2015

Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> • Ketidadaan dokumen tata ruang yang mengatur tentang pengendalian pemanfaatan ruang • Kurang dan lemahnya instrumen pengendalian dan pemanfaatan ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen tata ruang merupakan salah satu instrumen pengendalian pemanfaatan ruang yang juga diperkuat dengan Peraturan Daerah jika kecenderungan pengendalian pemanfaatan ruang tersebut masih tetap lemah maka perkembangan penataan ruang Kabupaten Kotawaringin semakin tidak terarah dan tidak terkendali. Penataan ruang yang tidak terlaksana dengan baik akan menghilangkan estetika kota Kotawaringin Timur karena tidak ada peraturan yang mengatur tentang koefisien luas bangunan maupun ketinggian bangunan. Selain itu, pemanfaatan ruang yang tidak direncanakan rentan menimbulkan permukiman kumuh yang baru dan beralih fungsinya kawasan hutan menjadi



- | | |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Ketidaksesuaian dalam pemanfaatan kawasan pariwisata • Kegiatan pembangunan fisik banyak melanggar ketentuan RTH • Meningkatnya luasan lahan kritis dan berpotensi bencana | <p>lahan non hutan serta semakin meluasnya lahan kritis akibat pembangunan fisik yang melanggar RTH sehingga tidak adanya daerah resapan air yang nantinya dapat menimbulkan bencana, seperti banjir.</p> |
|--|---|

Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD

- Dampak negatif yang mungkin terjadi tanpa penyusunan RPJM adalah meningkatnya alih fungsi lahan dari lahan hutan menjadi non hutan, pembangunan kota yang tidak teratur dan kerentanan terhadap munculnya permukiman kumuh baru.
- Rekomendasi yang dapat diajukan adalah
 - ✓ Penataan pemanfaatan ruang melalui dokumen – dokumen perencanaan di Kabupaten Kotawaringin Timur
 - ✓ Penerbitan Peraturan Daerah dan kebijakan yang mengakomodir penataan ruang.

Tabel 3.15 Deskripsi Isu Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim dan Lingkungan

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini	
Adaptasi Perubahan Iklim dan Lingkungan	
<ul style="list-style-type: none"> • Dalam menghadapi tingkat pemanasan global dan pembangunan yang semakin meningkat maka terjadi juga perubahan iklim dan lingkungan. Untuk itu perlu dilakukan adaptasi agar perubahan iklim dan lingkungan tidak memberikan dampak negatif yang besar bagi masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur. Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki luas hutan mangrove seluas 11.221,8 ha namun telah mengalami perubahan peruntukan ruang menjadi kawasan permukiman. Sehingga tingkat abrasi di pantai semakin tinggi. • Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki kawasan rawan banjir dengan tiga kategori yakni rendah dengan luasan wilayah kurang lebih 864.843,5 Ha, sedang dengan luasan wilayah 541.482,9 Ha, dan tinggi seluas 136.469 Ha sehingga perlu pencegahan dan adaptasi agar tingkat terjadinya banjir semakin rendah 	
Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> • Abrasi di Pantai Ujung Pandaran • Masih belum efektifnya penanganan banjir dan bencana alam pada kawasan perkotaan dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan abrasi di Pantai Ujung Pandaran diakibatkan tidak adanya vegetasi pantai yang dapat meningkatkan kestabilan tanah dan laju abrasi. Dampak negatif akibat tidak adanya vegetasi pantai adalah terjadinya abrasi di pantai Ujung Pandaran yang nantinya dapat menyebabkan kerusakan infrastruktur seperti jalan dan dapat mengancam permukiman penduduk di sekitar pantai. • Perubahan lingkungan akibat pembangunan yang terus menerus dilakukan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dapat



pedalaman	menyebabkan kerusakan lingkungan seperti banjir, tanah longsor, dan lain-lain.
Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD	
<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif yang dialami apabila tidak diberlakukannya RPJMD adalah semakin tingginya daerah rawan bencana serta terjadinya abrasi pantai secara terus menerus sehingga dampak negative akibat abrasi tersebut semakin tinggi. Yakni semakin meningkatnya kerusakan infrastruktur seperti jalan, serta dapat mengancam permukiman penduduk. Rekomendasi yang dapat diajukan adalah : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penanaman vegetasi seperti pohon bakau di tepi pantai ✓ Rehabilitasi dan pemulihan kerusakan lingkungan ✓ Perbaikan infrastruktur seperti jalan yang telah rusak akibat abrasi ✓ Peningkatan daerah resapan air 	

Tabel 3.16 Deskripsi Isu Berkurangnya Perhatian dan Pemeliharaan Situs Budaya dan Sejarah

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini	
Berkurangnya Perhatian dan Pemeliharaan Situs Budaya dan Sejarah	
<p>Situs budaya dan bersejarah memegang peranan penting dalam perkembangan kehidupan sosial dan masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Timur. Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah di Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan akibat dari pemahaman masyarakat terhadap pembangunan sektor pariwisata dan kebudayaan yang masih rendah. Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki beberapa situs budaya dan sejarah salah satunya museum kayu yang saat ini kondisinya tidak terawat dan sepi pengunjung. Museum ini dibangun dengan konstruksi beton terdiri atas dua lantai serta memiliki halaman yang cukup luas, selain benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan peralatan tradisional yang terdapat didalamnya, juga terdapat dokumentasi sejarah industri kayu kabupaten Kotawaringin Timur, sejarah pembentukan kota Sampit, serta biografi singkat kepala daerah, selain itu juga memamerkan beberapa karya seni lokal.</p>	
Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah di Kabupaten Kotawaringin Timur Pemahaman masyarakat terhadap pembangunan sektor pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif apabila tingkat perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya di Kabupaten Kotawaringin Timur semakin berkurang maka dapat menyebabkan situs-situs budaya pada Kabupaten Kotawaringin Timur dapat hilang. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pembangunan sektor pariwisata dan kebudayaan yang masih rendah menyebabkan situs-situs budaya di Kabupaten Kotawaringin Timur kurang terpelihara, padahal apabila dirawat dapat menjadi pariwisata.

dan kebudayaan
masih rendah

Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD

- Dampak negatif apabila tidak diberlakukannya RPJMD adalah semakin berkurangnya situs-situs budaya yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur.
- Rekomendasi yang dapat diajukan adalah :
 - ✓ Peningkatan pengembangan seni dan budaya
 - ✓ Peningkatan pengembangan pariwisata daerah
 - ✓ Peningkatan perhatian masyarakat terhadap situs-situs budaya di Kabupaten Kotawaringin Timur

Tabel 3.17 Deskripsi Isu Masih Rendahnya Kualitas dan Kuantitas Infrastruktur

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini
Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan

Infrastruktur memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Ketersediaan infrastruktur yang baik dan merata akan memudahkan distribusi barang, jasa dan manusia sehingga roda ekonomi dapat bergerak secara lancar. Kotawaringin Timur merupakan daerah dengan dominasi lapangan usaha berupa pertanian yang berdasarkan PDRB menyumbang sebesar 33,86% dan mengalami peningkatan setiap tahun selama kurun waktu 2009-2013. Selain itu, masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur juga banyak beraktifitas dalam sektor perkebunan dan pertambangan. Namun demikian, perkembangan kegiatan pertanian, perkebunan dan pertambangan tidak didukung dengan kualitas infrastruktur guna mendukung alur distribusi hasil dari masing-masing sektor tersebut.

Tabel 3.18 Kondisi Jalan di Kabupaten Kotawaringin Timur

Wewenang Pengelola Jalan	Kondisi Permukaan (Km)				Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat	
Negara	171.536,00	23,00	25,00	16,00	171.600,00
Provinsi	141,17	65,70	76,94	46,11	329,92
Kabupaten	227,03	219,19	408,34	720,32	1.574,88
Total	171.904,20	307,89	510,28	782,43	173.504,80

Terdapat banyak kerusakan jalan yang lebih cepat dari umur yang diperkirakan selain kualitas yang masih buruk, hal tersebut juga dikarenakan tidak terkendalinya jumlah muatan serta tonase kendaraan pengangkut kegiatan pertanian, pertambangan, perkebunan dan perindustrian. Berdasarkan data yang bersumber dari Kotawaringin Timur Dalam Angka 2014, dapat diketahui bahwa panjang jalan rusak mencapai 510 Km dan 782 Km dalam kondisi rusak berat. Kondisi infrastruktur jalan khususnya di wilayah pedesaan perlu diperhatikan mengingat peran kawasan pedesaan sebagai *supplier* kebutuhan masyarakat perkotaan karena kondisi jalan yang buruk serta muatan yang berlebih menyebabkan peningkatan resiko kecelakaan. Ketersediaan infrastruktur yang baik diharapkan mampu meningkatkan perkembangan perekonomian yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Timur.

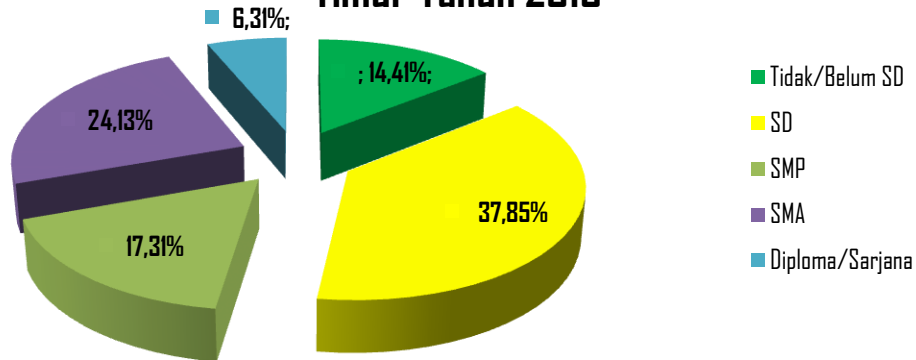


Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> Rendahnya kualitas infrastruktur yang dapat mendukung alur distribusi sektor pertanian, perkebunan, dan pertambangan. Terdapat banyak kerusakan jalan akibat tidak terkendalinya jumlah muatan yang melewati jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif apabila infrastruktur masih rendah adalah masyarakat yang beraktivitas dalam sektor pertanian, perkebunan, dan pertambangan adalah semakin susah untuk menyalurkan dan mendistribusikan hasil dari masing-masing sektor tersebut. Dampak negatif apabila muatan yang berebihan melewati jalan maka kerusakan jalan semakin meningkat yang dapat mengakibatkan resiko kecelakaan.
Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD	
<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif apabila tidak diberlakukannya RPJMD adalah tingkat kualitas infrastruktur semakin rendah, semakin meningkatnya resiko akibat kerusakan infrastruktur antara lain : masyarakat petani, pekebun dan petambang susah untuk memasarkan hasil sektornya, semakin meningkatnya jumlah kecelakaan, dan lain-lain. Rekomendasi yang dapat diajukan : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Perbaikan infrastruktur seperti pembukaan jalan baru, perbaikankerusakan jalan, jembatan, dan lain-lain. 	

Tabel 3.19 Deskripsi Isu Rendahnya Daya Saing

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini
Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas
<p>Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas Asean yang diterapkan dan disetujui oleh negara-negara Asean sangat berpengaruh pada ekonomi Indonesia dan khususnya ekonomi daerah. Masyarakat harus memiliki daya saing global yang tinggi agar tidak tertinggal dengan negara Asean lain sehingga masyarakat setidaknya mampu menjadi tuan rumah di daerahnya sendiri. Kondisi sumber daya manusia di Kabupaten Kotawaringin Timur perlu ditingkatkan.</p>

Tingkat Pendidikan Pekerja di Kotawaringin Timur Tahun 2013



Gambar 3.11 Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja di Kabupaten Kotawaringin Timur

Berdasarkan data tingkat pendidikan tenaga kerja di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja merupakan lulusan SD. Hal tersebut perlu ditingkatkan untuk menghadapi persaingan global di perdagangan bebas mengingat saat ini di Indonesia sudah diwajibkan untuk menempuh pendidikan 12 tahun hingga lulus SMA. Peningkatan daya saing dapat melalui pendidikan formal dengan kejar paket A hingga C ataupun melalui pendidikan informal melalui pelatihan – pelatihan kerja sehingga menambah wawasan dan *skill* masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur agar tidak tertinggal saat era perdagangan bebas diterapkan.

Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> Rendahnya kualitas infrastruktur yang dapat mendukung alur distribusi sektor pertanian, perkebunan, dan pertambangan. Terdapat banyak kerusakan jalan akibat tidak terkendalinya jumlah muatan yang melewati jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif apabila infrastruktur masih rendah adalah masyarakat yang beraktivitas dalam sektor pertanian, perkebunan, dan pertambangan adalah semakin susah untuk menyalurkan dan mendistribusikan hasil dari masing-masing sektor tersebut. Dampak negatif apabila muatan yang berlebihan melewati jalan maka kerusakan jalan semakin meningkat yang dapat mengakibatkan resiko kecelakaan.
Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD	
<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif apabila tidak diberlakukannya RPJMD adalah tingkat kualitas infrastruktur semakin rendah, semakin meningkatnya resiko akibat kerusakan infrastruktur antara lain : masyarakat petani, pekebun dan petambang susah untuk memasarkan hasil sektornya, semakin meningkatnya jumlah kecelakaan, dan lain-lain. Rekomendasi yang dapat diajukan : 	



- ✓ Perbaikan infrastruktur seperti pembukaan jalan baru, perbaikankerusakan jalan, jembatan, dan lain-lain.

Tabel 3.19 Deskripsi Isu Rencana Pemekaran Wilayah

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini	
Adanya Rencana Pemekaran Wilayah yang didukung Oleh Ketersediaan Sumber Daya yang Merata	
<p>Pemekaran wilayah di Kabupaten Kotawaringin berada di tingkatan kecamatan. Kecamatan hasil pemekaran adalah Kecamatan Telaga Antang dan Kecamatan Tualan Hulu. Dalam RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur 2015 – 2035 disebutkan bahwa fungsi kedua kecamatan hasil pemekaran adalah sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau ibukota Kecamatan atau beberapa desa/kelurahan. • Pusat pelayanan umum. • Pusat promosi kecamatan. • Pusat perdagangan dan jasa • Pusat pelayanan pemerintahan kecamatan bagi desa-desa yang berada di wilayah administrasinya. <p>Sedangkan fungsi lain dari Kecamatan Telaga Antang dalam struktur ruang adalah sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pusat pemerintahan kecamatan • Permukiman perdesaan • Kawasan penunjang agropolitan dan minapolitan. • Pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antar desa. <p>Dalam pemekaran wilayah, hal yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan sumber daya alam agar wilayah yang baru dikembangkan dapat difungsikan sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya alam, potensi pengembanagn wilayah juga akan semakin besar yang dapat terintegrasi dengan wilayah lain sehingga berkontribusi positif bagi perkembangan Kabupaten Kotawaringin Timur secara umum. Jika tidak memperhatikan dukungan sumber daya alam dikhawatirkan pengembangan wilayah baru hanya akan menjadi beban baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan bagi Kabupaten Kotawaringin Timur sehingga pertumbuhan dan pengembangan Kabupaten Kotawaringin Timur menjadi terhambat.</p>	
Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan sumber daya alam yang belum merata di Kabupaten Kotawaringin Timur 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak negatif akibat belum meratanya sumber daya alam di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah pengembangan wilayah akan semakin terhambat, akan menjadi beban dalam segi ekonomi, sosial dan lingkungan bagi Kabupaten Kotawaringin Timur.
Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD	
<ul style="list-style-type: none"> • Dampak negatif akibat tidak diberlakukannya RPJMD adalah pemekaran wilayah akan terhambat karena sumber daya alam yang belum merata. • Rekomendasi yang dapat diajukan : 	



- ✓ Pemerataan sumber daya alam
- ✓ Pembatasan pengeksploitasian sumber daya alam secara besar-besaran

Tabel 3.21 Deskripsi Isu Berkurangnya Belum Efektifnya Fungsi KOTIM Sebagai Induktor Perkembangan Regional

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini	
Belum efektifnya fungsi Kotim sebagai induktor perkembangan regional kota/kabupaten sekitarnya	
<ul style="list-style-type: none"> Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu penyumbang terbesar di Kalimantan Tengah. Sebesar 19,9 persen angka PDRB yang disumbang oleh Kabupaten Kotawaringin timur di sektor pertanian/perkebunan, pertambangan, dan jasa lainnya seperti hotel, restoran, dan lain-lain. Pertanian merupakan sektor yang paling besar kontribusinya dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur namun dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan seiring dengan bergesernya penggunaan lahan pertanian kearah industri dan lain-lain. Jika ditinjau dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi, Kabupaten Kotawaringin Timur termasuk kategori kabupaten dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan peningkatan IPM di atas rata-rata provinsi. Kondisi ini menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi sejalan dengan peningkatan IPM (<i>pro-growth, pro-human development</i>). Tantangan yang dihadapi oleh pemerintah daerah adalah menjaga momentum pertumbuhan dengan tetap meningkatkan produktivitas dan nilai tambah, dan sekaligus mempertahankan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik di bidang pendidikan dan kesehatan. <p>Berdasarkan angka pengangguran, Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan kabupaten dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang tinggi di atas rata-rata, tapi pengurangan pengangguran di bawah rata-rata (<i>high-growth, less-pro job</i>). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di wilayah tersebut, tetapi tidak dapat menurunkan jumlah pengangguran. Daerah tersebut termasuk daerah perkebunan, dan daerah perkotaan yang harus menampung migrasi penduduk dari daerah perdesaan. Tantangan yang harus dihadapi adalah mendorong pengembangan sektor dan kegiatan ekonomi yang menyerap tenaga kerja relatif tinggi seperti pertanian dan perkebunan. Tantangan lainnya adalah mengembangkan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi yang mampu menyerap tenaga kerja di sektor informal.</p>	
Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> Banyaknya migrasi masuk ke Kabupaten Kotawaringin Timur Masih tingginya angka pengangguran yang terjadi di Kabupaten Kotawaringin Timur Tingginya perubahan guna 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif akibat adanya migrasi yang tinggi ke Kabupaten Kotawaringin Timur adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Dampak negatif akibat adanya perubahan guna lahan dari pertanian ke indutri adalah menurunnya kontribusi pertanian dalam PDRB



lahan dari pertanian
ke industri dan lain-
lain

Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD

- Dampak negatif yang dialami apabila tidak diberlakukannya RPJMD adalah semakin tingginya angka pengangguran serta semakin tidak terkendalinya perubahan guna lahan dari pertanian ke industri yang mampu mengurangi produktivitas pertanian dan para petani kehilangan pekerjaan.
- Rekomendasi yang dapat diajukan adalah :
 - ✓ Pengembangan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi yang mampu menyerap tenaga kerja di sektor informal.
 - ✓ Pembatasan perubahan guna lahan dari pertanian ke industri
 - ✓ Peningkatan pemberdayaan masyarakat pertanian

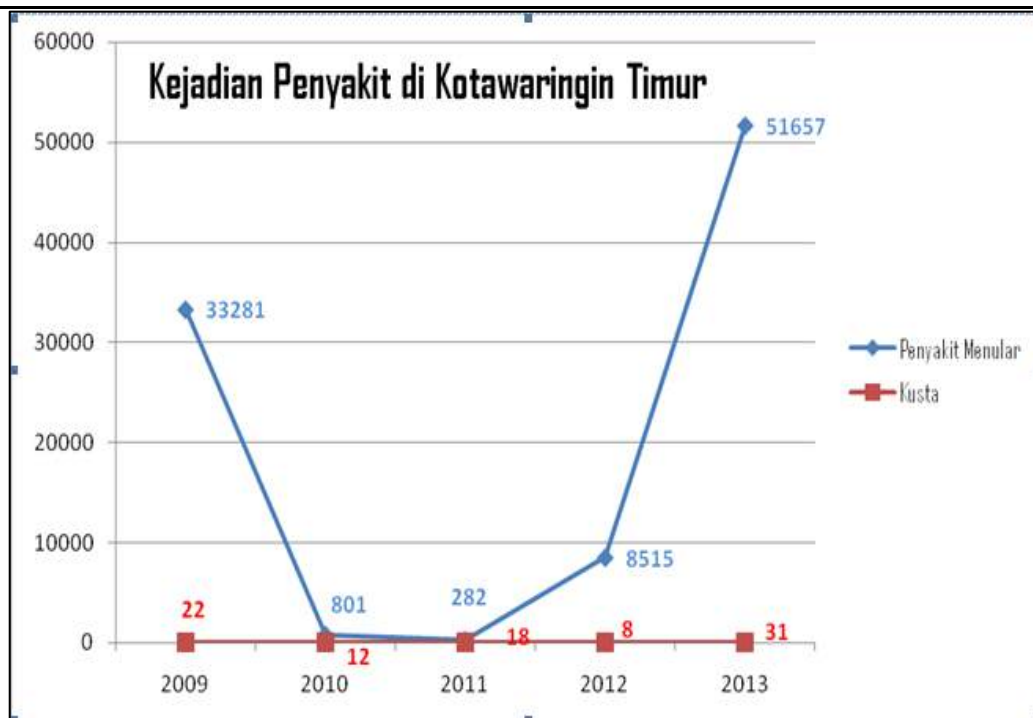
Tabel 3.22 Deskripsi Isu Masih Rendahnya Kualitas Hidup Masyarakat

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini

Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat

Salah satu indikator kualitas hidup masyarakat adalah tingkat kesehatan. Semakin tinggi tingkat kesehatan masyarakat maka semakin baik kualitas hidup masyarakat tersebut. Hal ini berarti bahwa angka harapan hidup masyarakat semakin tinggi apabila tingkat kesehatannya tinggi. Kabupaten Kotawaringin Timur masih memiliki kualitas hidup yang masih rendah hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesehatan masyarakat yang masih rendah. Masalah kesehatan yang dihadapi Kabupaten Kotawaringin Timur antara lain :

- Masih banyak daerah yang sulit dijangkau pelayanan kesehatan serta kurangnya jumlah tenaga medis serta penyebarannya yang tidak merata.
- Masih tingginya angka kesakitan, rendahnya angka harapan hidup, dan tingginya angka kematian bayi dan ibu melahirkan.
- Masih tingginya jumlah balita yang kurang gizi.
- Masih tingginya ancaman penyebaran penyakit menular seperti Filariasis, TB Paru, Demam Berdarah, HIV Aids.
- Kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan yang masih rendah.
- Masalah tersebut harus diselesaikan untuk meningkatkan kualitas hidup yang semakin menurun akibat banyaknya masalah kesehatan yang dihadapi Kabupaten Kotawaringin Timur.



Gambar 3.15 Kejadian Penyakit di Kabupaten Kotawaringin Timur

Berdasarkan grafik tersebut dapat terlihat bahwa salah satu masalah kesehatan yang dihadapi oleh Kabupaten Kotawaringin Timur dari tahun 2009-2013 adalah tingginya angka penyakit menular. Pada tahun 2013 Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki angka yang sangat tinggi penyebaran penyakit menular, hal tersebut menjadi bukti bahwa semakin menurunnya kualitas hidup masyarakat. Untuk itu perlunya tindakan preventif agar dapat meningkatkan angka harapan hidup melalui : peningkatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat sampai daerah terpencil, peningkatan pemerataan obat, fogging, vaksinasi, peningkatan surveillance, dan obat pendamping, serta pemberantasan penyakit menular, penyuluhan gizi, cara hidup dan lingkungan sehat. Sehingga angka harapan hidup semakin tinggi dan kualitas hidup semakin meningkat.

Selain tingkat kesehatan, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akibat migrasi meningkatkan angka kemiskinan yang menyebabkan masih rendahnya kualitas hidup masyarakat.

Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> Masih banyaknya daerah yang sulit dijangkau pelayanan kesehatan Kurangnya jumlah tenaga medis Masih tingginya penyakit menular Masih belum sadarnya masyarakat dalam 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif akibat banyaknya daerah yang dijangkau pelayanan kesehatan dan masih rendahnya jumlah tenaga medis menyebabkan masyarakat susah untuk mengakses layanan kesehatan serta tingginya penyakit yang disebabkan oleh tingginya pencemaran lingkungan yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup akibat rendahnya angka harapan hidup. Dampak negatif akibat masyarakat belum sadar dalam mengelola sampah adalah tingginya angka penyakit, dan tingkat pencemaran lingkungan yang tinggi. Sehingga tingkat kesehatan semakin menurun



- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • mengelola sampah • Masih tingginya tingkat pencemaran lingkungan • Masih rendahnya tingkat pendidikan • Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali | <ul style="list-style-type: none"> • Masih rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat susah dalam mencari pekerjaan sehingga tingkat pengangguran dan kemiskinan semakin tinggi • Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akibat migrasi menyebabkan angka kemiskinan semakin meningkat |
|---|---|

Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD

- Dampak negatif apabila RPJMD tidak dilakukan adalah semakin tingginya angka penyakit di Kabupaten Kotawaringin Timur yang dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat Kota Waringin Timur.
- Rekomendasi yang dapat diajukan adalah :
 - ✓ Pelayanan kesehatan ke daerah terpencil
 - ✓ Menambah atau meningkatkan sumber daya kesehatan
 - ✓ Mengembangkan obat dan perbekalan kesehatan
 - ✓ Peningkatan upaya kesehatan masyarakat
 - ✓ Pencegahan dan pemberantasan penyakit
 - ✓ Pencegahan pencemaran lingkungan

Tabel 3.3 Deskripsi Isu Pemantapan Sektor Industri

Analisis Kecenderungan Masa Lalu Hingga Saat Ini	
Pemantapan Sektor Industri	
Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki potensi di bidang industri namun perlu dilakukan pemantapan berupa manajemen kawasan, penataan industri, dan penyediaan lahan untuk kawasan industri oleh pemerintah daerah.	
Perkiraan Kecenderungan Masa Depan	
Faktor penyebab utama yang mempengaruhi tren ke depan	Dampak positif atau negatif yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan yang ada
<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya manajemen kawasan industri • Belum tertatanya kawasan industri 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak negatif akibat belum meratanya sumber daya alam di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah pengembangan wilayah akan semakin terhambat, akan menjadi beban dalam segi ekonomi, sosial dan lingkungan bagi Kabupaten Kotawaringin Timur.
Ringkasan Kecenderungan Utama Tanpa RPJMD	
<ul style="list-style-type: none"> • Dampak negatif akibat tidak diberlakukannya RPJMD adalah pemekaran wilayah akan terhambat karena sumber daya alam yang belum merata. • Rekomendasi yang dapat diajukan : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemerataan sumber daya alam ✓ Pembatasan pengeksploitasian sumber daya alam secara besar-besaran 	

3.5 Tahap Pengkajian

Pada tahap ini akan dilakukan kajian terhadap rancangan RPJMD sehingga dapat diketahui potensi pengaruh, terutama yang mempunyai resiko terhadap lingkungan hidup terutama yang terkait dengan konteks isu-isu pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Dalam hal ini, penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) ini memuat kajian antara lain:

- (a) kapasitas daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup untuk pembangunan,
- (b) perkiraan mengenai dampak dan resiko lingkungan hidup,
- (c) kinerja layanan/jasa ekosistem,
- (d) efisiensi pemanfaatan sumber daya alam,
- (e) tingkat kerentanan dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim, serta
- (f) tingkat ketahanan dan potensi keanekaragaman hayati.

Metodologi pengkajian ditentukan oleh Pokja PL dan narasumber yang ada.

- a) Pengkajian Konsistensi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan RPJMD

- 1) Mengkaji Prinsip Keterkaitan

Kajian prinsip keterkaitan dilakukan dengan analisis substansi (content analysis) terhadap rumusan isu strategis yang termuat dalam visi, misi, sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan jangka panjang daerah, baik secara horisontal maupun vertikal. Kajian keterkaitan mempertimbangkan keterkaitan:

- a) antar wilayah; dan b) antar waktu, antar sektor, dan antar pemangku kepentingan.

- a) Keterkaitan Antar Wilayah

Keterkaitan antar wilayah meliputi wilayah administrasi (formal) dan wilayah fungsional. Keterkaitan antar wilayah administrasi adalah keterkaitan antara visi, misi, sasaran pokok dan arah kebijakan wilayah administrasi yang bersangkutan dengan wilayah administrasi yang ada di sekitarnya dan dengan tingkat di atasnya. Keterkaitan antar wilayah fungsional menjelaskan keterkaitan antar wilayah yang didasarkan pada kesamaan karakteristik fisik lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. Penetapan wilayah fungsional menjadi basis entitas geografis yang diperoleh atas dasar hasil tahapan pelingkupan. Wilayah fungsional ini dapat melintasi batas wilayah administrasi daerah yang bersangkutan.



Sebelum melakukan kajian keterkaitan antar wilayah, perlu dilakukan kajian konsistensi antar dokumen terlebih dahulu, yaitu antara RPJMD dan RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur. Untuk keperluan ini dapat digunakan Tabel berikut.

**Tabel 3.24 Instrumen Kajian Konsistensi Rancangan Program RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur dengan RTRW**

RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur 2015-2035	Tingkat Konsistensi/Keterkaitan			Catatan Perbaikan
		Konsisten	Kurang	Tidak	
1. Program pembangunan jalan dan jembatan 2. Program rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan 3. Program pembangunan saluran drainase/gorong-gorong 4. Program peningkatan/pembangunan sarana dan prasarana olah raga 5. Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan 6. Program penataan kota 7. Program pengembangan dan penunjang bidang cipta karya 8. Program nasional pemberdayaan masyarakat perkotaan 9. Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawadan jaringan pengairan lainnya 10. Program perencanaan tata ruang 11. Program pemanfaatan ruang 12. Program pengendalian pemanfaatan ruang 13. Program operasional pertamanan kota 14. Program operasional kebersihan kota 15. Program pembangunan infrastruktur perdesaan 16. Pemadaman kebakaran 17. Penyelamatan/pertolongan korban jiwa dan harta benda mencegah korban jiwa dan meminimalisir kerugian harta benda dari ancaman	Mewujudkan ruang wilayah Kabupaten yang bersinergi dengan kawasan hutan, dengan keseimbangan pemanfaatan ruang berkelanjutan yang berbasis pengembangan pertanian, industri pengolahan, dan pelayanan transportasi demi tercapainya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan tetap mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta kelestarian sumberdaya alam	√			Kata kunci : kawasan hutan, pemanfaatan ruang, pertanian, industri pengolahan, transportasi, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, daya dukung dan daya tampung, kelestarian sumberdaya alam. Keterkaitan antara rancangan program RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur dengan tujuan penataan ruang RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur kurang konsisten. Hal ini terlihat dari program-program yang akan direncanakan hanya beberapa yang sesuai dengan kata kunci dalam RTRW. Kata kunci dalam tujuan penataan ruang dalam RTRW masih belum terakomodasi seluruhnya dalam rancangan program RPJMD.



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur 2015-2035	Tingkat Konsistensi/Keterkaitan			Catatan Perbaikan
		Konsisten	Kurang	Tidak	
kebakaran dan bencana alam					
18. Pengadaan tambahan/penggantian peralatan pemadaman kebakaran					
19. Pengadaan peralatan operasional penyelamatan korban					
20. Program rehabilitasi dan pemeliharaan prasarana dan fasilitas perhubungan					
21. Program peningkatan pelayanan angkutan					
22. Program pembangunan sarana dan prasarana perhubungan					
23. Program pengendalian dan pengamanan lalu lintas					
24. Program pengembangan kinerja pengelolaan persampahan					
25. Program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup					
26. Program peningkatan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup					
27. Program penyuluhan dan penataan hukum/perundangan lingkungan hidup					
28. Program peningkatan produksi perkebunan					
29. Program pembinaan perlindungan tanaman, gangguan usaha dan konservasi lahan dan air					
30. Program pengembangan agribisnis perkebunan					
31. Program pengembangan sarana dan					



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur 2015-2035	Tingkat Konsistensi/Keterkaitan			Catatan Perbaikan
		Konsisten	Kurang	Tidak	
prasarana perkebunan					
32. Rehabilitasi hutan dan lahan					
33. Program perlindungan dan konservasi sumber daya hutan					
34. Program perencanaan dan pengembangan hutan					
35. Program konservasi dan keanekaragaman hayati dan perlindungan hutan					
36. Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi					
37. Program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya					
38. Geologi potensi sumber laboratorium					
39. Program pembinaan perusahaan pertambangan					
40. Program pengembangan bidang pertambangan					
41. Program penyusunan perda pertambangan umum					
42. Program koordinasipengusaha pertambangan					
43. Program pembinaan dan pengembangan energi baru terbarukan					
44. Program pengawasan dan penertiban kegiatan rakyat yang berpotensi merusak lingkungan					
45. Program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumberdaya kelautan					
46. Program pengembangan budidaya					



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur 2015-2035	Tingkat Konsistensi/Keterkaitan			Catatan Perbaikan
		Konsisten	Kurang	Tidak	
perikanan					
47. Progra pengebangan perikanan tangkap					
48. Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar					
49. Program koordinasi perencanaan pembangunan kelautan dan perikanan					

**Tabel 3.25 Instrumen Kajian Konsistensi Rancangan Program RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur dengan program-program dalam RPJMD Daerah Berbatasan Lainnya**

RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RPJMD Kabupaten Katingan	RPJMD Kabupaten Seruyan	Catatan Persandingan
1. Program pembangunan jalan dan jembatan 2. Program rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan 3. Program pembangunan saluran drainase/gorong-gorong 4. Program peningkatan/pembangunan sarana dan prasarana olah raga 5. Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan 6. Program penataan kota 7. Program pengembangan dan penunangan bidang cipta karya 8. Program nasional pemberdayaan masyarakat perkotaan 9. Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawadan jaringan pengairan lainnya 10. Program perencanaan tata ruang 11. Program pemanfaatan ruang 12. Program pengendalian pemanfaatan ruang 13. Program operasional pertamanan kota 14. Program operasional kebersihan kota 15. Program pembangunan	1. Program penataan kelembagaan, ketatalaksanaan dan SDM aparatur 2. Program penataan sistem manajemen SDM aparatur 3. Program peningkatan kapasitas sumber daya aparatur 4. Program peningkatan disiplin dan kinerja aparatur 5. Program optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi 6. Program peningkatan sistem informasi yang terpadu 7. Program komunikasi, data dan informasi publik 8. Program peningkatan kapasitas pemerintahan desa/kelurahan 9. Program kapasitas pemerintahan kecamatan 10. Program peningkatan kualitas pelayanan public (program teknis bersama) 11. Program pendidikan dan pelatihan 12. Program peningkatan investasi 13. Program penataan dan pengelolaan ketatalaksanaan kecamatan 14. Program peningkatan	1. Program pelayanan administrasi perkantoran 2. Program peningkatan sarana dan prasarana aparatur 3. Program pengembangan data/informasi 4. Program perencanaan pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh 5. Program peningkatan kapasitas kelembagaan perencanaan pembangunan daerah 6. Program perencanaan pembangunan daerah 7. Program perencanaan sosial budaya 8. Program perencanaan wilayah. Dan sumber daya alam 9. Program kerjasama pembangunan 10. Program pengembangan wilayah perbatasan 11. Program penelitian dan pengembangan IPTEK 12. Program pemeliharaan kantrantibmas dan	Konsistensi antara program-program yang akan direncanakan dengan wilayah-wilayah disekitarnya masih belum konsisten. Hal ini terlihat dari antara program yang satu dengan yang lain tidak berhubungan. Beberapa program hanya dijalankan di satu wilayah saja, tidak di wilayah lain. Target pembangunan antara wilayah masih berbeda, hal tersebut mungkin dikarenakan potensi dan masalah wilayah yang berbeda-beda.



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RPJMD Kabupaten Katingan	RPJMD Kabupaten Seruyan	Catatan Persandingan
infrastruktur perdesaan	partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam perencanaan pembangunan	pencegahan tindak criminal	
16. Pemadaman kebakaran	15. Pogram peningkatan peran serta masyarakat dalam penataan ruang	13. Program pengembangan masyarakat dalam menjaga ketentraman dan ketertiban umum	
17. Penyelamatan/pertolongan korban jiwa dan harta benda mencegah korban jiwa dan meminimalisir kerugian harta benda dari ancaman kebakaran dan bencana alam	16. Program penangana pengaduan masyarakat	14. Program pemberantasan penyakit masyarakat	
18. Pengadaan tambahan/penggantian peralatan pemadaman kebakaran	17. Program pendidikan politik masyarakat	15. Program wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun	
19. Pengadaan peralatan operasional penyelamatan korban	18. Program wajib belajar dua belas tahun	16. Program pendidikan menengah	
20. Program rehabilitasi dan pemeliharaan prasarana dan fasilitas perhubungan	19. Program peningkatan sarana prasarana pendidikan	17. Program pendidikan anak usia dini	
21. Program peningkatan pelayanan angkutan	20. Program peningkatan mutu pendidikan	18. Program pendidikan non formal	
22. Program pembangunan sarana dan prasarana perhubungan	21. Program pembangunan rumah sakit baru tipe B	19. Program peningkatan layanan kesehatan lansia	
23. Program pengendalian dan pengamanan lalu lintas	22. Program jaminan pemeliharaan kesehatan masyarakat	20. Program pelayanan kesehatan penduduk miskin	
24. Program pengembangan kinerja pengelolaan persampahan	23. Program peningkatan sarana dan prasarana kesehatan	21. Program pembangunan infrastruktur perdesaan	
25. Program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup	24. Program keluarga berencana		
26. Program peningkatan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup	25. Program perencanaan tata ruang		
27. Program penyuluhan dan penataan hukum/perundangan lingkungan hidup	26. Program pemanfaatan ruang		
28. Program peningkatan produksi perkebunan	27. Program peningkatan pelayanan ketataruangan		
	28. Program pengembangan sistem informasi tata ruang		
	29. Program peningkatan sarana dan prasarana koperasi dan		



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RPJMD Kabupaten Katingan	RPJMD Kabupaten Seruyan	Catatan Persandingan
29. Program pembinaan perlindungan tanaman, gangguan usaha dan konservasi lahan dan air	UMKM		
30. Program pengembangan agribisnis perkebunan	30. Program pengembangan kelembagaan koperasi dan UMKM		
31. Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan	31. Program pemberdayaan UMKM		
32. Rehabilitasi hutan dan lahan	32. Program perlindungan dan jaminan sosial tenaga kerja		
33. Program perlindungan dan konservasi sumber daya hutan	33. Program penguatan sistem dan fasilitas pendukung pusat pelatihan kerja		
34. Program perencanaan dan pengembangan hutan	34. Program peningkatan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja		
35. Program konservasi dan keanekaragaman hayati dan perlindungan hutan	35. Program pengendalian pencemaran dan peruskaan lingkungan hidup		
36. Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi	36. Progra mitigasi dan adaptasi perubahan iklim		
37. Program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya	37. Program peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup		
38. Geologi potensi sumber laboratorium	38. Program pengurangan resiko bencana dan kesiapsiagaan pra bencana		
39. Program pembinaan perusahaan pertambangan	39. Program perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan		
40. Program pengembangan bidang pertambangan	40. Program pengembangan promosi dan informasi kebudayaan		
41. Program penyusunan perda pertambangan umum	41. Program peningkatan sarana dan prasarana kebudayaan		
42. Program koordinasipengusaha pertambangan			
43. Program pembinaan dan pengembangan energi baru terbarukan			



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RPJMD Kabupaten Katingan	RPJMD Kabupaten Seruyan	Catatan Persandingan
44. Program pengawasan dan penertiban kegiatan rakyat yang berpotensi merusak lingkungan	42. Program peningkatan pelaku dan kelembagaan kebudayaan		
45. Program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumberdaya kelautan	43. Pengembangan wawasan kebangsaan		
46. Program pengembangan budidaya perikanan	44. Program penguatan hubungan kelembagaan		
47. Program pengembangan perikanan tangkap	45. Program peningkatan peran serta masyarakat dalam bidang ketertiban umum, ketentraman dan perlindungan masyarakat		
48. Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar	46. Program pembangunan jalan Hampangen-Mendawal		
49. Program koordinasi perencanaan pembangunan kelautan dan perikanan	47. Program pembangunan/peningkatan jalan dan jembatan		
	48. Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawa dan jaringan pengairan lainnya		
	49. Program peningkatan pelayanan angkutan		
	50. Program pembangunan sarana dan prasarana perhubungan		
	51. Program pembangunan/peningkatan jalan dan jembatan		
	52. Program pengembangan sarana dan prasarana sektor pertanian		
	53. Program peningkatan sarana dan prasarana ketenagalistrikan		
	54. Program peningkatan sarana		



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RPJMD Kabupaten Katingan	RPJMD Kabupaten Seruyan	Catatan Persandingan
	dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi		

Tabel 3.26 Instrumen Kajian Konsistensi Rancangan Program RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur dengan RPJP Kabupaten Kotawaringin Timur

RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RPJP Kabupaten Kotawaringin Timur 2005-2025 (Sasaran Pokok)	Catatan Perbaikan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Program pembangunan jalan dan jembatan 2. Program rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan 3. Program pembangunan saluran drainase/gorong-gorong 4. Program peningkatan/pembangunan sarana dan prasarana olah raga 5. Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan 6. Program penataan kota 7. Program pengembangan dan penunjang bidang cipta karya 8. Program nasional pemberdayaan masyarakat perkotaan 9. Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawadan jaringan pengairan lainnya 10. Program perencanaan tata ruang 11. Program pemanfaatan ruang 12. Program pengendalian pemanfaatan ruang 13. Program operasional pertamanan kota 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terwujudnya kawasan lindung dan konservasi dengan kelestarian flora an faunanya sebagai daerah penyangga, penyerapan air, dan fungsi lingkungan hidup lainnya 2. Terpeliharanya situs budaya dan situs bersejarah 3. Mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya setempat 4. Berkurangnya lahan kritis Kotawaringin Timur menjadi 15% 5. Membaiknya pengelolaan dan pendayagunaan sumberdaya alam 6. Meningkatnya kesadaran dan perilaku masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup 7. Penduduk yang sarjana S1 ataupun D4 lebih kurang 20% dari jumlah penduduk di Kabupaten Kotawaringin Timur 8. Jumlah penduduk yang terampil bekerja di sektor industri 40% dari jumlah 	<p>Konsistensi antara program-program yang akan direncanakan dalam RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur dengan sasaran pokok dalam RPJP Kabupaten Kotawaringin Timur belum konsisten. Hal tersebut terlihat dari beberapa program yang akan direncanakan masih ada yang tidak sesuai atau belum mengakomodir sasaran pokok dalam RPJP. Seperti contoh : pengembangan industri dalam RPJP dijelaskan, namun dalam RPJM tidak mengakomodir program industri yang akan diagendakan. Selain itu dalam hal pendidikan, program-program yang akan direncanakan belum mengakomodir pendidikan di Kabupaten Kotawaringin Timur.</p> <p>Sasaran rancangan program dalam RPJMD lebih fokus terhadap pemanfaatan ruang dan lingkungan sedangkan dalam RPJP lebih fokus terhadap masyarakat (sosial budaya), pemerintahan, ekonomi dan lingkungan.</p>



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RPJP Kabupaten Kotawaringin Timur 2005-2025 (Sasaran Pokok)	Catatan Perbaikan
14. Program operasional kebersihan kota	penduduk yang ada	
15. Program pembangunan infrastruktur perdesaan	9. Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	
16. Pemadaman kebakaran	10. Tumbuhnya industri kecil di tingkat kecamatan baik industri hilir maupun industri hulu	
17. Penyelamatan/pertolongan korban jiwa dan harta benda mencegah korban jiwa dan meminimalisir kerugian harta benda dari ancaman kebakaran dan bencana alam	11. Tumbuhnya industri sedang dan menengah, baik industri hilir maupun industri hulu di kawasan industri	
18. Pengadaan tambahan/penggantian peralatan pemadaman kebakaran	12. Tumbuhnya sektor-sektor jasa dan perdagangan seiring dengan sektor industri	
19. Pengadaan peralatan operasional penyelamatan korban	13. Kontribusi sektor industri terhadap PDRB menjadi sekitar 35%	
20. Program rehabilitasi dan pemeliharaan prasarana dan fasilitas perhubungan	14. Berkembangnya sektor perhubungan dan telekomunikasi	
21. Program peningkatan pelayanan angkutan	15. Berkembangnya sektor pariwisata	
22. Program pembangunan sarana dan prasarana perhubungan	16. Ditetapkannya kawasan budidaya pertanian rakyat yang potensial sehingga tidak dimanfaatkan untuk perkebunan besar	
23. Program pengendalian dan pengamanan lalu lintas	17. Terwujudnya pertanian berbasis agribisnis untuk meningkatkan kesejahteraan para petani dan meningkatkan ketahanan pangan	
24. Program pengembangan kinerja pengelolaan persampahan	18. Pengembangan sumberdaya manusia pertanian melalui penyuluhan dan pendidikan formal	
25. Program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup	19. Terjalinnnya kerjasama dengan berbagai institusi baik perguruan tinggi ataupun institusi lain untuk pengembangan teknologi pertanian yang sesuai dengan Kabupaten Kotawaringin Timur	
26. Program peningkatan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup		
27. Program penyuluhan dan penataan hukum/perundangan lingkungan hidup		
28. Program peningkatan produksi perkebunan		
29. Program pembinaan perlindungan		



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RPJP Kabupaten Kotawaringin Timur 2005-2025 (Sasaran Pokok)	Catatan Perbaikan
tanaman, gangguan usaha dan konservasi lahan dan air	20. Menjalankan mekanisasi pertanian dan kemudahan dalam Kotawaringin Timur	
30. Program pengembangan agribisnis perkebunan	21. Mengembangkan agroindustri yang mendukung pertanian dan perkebunan rakyat	
31. Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan	22. Pengembangan komoditas unggulan daerah dan pelestarian plasma nutfah	
32. Rehabilitasi hutan dan lahan	23. Program transmigrasi yang mendukung pengembangan pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur	
33. Program perlindungan dan konservasi sumber daya hutan	24. Toleransi umat beragama yang tinggi, saling menghormati dan dapat hidup berdampingan	
34. Program perencanaan dan pengembangan hutan	25. Terciptanya suasana aman baik di perkotaan ataupun di perdesaan. Dikedepannya musyawarah dalam penyelesaian masalah	
35. Program konservasi dan keanekaragaman hayati dan perlindungan hutan	26. Terlaksananya pemilihan umum, pemilihan kepala daerah, dan kepala desa secara demokratis	
36. Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi	27. Meningkatkan kuantitas dan kualitas profesionalisme polisi pamong praja	
37. Program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya	28. Meningkatkan kelas rumah sakit umum daerah menjadi kelas B dan membuka peluang berdirinya rumah sakit swasta di ibukota kabupaten dan rumah sakit kelas D di ibukota kecamatan dan tubuhnya puskesmas pembantu di tingkat lingkungan	
38. Geologi potensi sumber laboratorium	29. Bertambahnya tenaga medis baik secara rasio pelayanan satu dokter melayani 500 penduduk dan terpenuhi jumlah dokter spesialis	
39. Program pembinaan perusahaan pertambangan		
40. Program pengembangan bidang pertambangan		
41. Program penyusunan perda pertambangan umum		
42. Program koordinasi pengusaha pertambangan		
43. Program pembinaan dan pengembangan energi baru terbarukan		
44. Program pengawasan dan penertiban kegiatan rakyat yang berpotensi merusak lingkungan		
45. Program pemberdayaan masyarakat		



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RPJP Kabupaten Kotawaringin Timur 2005-2025 (Sasaran Pokok)	Catatan Perbaikan
dalam pengawasan dan pengendalian sumberdaya kelautan 46. Program pengembangan budidaya perikanan 47. Progra pengebangan perikanan tangkap 48. Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar 49. Program koordinasi perencanaan pembangunan kelautan dan perikanan	30. Bertambahnya sekolah menengah umum dan sekolah kejuruan yang menyiapkan siswanya untuk bekerja 31. Bertambahnya jumlah guru baik di tingkat SD, SMP atau SMA 32. Terciptanya ajib belajar Sembilan tahun untuk anak-anak di Kabupaten Kotawaringin Timur 33. Berdiinya universitas di Kotawaringin Timur 34. Dilaksanakannya pendidikan agama sejak dini melalui sekolah dan lembaga pendidikan lainnya 35. Terwujudnya kehidupan yang agamis 36. Berkembangnya peran masyarakat dalam pendidikan agama 37. Terdapatnya jaringan jalan darat sebagai jalan kolektor yang menghubungkan tiap-tiap ibukota kecamatan dengan ibukota kabupaten 38. Terdapatnya jalan lokal yang menghubungkan antar desa dan dengan ibukota kecamatan 39. Membaiknya kondisi jalan di seluruh kabupaten sehingga jumlah jalan yang rusak hanya 10% 40. Terwujudnya Kota Sampit sebagai kota transit bagi kabupaten-kabupaten tetangga 41. Mengembangkan fasilitas pasar dan kemudahan pemasaran yang mendorong kelancaran ekonomi masyarakat	



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RPJP Kabupaten Kotawaringin Timur 2005-2025 (Sasaran Pokok)	Catatan Perbaikan
	42. Menyediakan akses kredit modal bagi masyarakat dan memberantas praktek rentenir	
	43. Difungsikannya Bandara Udara Haji Hasan di Kecamatan Baamang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat	
	44. Terjangkaunya pelayanan air bersih yang memiliki kualitas baik sampai ke perdesaan	
	45. Terjangkaunya pelayanan pengelolaan sampah ke setiap lingkungan hunian	
	46. Tersedianya instalasi pengolahan limbah di Kabupaten Kotawaringin Timur	
	47. Terdapatnya drainase di setiap jalan sehingga tidak terjadi genangan air	
	48. Peningkatan pelayanan penyediaan listrik sampai ke desa-desa yang mampu melayani selama 24 jam	
	49. Meningkatnya kemampuan pegawai negeri dalam pelayanan dan pelaksanaan tugas	
	50. Meningkatnya kapasitas pegawai negeri sipil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan	
	51. Meningkatnya kemampuan sumberdaya pegawai negeri dalam persaingan global	
	52. Peningkatan anggaran pembangunan baik melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) ataupun bagian dana perimbangan	
	53. Terlaksananya anggaran berbasis kinerja yang menerapkan prinsip efisien, efektif,	



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	RPJP Kabupaten Kotawaringin Timur 2005-2025 (Sasaran Pokok)	Catatan Perbaikan
	dan ekonomis	
	54. Peningkatan koordinasi pembangunan dengan kabupaten lain dan Provinsi Kalimantan Tengah untuk efektifitas pembangunan	
	55. Meningkatkan peran pemerintah daerah dalam investasi melalui promosi dan pengembangan sarana prasarana serta kemudahan untuk investasi	



b) Keterkaitan Antar Waktu, Antar Sektor, dan Antar Kepentingan

Keterkaitan antar waktu menjelaskan: (a) keterkaitan rangkaian waktu pelaksanaan visi, misi, sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan jangka panjang daerah pada 5 tahun pertama hingga keempat dalam satu kurun waktu perencanaan jangka panjang daerah; (b) keterkaitan dengan kurun waktu perencanaan pembangunan jangka panjang sebelumnya. Keterkaitan antar sektor menjelaskan keterkaitan antar kebijakan dan/atau program pembangunan dari setiap sektor untuk mencapai suatu sinergitas.

Keterkaitan antar pemangku kepentingan menjelaskan keterkaitan antara pemangku kepentingan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), perguruan tinggi, dunia usaha, organisasi/tokoh masyarakat dalam hal pengaruh mereka, baik manfaat maupun resiko, dalam penyusunan dan pelaksanaan RPJPD.

Berikut disajikan contoh tabel yang dapat digunakan untuk melakukan kajian prinsip keterkaitan antar waktu, antar sektor, dan antar pemangku kepentingan (Tabel).


Tabel 3.27 Instrumen Kajian Prinsip Keterkaitan Rancangan Program RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur

RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Pogram)	Prinsip Pembangunan Berkelanjutan				Catatan Perbaikan
	Keterkaitan				
	Antar Waktu	Antar Sektor	Antar Pemangku Kepentingan		
1. Program pembangunan jalan dan jembatan	Belum teridentifikasi, karena belum ada pembanding perencanaan periode sebelumnya	Kata kunci : Pemanfaatan infrastruktur, transportasi, pemberdayaan masyarakat, lingkungan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, energi, kelautan, perikanan, bencana	Kata kunci : Pemanfaatan ruang, infrastruktur, transportasi, pemberdayaan masyarakat, lingkungan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, energi, kelautan, perikanan, bencana	Identifikasi keterkaitan antar sektor dan pemangku kepentingan ada baiknya bila dimasukkan kedalam RENSTRA masing-masing SKPD dengan adanya porsi keterlibatan masing-masing.	
2. Program rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan					
3. Program pembangunan saluran drainase/gorong-gorong					
4. Program peningkatan/pembangunan sarana dan prasarana olah raga					
5. Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan					
6. Program penataan kota					
7. Program pengembangan dan penunjang bidang cipta karya		Dengan melakukan pembangunan terhadap kata kunci tersebut yang dirumuskan dalam program-program yang akan direncanakan dalam RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur sudah diidentifikasi secara spesifik sesuai dengan kebutuhan pengembangan Kabupaten Kotawaringin Timur. Antara sektor-sektor tersebut dapat menjadi sektor yang	Tidak hanya keterkaitan antar sektor, namun harus melihat aktivitas pelaku atau pemangku kepentingan masing-masing sektor yang saling terkait dalam menjalankan program-program yang akan direncanakan dalam RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur		
8. Program nasional pemberdayaan masyarakat perkotaan					
9. Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawadan jaringan pengairan lainnya					
10. Program perencanaan tata ruang					
11. Program pemanfaatan ruang					
12. Program pengendalian pemanfaatan ruang					



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Pogram)	Prinsip Pembangunan Berkelanjutan			Catatan Perbaikan
	Keterkaitan			
	Antar Waktu	Antar Sektor	Antar Pemangku Kepentingan	
13. Programoperasional pertamanan kota		terintegrasi. Antara satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling mendukung.		
14. Program operasional kebersihan kota				
15. Program pembangunan infrastruktur perdesaan				
16. Pemadaman kebakaran				
17. Penyelamatan/pertolongan korban jiwa dan harta benda mencegah korban jiwa dan meminimalisir kerugian harta benda dari ancaman kebakaran dan bencana alam				
18. Pengadaan tambahan/penggantian peralatan pemadaman kebakaran				
19. Pengadaan peralatan operasional penyelamatan korban				
20. Program rehabilitasi dan pemeliharaan prasarana dan fasilitas perhubungan				
21. Program peningkatan pelayanan angkutan				
22. Program pembangunan sarana dan prasarana perhubungan				
23. Program pengendalian dan pengamanan lalu lintas				
24. Program pengembangan				



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Pogram)	Prinsip Pembangunan Berkelanjutan			Catatan Perbaikan
	Keterkaitan			
	Antar Waktu	Antar Sektor	Antar Pemangku Kepentingan	
kinerja pengelolaan persampahan				
25. Program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup				
26. Program peningkatan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup				
27. Program penyuluhan dan penataan hukum/perundangan lingkungan hidup				
28. Program peningkatan produksi perkebunan				
29. Program pembinaan perlindungan tanaman, gangguan usaha dan konservasi lahan dan air				
30. Program pengembangan agribisnis perkebunan				
31. Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan				
32. Rehabilitasi hutan dan lahan				
33. Program perlindungan dan konservasi sumber daya hutan				
34. Program perencanaan dan pengembangan hutan				
35. Program konservasi dan keanekaragaman hayati dan				



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Pogram)	Prinsip Pembangunan Berkelanjutan			Catatan Perbaikan
	Keterkaitan			
	Antar Waktu	Antar Sektor	Antar Pemangku Kepentingan	
perlindungan hutan				
36. Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi				
37. Program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya				
38. Geologi potensi sumber laboratorium				
39. Program pembinaan perusahaan pertambangan				
40. Program pengembangan bidang pertambangan				
41. Program penyusunan perda pertambangan umum				
42. Program koordinasipengusaha pertambangan				
43. Program pembinaan dan pengembangan energi baru terbarukan				
44. Program pengawasan dan penertiban kegiatan rakyat yang berpotensi merusak lingkungan				
45. Program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumberdaya kelautan				
46. Program pengembangan budidaya perikanan				
47. Progra pengebangan perikanan				



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Pogram)	Prinsip Pembangunan Berkelanjutan			Catatan Perbaikan
	Keterkaitan			
	Antar Waktu	Antar Sektor	Antar Pemangku Kepentingan	
tangkap				
48. Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar				
49. Program koordinasi perencanaan pembangunan kelautan dan perikanan				



1. Mengkaji Prinsip Keseimbangan

Pengkajian prinsip keseimbangan dimaksudkan untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan hidup dalam satu daerah kajian yang bersangkutan (provinsi atau kabupaten/kota). Keseimbangan yang dimaksud adalah bersifat proporsional sesuai dengan karakteristik pada wilayah masing-masing dan juga termasuk wilayah sekitarnya secara fungsional. Berikut disajikan tabel untuk melakukan kajian prinsip keseimbangan (Tabel)

**Tabel 3.28 Instrumen Kajian Prinsip Keseimbangan Rancangan Program RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur**

RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	Keseimbangan			Catatan Perbaikan
	Ekonomi	Sosial	Lingkungan Hidup	
1. Program pembangunan jalan dan jembatan	Kata Kunci : Infrastruktur (jalan, jembatan, sarana prasarana olahraga), transportasi, perkebunan, pertambangan, perikanan,	Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, penyelamatan korban bencana,	Pemanfaatan ruang, infrastruktur (air bersih, drainase, persampahan), kebersihan, pertamanan, penanggulangan bencana, kehutanan, energi, kelautan	Dengan mempertimbangkan aspek dalam pembangunan berkelanjutan, maka rancanagn program-program dalam RPJMD harus memiliki definisi yang merujuk pada istilah berkelanjutan sehingga dapat diwujudkan dengan usaha pelaksanaan mencapai keseimbangan melalui keseluruhan kata kunci yang ada. Perlu adanya penyalarsan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup sehingga dapat mencapai keseimbangan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.
2. Program rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan				
3. Program pembangunan saluran drainase/gorong-gorong				
4. Program peningkatan/pembangunan sarana dan prasarana olah raga				
5. Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan				
6. Program penataan kota				
7. Program pengembangan dan penunjangn bidang cipta karya				
8. Program nasional pemberdayaan masyarakat perkotaan				
9. Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawadan jaringan pengairan lainnya				
10. Program perencanaan tata ruang				
11. Program pemanfaatan ruang				
12. Program pengendalian pemanfaatan ruang				
13. Programoperasional pertamanan kota				



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	Keseimbangan			Catatan Perbaikan
	Ekonomi	Sosial	Lingkungan Hidup	
14. Program operasional kebersihan kota				
15. Program pembangunan infrastruktur perdesaan				
16. Pemadaman kebakaran				
17. Penyelamatan/pertolongan korban jiwa dan harta benda mencegah korban jiwa dan meminimalisir kerugian harta benda dari ancaman kebakaran dan bencana alam				
18. Pengadaan tambahan/penggantian peralatan pemadaman kebakaran				
19. Pengadaan peralatan operasional penyelamatan korban				
20. Program rehabilitasi dan pemeliharaan prasarana dan fasilitas perhubungan				
21. Program peningkatan pelayanan angkutan				
22. Program pembangunan sarana dan prasarana perhubungan				
23. Program pengendalian dan pengamanan lalu lintas				
24. Program pengembangan kinerja pengelolaan persampahan				
25. Program pengendalian pencemaran dan kerusakan				



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	Keseimbangan			Catatan Perbaikan
	Ekonomi	Sosial	Lingkungan Hidup	
lingkungan hidup				
26. Program peningkatan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup				
27. Program penyuluhan dan penataan hukum/perundangan lingkungan hidup				
28. Program peningkatan produksi perkebunan				
29. Program pembinaan perlindungan tanaman, gangguan usaha dan konservasi lahan dan air				
30. Program pengembangan agribisnis perkebunan				
31. Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan				
32. Rehabilitasi hutan dan lahan				
33. Program perlindungan dan konservasi sumber daya hutan				
34. Program perencanaan dan pengembangan hutan				
35. Program konservasi dan keanekaragaman hayati dan perlindungan hutan				
36. Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi				
37. Program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya				



RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (Rancangan Program)	Keseimbangan			Catatan Perbaikan
	Ekonomi	Sosial	Lingkungan Hidup	
38. Geologi potensi sumber laboratorium				
39. Program pembinaan perusahaan pertambangan				
40. Program pengembangan bidang pertambangan				
41. Program penyusunan perda pertambangan umum				
42. Program koordinasi pengusaha pertambangan				
43. Program pembinaan dan pengembangan energi baru terbarukan				
44. Program pengawasan dan penertiban kegiatan rakyat yang berpotensi merusak lingkungan				
45. Program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumberdaya kelautan				
46. Program pengembangan budidaya perikanan				
47. Program pengembangan perikanan tangkap				
48. Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar				
49. Program koordinasi perencanaan pembangunan kelautan dan perikanan				

3.6 Kajian Pengaruh Program

Pada tahapan pengkajian ini yang dilakukan adalah menganalisis dampak positif dan negatif indikasi program prioritas dan program yang berpotensi menimbulkan dampak dan/atau resiko lingkungan hidup yang termuat dalam Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renstra SKPD) terhadap daftar pendek isu-isu pembangunan berkelanjutan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan kecenderungan perkembangan di masa yang akan datang sebagaimana digambarkan dalam analisis baseline. Untuk kajian pengaruh Renstra SKPD, digunakan hasil pelingkupan dari proses KLHS.

Kajian pengaruh dilakukan melalui 2 tahap, yaitu: (a) memilih program prioritas yang memiliki keterkaitan dengan daftar pendek isu-isu pembangunan berkelanjutan, (b) memberikan penilaian pengaruh (negatif atau positif) dan mendeskripsikan pengaruh tersebut, dan (c) menganalisis pengaruh kumulatif masing-masing isu pembangunan berkelanjutan.

- a. Memilih program prioritas yang memiliki keterkaitan dengan daftar pendek isu-isu pembangunan berkelanjutan.

Program prioritas yang telah disusun, belum tentu memiliki keterkaitan dengan daftar pendek isu-isu pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pada tahap ini dilakukan identifikasi untuk memilih program-program yang dapat dikaji lebih lanjut. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan tabel dan dinilai berdasarkan ada tidaknya keterkaitan antara program prioritas dengan daftar pendek isu pembangunan berkelanjutan, sebagaimana dicontohkan pada Tabel berikut:



Tabel 3.29Indikasi Program Prioritas

Program	Sema kin me ningk atnya alih fungsi lahan hutan menja di non hutan	Sema kin mara knya alih fungsi i kawa san lindu ng menj adi kawa san budi daya	Semaki n mening katnya pencem aran air sungai, tanah, dan udara	Semaki n mening katnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/s engketa dalam kepemili kan dan pengelola an lahan	Masih lemahn ya sistem pengen dalian pemanf ataan ruang	Adapt asi terha dap perub ahan iklim dan lingku ngan	Berkur angnya perhati an dan pemelih araan pada situs- situs budaya dan berseja rah	Masih rendah nya kualita s dan kuantit as infrast ruktur	Renda hnya daya saing untuk mengh adapi tuntut an ekono mi	Keters ediaan sumbe r daya tidak merata	Belum efektifny a fungsi induktor perkemb angan regional kota/kab upaten	Masih renda hnya kualit as hidup masya rakat	Peman tapan sektor indust ri
Program pembangunan jalan dan jembatan	0	0	0	0	-	0	0	0	++	0	++	++	0	++
Program rehabilitasi/peeliharaan jalan dan jembatan	0	0	0	0	0	0	0	0	++	0	++	++	0	++
Program pembangunan saluran drainase/gorong-gorong	0	0	0	0	0	0	0	0	++	0	0	0	0	0
Program peningkatan/pembangunan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
sarana dan prasarana olahraga														
Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan	--	--	0	0	0	-	0	0	0	0	++	++	++	0
Program penataan kota	++	++	0	++	0	++	0	++	++	0	++	++	0	++
Program pengembangan dan penunjang bidang cipta karya	++	++	++	++	++	++	0	0	0	0	++	++	0	++



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
Program nasional pemberdayaan masyarakat perkotaan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	++	++	++	++	++
Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawa dan jaringan pengairan lainnya	0	0	++	0	0	0	0	0	++	0	0	0	0	0
Program perencanaan tata ruang	++	++	0	++	++	++	++	++	++	0	++	++	0	++
Program	++	++	0	-	-	-	-	0	0	0	+	+	0	+



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
pemanfaatan ruang														
Program pengendalian pemanfaatan ruang	++	++	0	++	++	++	++	0	0	0	++	++	0	++
Program operasional pertamanan kota	0	0	0	0	0	0	++	0	0	0	0	0	0	0
Program operasional kebersihan kota	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Program pembangunan infrastruktur perdesaan	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0	++	0	0



Program	Sema kin me ningk atnya alih fungsi lahan hutan menja di non hutan	Sema kin mara knya alih fungsi i kawa san lindu ng menj adi kawa san budi daya	Semaki n mening katnya pencem aran air sungai, tanah, dan udara	Semaki n mening katnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/s engketa dalam kepemili kan dan pengelola an lahan	Masih lemahn ya sistem pengen dalian pemanf ataan ruang	Adapt asi terha dap perub ahan iklim dan lingku ngan	Berkur angnya perhati an dan pemelih araan pada situs- situs budaya dan berseja rah	Masih rendah nya kualita s dan kuantit as infrast ruktur	Renda hnya daya saing untuk mengh adapi tuntut an ekono mi	Keters ediaan sumbe r daya tidak merata	Belum efektifny a fungsi induktor perkemb angan regional kota/kab upaten	Masih renda hnya kualit as hidup masya rakat	Peman tapan sektor indust ri
Pemadaman kebakaran	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Penyelamatan/ pertolongan korban jiwa dan harta benda mencegah korban jiwa dan meminimalisie kerugian harta benda dari ancaman kebakaran dan bencana alam	0	0	0	++	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pengadaan tambahan/pen	0	0	0	++	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
penggantian peralatan pemadam kebakaran														
Pengadaan peralatan operasional penyelamatan korban	0	0	0	++	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Program rehabilitasi dan pemeliharaan prasarana dan fasilitas perhubungan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	++	0	++
Program peningkatan pelayanan	0	0	0	0	0	0	0	0	++	0	0	++	0	++



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
angkutan														
Program pembangunan sarana prasarana perhubungan	0	0	0	0	0	0	0	0	++	0	0	++	0	++
Program pengendalian dan pengamanan lalu lintas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	++	0	++
Program pengembangan kinerja pengelolaan persampahan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
Program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup	++	++	++	0	0	0	++	0	0	0	0	0	0	++
Program peningkatan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup	++	++	++	0	0	0	++	0	0	0	++	0	0	++
Program penyuluhan dan penataan hukum/perundang	++	++	++	0	0	0	++	0	0	0	++	0	0	++



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
angan lingkungan hidup														
Peningkatan produksi perkebunan	0	0	0	0	0	0	0	0	++	0	+	0	0	0
Program pembinaan perlindungan tanaman, gangguan usaha dan konservasi lahan dan air	0	++	++	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	++
Program pengembangan agribisnis perkebunan	--	--	0	0	0	0	0	0	-	0	+	0	0	0



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan	-	-	0	0	0	0	0	0	--	0	+	0	0	0
Rehabilitasi hutan dan lahan	++	++	0	++	-	++	0	0	0	0	++	0	0	0
Program perlindungan dan konservasi sumber daya hutan	++	++	0	++	++	++	0	0	0	0	++	0	0	0
Program perencanaan dan pengembangan hutan	--	--	0	-	-	-	0	0	0	0	+	0	0	0



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
Program konservasi dan keanekaragaman hayati dan perlindungan hutan	++	++	0	++	++	++	0	0	0	0	++	0	0	0
Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi	-	-	0	-	-	-	0	0	0	0	+	0	0	0
Program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya	++	++	0	0	0	++	0	0	0	++	0	++	0	++
Geologi potensi sumber	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
laboratorium Program pembinaan perusahaan pertambangan		0	++	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Program pengembangan bidang pertambangan	0	0	+	0	0	0	0	0	-	0	0	0	0	0
Program penyusunan perda pertambangan umum	++	++	++	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Program koordinasi pengusaha pertambangan	++	++	++	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
Program pembinaan dan pengembangan energi baru terbarukan	++	++	0	0	0	0	0	0	0	0	+	+	0	0
Program pengawasan dan penertiban kegiatan rakyat yang berpotensi merusak lingkungan	++	++	++	0	0	0	++	0	0	0	0	0	0	++
Program pemberdayaan masyarakat dalam pengaasan dan	++	++	0	0	0	0	0	0	0	++	++	++	++	0



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
pengendalian sumberdaya kelautan														
Program pengembangan budidaya perikanan	0	0	+	0	0	0	0	0	-	0	++	0	0	0
Program pengembangan perikanan tangkap	0	0	+	0	0	0	0	0	-	0	++	0	0	0
Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar	0	0	+	0	0	0	0	0	-	0	++	0	0	0



Program	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	Semakin meningkatnya daerah rawan bencana	Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur	Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	Ketersediaan sumber daya tidak merata	Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	Pemanfaatan sektor industri
Program koordinasi perencanaan pembangunan kelautan dan perikanan	0	0	++	0	0	0	0	0	++	0	++	0	0	0



Keterangan:

- * Angka 0 – apabila tidak ada keterkaitan antara program prioritas dengan isu PB (program tidak mempunyai dampak negatif atau positif terhadap isu yang ada).
- ** Angka 1 – apabila ada keterkaitan antara program dan isu strategis (program kemungkinan dapat mempengaruhi isu, baik positif maupun negatif).

Berdasarkan penilaian tabel di atas, maka dipilih program-program yang mendapat penilaian angka 1 untuk dikaji lebih lanjut.

b. Memberikan penilaian dan mendeskripsikan pengaruh

Program-program prioritas yang terpilih melalui proses sebagaimana dimaksud pada huruf a, dinilai besaran pengaruh positif dan negatifnya (+, ++, +++, -, --, ---). Deskripsi pengaruh meliputi pengaruh langsung maupun tidak langsung.

Tabel 3.43 di bawah digunakan untuk memberikan penilaian dan mendeskripsikan pengaruh.



Tabel 3.30 Penilaian dan Pendeskripsian Pengaruh

Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program pembangunan jalan dan jembatan	0		0		0		-	Program ini dapat berdampak pada peningkatan daerah rawan bencana	0		0		0	
Program rehabilitasi/peeliharaan jalan dan jembatan	0		0		0		0		0		0		0	
Program pembangunan saluran drainase/gorong-gorong	0		0		0		0		0		0		0	
Program peningkatan/pembangunan sarana dan prasarana olahraga	0		0		0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan	--	Program ini berdampak pada semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan karena lahan hutan dapat dipakai untuk pembangunan infrastruktur	0		0		0		-	Program ini dapat berdampak pada konflik dalam pengelolaan atau kepemilikan infrastruktur	-	Program ini dapat berdampak pada masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program penataan kota	++	Program ini dapat berdampak pada pengurangan peralihan fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		++	Program ini dapat berdampak pada pengurangan pencemaran air sungai, tanah, dan udara	++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya daerah rawan bencana	0		++	Program ini dapat berdampak pada penguatan sistem pengendalian pemanfaatan ruang	0	
Program pengemangan dan penunjang bidang cipta karya	++	Program ini dapat berdampak pada tingkat peralihan lahan hutan menjadi non hutan semakin menurun	++	Program ini dapat berdampak semakin menurunnya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	++	Program ini dapat berdampak pada tingkat pencemaran air sungai, tanah, dan udara semakin menurun	++	Program ini dapat berdampak pada penurunan daerah rawan bencana	++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya tingkat konflik/sengketa dalam kepemilikan dan	++	Program ini dapat berdampak pada semakin menguatnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
		rendah								pengelolaan lahan				
Program nasional pemberdayaan masyarakat perkotaan	0		0		0		0		0		0		0	
Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawa dan jaringan pengairan lainnya	0		++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program perencanaan tata ruang	++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		++	Program ini dapat berdampak pada peningkatan pencemaran air sungai, tanah, dan udara semakin berkurang	++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya daerah rawan bencana	++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	++	Program ini dapat berdampak pada semakin menguatnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan karena tidak terjadi perubahan yang negatif



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program pemanfaatan ruang	++	Program ini dapat berdampak pada semakin berkurangnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		-	Program ini dapat berdampak pada semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	-	Program ini dapat berdampak pada semakin meningkatnya daerah rawan bencana	-	Program ini dapat berdampak pada semakin tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	-	Program ini dapat berdampak pada semakin tidak terkendalinya pemanfaatan ruang	-	Program ini dapat berdampak pada adaptasi terhadap iklim dan lingkungan semakin meningkat karena terjadinya perubahan-perubahan iklim dan lingkungan
Program pengendalian pemanfaatan ruang	++	Program ini dapat berdampak pada semakin berkurangnya alih	0		++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya	++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya daerah	++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya potensi	++	Program ini mendukung semakin terkendalinya	++	Program ini dapat berdampak pada pengurangan tingkat ad



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
		fungsi lahan hutan menjadi non hutan			pencemaran air sungai, tanah, dan udara		rawan bencana		konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		pemanfaatan ruang		aptasi terhadap iklim dan lingkungan	
Program operasional pertamanan kota	0		0		0		0		0		0		++	Program ini dapat mendukung tingkat adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan
Program operasional kebersihan kota	0		0		0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program pembangunan infrastruktur perdesaan	-	Program ini dapat berdampak pada semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		0		0		0		0		0	
Pemadaman kebakaran	0		0		0		0		0		0		0	
Penyelamatan/pertolongan korban jiwa dan harta benda mencegah korban jiwa dan meminimalisie kerugian harta	0		0		0		++	Program ini dapat mendukung dalam penurunan daerah rawan bencana	0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
benda dari ancaman kebakaran dan bencana alam														
Pengadaan tambahan/penggantian peralatan pemadam kebakaran	0		0		0		++	Program ini dapat mendukung dalam penurunan daerah rawan bencana	0		0		0	
Pengadaan peralatan operasional penyelamatan korban	0		0		0		++	Program ini dapat mendukung dalam penurunan daerah rawan bencana	0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program rehabilitasi dan pemeliharaan prasarana dan fasilitas perhubungan	0		0		0		0		0		0		0	
Program peningkatan pelayanan angkutan	0		0		0		0		0		0		0	
Program pembangunan sarana prasarana perhubungan	0		0		0		0		0		0		0	
Program pengendalian dan pengamanan lalu lintas	0		0		0		0		0		0		0	
Program pengembangan kinerja pengelolaan	0		0		0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
persampahan														
Program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup	++	Program ini dapat mendukung semakin berkurangnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	++	Program ini dapat mendukung semakin berkurangnya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	0		0		0		0		++	Program ini dapat mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan
Program peningkatan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup	++	Program ini dapat mendukung semakin berkurangnya alih fungsi lahan hutan menjadi	++	Program ini dapat mendukung semakin berkurangnya alih fungsi kawasan lindung menjadi	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya pencemaran air sungai, tanah, dan	0		0		0		++	Program ini dapat mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
		non hutan		kawasan budidaya		udara								n
Program penyuluhan dan penataan hukum/perundangan lingkungan hidup	++	Program ini dapat mendukung semakin berkurang nya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	++	Program ini dapat mendukung semakin berkurang nya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya a pencemaran air sungai, tanah, dan udara	0		0		0		++	Program ini dapat mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan
Peningkatan produksi perkebunan	0		0		0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program pembinaan perlindungan tanaman, gangguan usaha dan konservasi lahan dan air	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	0		0		0		0		0	
Program pengembangan agribisnis perkebunan	--	Program ini dapat berdampak pada semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan	-	Program ini dapat berdampak pada semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		0		0		0		0		0	
Rehabilitasi hutan dan lahan	++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya alih fungsi lahan hutan menjadi non	0		0		++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya daerah rawan bencana	-	Program ini dapat berdampak pada masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan	++	Program ini dapat mendukung pengendalian pemanfaatan ruang	0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
		hutan								pengelolaan lahan				
Program perlindungan dan konservasi sumber daya hutan	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		0		++	Program ini mendukung berkurangnya daerah rawan bencana	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	++	Program ini dapat mendukung sistem pengendalian pemanfaatan ruang	0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program perencanaan dan pengembangan hutan	--	Program ini dapat berdampak pada semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		0		-	Program ini dapat berdampak pada semakin meningkatnya daerah rawan bencana	-	Program ini dapat berdampak pada semakin tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	-	Program ini dapat berdampak pada semakin tidak terkendalinya pemanfaatan ruang	0	
Program konservasi dan keanekaragaman hayati dan perlindungan hutan	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		0		0		0		++	Program ini dapat mendukung pengendalian pemanfaatan ruang	0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi	-	Program ini dapat berdampak pada semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		0		-	Program ini dapat berdampak pada semakin meningkatnya daerah rawan bencana	-	Program ini dapat berdampak pada tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan	-	Program ini dapat berdampak pada pemanfaatan ruang yang semakin tidak terkendali	0	
Program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya	++	Program ini mendukung semakin menurunnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		0		0		0		++	Program ini dapat mendukung semakin terkendalinya pemanfaatan ruang	0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Geologi potensi sumber laboratorium	0		0		0		0		0		0		0	
Program pembinaan perusahaan pertambangan	0		0		++	Program ini dapat berdampak pada semakin menurunnya tingkat pencemaran air sungai, tanah, dan udara	0		0		0		0	
Program pengembangan bidang pertambangan	0		0		+	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya tingkat pencemaran air sungai	0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
						tanah dan udara								
Program penyusunan perda pertambangan umum	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program koordinasi pengusaha pertambangan	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	0		0		0		0	
Program pembinaan dan pengembangan energi baru terbarukan	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program pengawasan dan penertiban kegiatan rakyat yang berpotensi merusak lingkungan	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya tingkat pencemaran air sungai, tanah, dan udara	0		0		0		++	Program ini dapat mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan
Program pemberdayaan masyarakat dalam penguasaan dan pengendalian sumberdaya kelautan	++	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan	0		0		-		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program pengembangan budidaya perikanan	0		0		+	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya pencemaran air sungai, tanah dan udara	0		0	0	0		0	
Program pengembangan perikanan tangkap	0		0		+	Program ini dapat mendukung semakin menurunnya tingkat pencemaran air sungai, tanah, dan udara	0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan		Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya		Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		Semakin meningkatnya daerah rawan bencana		Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan		Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	1		2		3		4		5		6		7	
Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar	0		0		+	Program ini dapat emnduku ng semakin menurunn ya tingkat pencemar an air sungai, tanah dan udara	0				0		0	
Program koordinasi perencanaan pembangunan kelautan dan perikanan	0		0		++	Program ini dapat emnduku ng semakin menurunn ya tingkat pencemar an air sungai, tanah dan udara	0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program pembangunan jalan dan jembatan	0		++	Program ini dapat berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	++	Program ini dapat mendukung fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri
Program rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan	0		++	Program ini dapat berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	++	Program ini dapat mendukung fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri
Program pembangunan saluran drainase/gorong-gorong	0		++	Program ini dapat berdampak pada semakin	0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
				meningkatnya kualitas dan kuantitas infrastruktur										
Program peningkatan/pembangunan sarana dan prasarana olahraga	0		0		0		0		0		0		0	
Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan	0		0		0		++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	++	Program ini dapat mendukung fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	++	Program ini dapat mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat	0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program penataan kota	++	Program ini dapat mendukung peningkatan perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah	++	Program ini dapat mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	++	Program ini dapat mendukung fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri
Program pengemangan dan penunjang bidang cipta karya	0		0		0		++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	++	Program ini dapat mendukung fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program nasional pemberdayaan masyarakat perkotaan	0		0		++	Program ini dapat mendukung peningkatan daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	++	Program ini dapat mendukung fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	++	Program ini dapat mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat	++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri
Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawa dan jaringan pengairan lainnya	0		++	Program ini dapat berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program perencanaan tata ruang	++	Program ini dapat mendukung peningkatan perhatian dan pemeliharaan pada situs budaya dan bersejarah	++	Program ini dapat mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		++	Program ini dapat berdampak pada semakin meningkatnya ketersediaan sumber daya yang merata	++	Program ini dapat mendukung efektifnya fungsi inductor, perkembangan regional kota/kabupaten	0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program pemanfaatan ruang	0		0		0		+	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	+	Program ini dapat mendukung efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	0		+	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri
Program pengendalian pemanfaatan ruang	0		0		0		+	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	++	Program ini dapat mendukung efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program operasional pertamanan kota	0		0		0		0		0		0		0	
Program operasional kebersihan kota	0		0		0		0		0		0		0	
Program pembangunan infrastruktur perdesaan	0		0		0		0		++	Program ini dapat mendukung efektivitas fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	0		0	
Pemadaman kebakaran	0		0		0		0		0		0		0	
Penyelamatan/	0		0		0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
pertolongan korban jiwa dan harta benda mencegah korban jiwa dan meminimalisie kerugian harta benda dari ancaman kebakaran dan bencana alam														
Pengadaan tambahan/penggantian peralatan pemadam kebakaran	0		0		0		0		0		0		0	
Pengadaan peralatan operasional penyelamatan korban	0		0		0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program rehabilitasi dan pemeliharaan prasarana dan fasilitas perhubungan	0		0		0		0		++	Program ini dapat mendukung efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	0		++	Proram ini dapat mendukung pemantapan sektor industri
Program peningkatan pelayanan angkutan	0		++	Program ini dapat mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		0		++	Program ini dapat mendukung efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	0		++	Proram ini dapat mendukung pemantapan sektor industri
Program pembangunan	0		++	Program ini dapat	0		0		++	Program ini dapat	0		++	Proram ini dapat



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
sarana prasarana perhubungan				mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur						mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur				mendukung pemantapan sektor industri
Program pengendalian dan pengamanan lalu lintas	0		0		0		0		++	Program ini dapat mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri
Program pengembangan kinerja pengelolaan persampahan	0		0		0		0		0		0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih lrendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
	industri													
Program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup	0		0		0		0		0		0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri
Program peningkatan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup	0		0		0		++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	0		0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri
Program penyuluhan dan penataan hukum/perundangan lingkungan hidup	0		0		0		++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber	0		0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
								daya yang merata						
Peningkatan produksi perkebunan	0		++	Program ini dapat mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		+	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	0		0		0	
Program pembinaan perlindungan tanaman, gangguan usaha dan konservasi lahan dan air	0		0		0		0		0		0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program pengembangan agribisnis perkebunan	0		-	Program ini dapat menghambat peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		+	Program ini dapat meningkatkan ketersediaan sumberdaya yang merata	0		0		0	
Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan	0		--	Program ini dapat menghambat peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		+	Program ini dapat mendukung peningkatan ketersediaan sumberdaya yang merata	0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Rehabilitasi hutan dan lahan	0		0		0		++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	0		0		0	
Program perlindungan dan konservasi sumber daya hutan	0		0		0		++	Program ini mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program perencanaan dan pengembangan hutan	0		0		0		+	Program ini mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	0		0		0	
Program konservasi dan keanekaragaman hayati dan perlindungan hutan	0		0		0		++	Program ini mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi	0		0		0		+	Program ini mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	0		0		0	
Program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya	0		0		+=	Program ini dapat mendukung peningkatan daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	0		++	Program ini dapat mendukung efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri
Geologi potensi sumber laboratorium	0		0		0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program pembinaan perusahaan pertambangan	0		0		0		0		0		0		0	
Program pengembangan bidang pertambangan	0		-	Program ini dapat menghambat peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		0		0		0		0	
Program penyusunan perda pertambangan umum	0		0		0		0		0		0		0	
Program koordinasi pengusaha pertambangan	0		0		0		0		0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program pembinaan dan pengembangan energi baru terbarukan	0		0		0		+	Program ini dapat mendukung penyediaan sumber daya yang merata	+	Program ini dapat mendukung efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten	0		0	
Program pengawasan dan penertiban kegiatan rakyat yang berpotensi merusak lingkungan	0		0		0		0		0		0		++	Program ini dapat mendukung pemantapan sektor industri



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program pemberdayaan masyarakat dalam pangaasan dan pengendalian sumberdaya kelautan	0		0		++	Program ini dapat mendukung peningkatan daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi	++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	++	Program ini dapat mendukung efektifnya fungsi infuktor perkmebn agan regional kota/kabupaten	0		0	
Program pengembangan budidaya perikanan	0		-	Program ini dapat menghambat peningkatan kualitas dan uantitas infratsruktur	0		++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi inductor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
Program pengembangan perikanan tangkap	0		-	Program ini dapat menghambat peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	0		0		0	
Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar	0		-	Program ini dapat menghambat peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur	0		++	Program ini dapat mendukung ketersediaan sumber daya yang merata	0		0		0	
Program koordinasi perencanaan pembangunan kelautan dan perikanan	0		++	Program ini dapat mendukung peningkatan kualitas	0		++	Program ini dapat meningkatkan ketersediaan	0		0		0	



Program	Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan													
	Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs-situs budaya dan bersejarah		Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur		Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan ekonomi		Ketersediaan sumber daya tidak merata		Belum efektifnya fungsi induktor perkembangan regional kota/kabupaten		Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat		Pemantapan sektor industri	
	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
	8		9		10		11		12		13		14	
				dan kuantitas infrastruktur				sumber daya yang merata						



3.6 Kajian Dampak Negatif Program terhadap Isu Pembangunan Berkelanjutan

Kajian dampak negatif program terhadap isu pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan menganalisis pengaruh kumulatif dampak negative dari program terhadap isu pembangunan berkelanjutan, mitigasi/adaptasi dan alternative serta rekomendasi yang dapat diberikan dari program yang sudah ada sebagai langkah mitigasi/adaptasi dari dampak program.

3.6.1 Pengaruh Kumulatif Dampak Negatif Program terhadap Isu

Pada tahap ini dilakukan analisis pengaruh kumulatif dampak negatif dari program terhadap masing-masing isu pembangunan berkelanjutan. Berikut merupakan analisis pengaruh kumulatif dampak negatif dari program yang terpilih

Tabel 3.31 Analisis Pengaruh Kumulatif Dampak Negatif terhadap Isu Pembangunan Berkelanjutan

TABEL ISU 1

Analisis Pengaruh Kumulatif		
Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang		
<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif yang mungkin terjadi tanpa penyusunan RPJM adalah meningkatnya alih fungsi lahan dari lahan hutan menjadi non hutan, pembangunan kota yang tidak teratur dan kerentanan terhadap munculnya permukiman kumuh baru. Rekomendasi yang dapat diajukan adalah <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penataan pemanfaatan ruang melalui dokumen – dokumen perencanaan di Kabupaten Kotawaringin Timur ✓ Penerbitan Peraturan Daerah dan kebijakan yang mengakomodir penataan ruang 		
Pengaruh Program Prioritas dalam RPJMD terhadap perkembangan isu ke depan		
Program prioritas dalam RPJMD	Perkiraan Pengaruh	Usulan Adaptasi/Mitigasi
<ul style="list-style-type: none"> Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan Program pemanfaatan ruang Program perencanaan dan pengembangan hutan Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi 	<ul style="list-style-type: none"> Perkiraan pengaruh yang akan terjadi jika program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan serta program pemanfaatan ruang dijalankan apabila tidak dilengkapi dengan aturan tegas terkait zonasi peruntukan lahan adalah resiko akan pelanggaran peruntukan lahan yang tidak sesuai dengan perencanaan tata ruang. Selain itu program perencanaan dan pengembangan hutan serta peningkatan pemanfaatan hutan produksi dijalankan maka akan mendorong pembukaan lahan hutan baru yang bergeser pada pemanfaatan hutan lindung yang dilarang pemanfaatannya, kecenderungan masyarakat memanfaatkan kawasan hutan secara ilegal dengan cara penggundulan hutan, pembakaran 	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan peraturan zonasi dan ketegasan dalam penegakan peraturan agar setiap bangunan memiliki IMB sehingga implementasi perencanaan dan pemanfaatan ruang dapat sesuai dengan dokumen tata ruang Pembuatan Peraturan Daerah yang mengatur alih fungsi lahan sesuai Undang-Undang 41 tahun 2009; Penentuan zonasi yang jelas antara zona kawasan lindung dan zona kawasan budidaya



- | | |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> hutan dan lainnya yang akan mengakibatkan dampak-dampak negatif baru lainnya. • Faktor penyebab munculnya dampak adalah adanya pembangunan pada kawasan baru yang akan mendorong munculnya pusat-pusat kawasan baru sehingga terjadinya pembukaan lahan baru dan meningkatnya alih fungsi lahan. • Lokasi yang akan terpengaruh dampak adalah seluruh wilayah administratif Kabupaten Kotawaringin Timur dan kawasan sekitar Kabupaten Kotawaringin Timur. | <ul style="list-style-type: none"> • Pendataan ulang dengan menyusun database kepemilikan lahan; • Penyesuaian antara RTRW dengan moratorium kehutanan dan pemanfaatan lahan; |
|--|---|

Perkiraan Pengaruh Kumulatif dari RPJMD

- Situasi terburuk apabila program prioritas RPJMD diimplementasikan adalah tidak terkontrolnya pembangunan dan sulitnya pengendalian pemanfaatan ruang sehingga mengakibatkan sulitnya untuk mengimplementasikan dokumen tata ruang yang telah disusun dan sulitnya melakukan penyelesaian dampak negatif yang ditimbulkan dari isu masih lemahnya pengendalian pemanfaatan ruang.
- Kelompok masyarakat yang akan terkena pengaruh adalah masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur
- Pihak terkait yang terlibat adalah BAPPEDA, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertanahan

TABEL ISU 2

Analisis Pengaruh Kumulatif

Adanya Rencana Pemekaran Wilayah namun Ketersediaan Sumber Daya Alam belum Merata

- Dampak negatif akibat tidak diberlakukannya RPJMD adalah pemekaran wilayah akan terhambat karena sumber daya alam yang belum merata.
- Rekomendasi yang dapat diajukan :
 - ✓ Pemerataan sumber daya alam
 - ✓ Pembatasan pengeksploitasian sumber daya alam secara besar-besaran

Pengaruh Program Prioritas dalam RPJMD terhadap perkembangan isu ke depan

Program prioritas dalam RPJMD	Perkiraan Pengaruh	Usulan Adaptasi/Mitigasi
<ul style="list-style-type: none"> • Program pemanfaatan ruang • Peningkatan produksi perkebunan • Program pengembangan agribisnis perkebunan • Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan • Program perencanaan dan pengembangan hutan • Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkiraan pengaruh yang akan terjadi apabila program pemanfaatan ruang, peningkatan produksi perkebunan, pengembangan agribisnis perkebunan dan pengembangan sarana dan prasarana perkebunan dijalankan adalah program akan sulit diimplementasikan dan kurang maksimal capaian hasil yang didapat karena sumber daya alam sebagai pendukung program tidak ada/tidak meratanya SDA pendukung, sehingga hasil yang didapatkan dari pelaksanaan program akan sedikit atau kurang efektif. Selain itu, program peningkatan pemanfaatan hutan produksi serta 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pengelolaan sumber daya alam yang ada secara optimal untuk mendorong perkembangan wilayah pemekaran. • Pembuatan regulasi dan kebijakan yang mengatur arah pengembangan wilayah pemekaran baik wilayah administratif daerah pemekaran maupun program pembangunan yang akan dikembangkan di daerah baru. • Penyesuaian antara RTRW



- | | | |
|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Program pembinaan dan pengembangan energi baru terbarukan | <p>perencanaan dan pengembangan hutan dijalan pada kawasan pemekaran wilayah maka hasil dari pelaksanaan program juga kurang efektif dan menjadikan kecenderungan ketertinggalan pengembangan wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor penyebab terjadinya dampak adalah adanya kebutuhan akan pengembangan wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai upaya peningkatan pembangunan wilayah sehingga mendorong terjadinya pemekaran wilayah namun ketersediaan sumber daya alam sebagai pendukung pengembangan dan pembangunan pada kawasan baru dari pemekaran wilayah kurang memadai. • Perkiraan lokasi yang akan terkena dampak adalah wilayah administratif Kabupaten Kotawaringin Timur dan wilayah pemekaran pada khususnya. | <p>dengan arahan pengembangan daerah pemekaran yang akan dilakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penentuan zonasi yang jelas antara kawasan lindung dan kawasan budidaya pada daerah pemekaran • Pemetaan kembali pada daerah pemekaran untuk arahan pengembangan dan perhitungan ketersediaan sumber daya alam yang ada. • Pengawasan dan pengendalian pengembangan dan pembangunan pada daerah pemekaran. |
|---|--|--|

Perkiraan Pengaruh Kumulatif dari RPJMD

- Situasi terburuk apabila program prioritas RPJMD diimplementasikan adalah pembangunan yang direncanakan dan dilakukan akan kurang efektif dan kurang optimal, target capaian hasil yang didapat dari program kurang maksimal, dan akan menimbulkan pemanfaatan ruang yang kurang sesuai dengan peruntukan.
- Masyarakat yang akan terkena dampak atau pengaruh dari implementasi program adalah masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur dan masyarakat sekitar Kabupaten Kotawaringin Timur.

TABEL ISU 3

Analisis Pengaruh Kumulatif

Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan

- Dampak negatif apabila tidak diberlakukannya RPJMD adalah tingkat kualitas infrastruktur semakin rendah, semakin meningkatnya resiko akibat kerusakan infrastruktur antara lain : masyarakat petani, pekebun dan petambang susah untuk memasarkan hasil sektornya, semakin meningkatnya jumlah kecelakaan, dan lain-lain.
- Rekomendasi yang dapat diajukan :
 - ✓ Perbaikan infrastruktur seperti pembukaan jalan baru, perbaikankerusakan jalan, jembatan, dan lain-lain.

Pengaruh Program Prioritas dalam RPJMD terhadap perkembangan isu ke depan

Program prioritas dalam RPJMD	Perkiraan Pengaruh	Usulan Adaptasi/Mitigasi
-------------------------------	--------------------	--------------------------



<ul style="list-style-type: none"> • Program pengembangan agribisnis perkebunan • Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan • Program pengembangan bidang pertambangan • Program pengembangan budidaya perikanan • Program pengembangan perikanan tangkap • Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkiraan pengaruh yang akan terjadi apabila program pengembangan agribisnis perkebunan, program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan, program pengembangan pertambangan serta pengembangan pemanfaatan sumber daya perairan dijalankan adalah program akan sulit diimplementasikan atau terhambat dan kurang maksimal capaian hasil yang akan didapat karena kondisi infrastruktur yang kurang mendukung dan kurang memadai. Pemasaran hasil produksi pertanian, pertambangan, dan perkebunan dari hasil pengembangan agribisnis perkebunan, pertanian, dan pertambangan akan semakin sulit sehingga daya saing atau nilai jual dari hasil pertanian, perkebunan dan pertambangan tersebut menjadi rendah. • Faktor penyebab munculnya dampak tersebut adalah kesiapan dan ketersediaan infrastruktur pendukung sektor pertanian, perkebunan dan pertambangan kurang memadai. dimana hal tersebut merupakan faktor pendorong pelaksanaan program pembangunan pada RPJMD tersebut. • Perkiraan Lokasi yang akan terkena dampak dari pelaksanaan program tersebut adalah kawasan pertanian, kawasan perikanan dan kawasan pertambangan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur serta seluruh wilayah administratif Kabupaten Kotawaringin Timur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan dan pengembangan infrastruktur pendukung sektor pertanian, pertambangan dan perkebunan. • Perbaikan jalan dan jembatan sebagai akses utama pendukung kegiatan pertanian, perkebunan, dan pertambangan. • Pengembangan dan perbaikan infrastruktur yang sudah ada • Pembuatan linkage sistem infrastruktur pendukung kegiatan pertanian, perkebunan dan pertambangan terhadap akses pemasaran hasil produksi. • Penyediaan dan pengembangan transportasi umum yang belum tersedia
--	--	---

Perkiraan Pengaruh Kumulatif dari RPJMD

<ul style="list-style-type: none"> • Situasi terburuk apabila program prioritas RPJMD diimplementasikan adalah pembangunan yang direncanakan dan dilakukan akan kurang efektif dan kurang optimal, target capaian hasil yang didapat dari program kurang maksimal, dan akan menimbulkan pemanfaatan ruang yang kurang sesuai dengan peruntukan. • Masyarakat yang akan terkena dampak atau pengaruh dari implementasi program adalah masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur dan masyarakat sekitar Kabupaten Kotawaringin Timur.

TABEL ISU 4

Analisis Pengaruh Kumulatif
Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya
<ul style="list-style-type: none"> • Jika RPJM tidak disusun maka tidak ada pengendalian dari pemerintah kepada masyarakat dan lahan lindung semakin habis. Dampak negatif akibat pembukaan lahan lindung menjadi lahan budidaya



semakin besar, seperti terjadinya banjir, longsor, dan lain-lain dikarenakan daya tampung dan daya dukung tidak sesuai.

- Rekomendasi yang dapat diajukan antara lain :
 - ✓ Pembatasan perijinan pembukaan lahan
 - ✓ Penyesuaian pemanfaatan lahan eksisting oleh masyarakat dengan peraturan perundang-undangan
 - ✓ Pemberian sanksi bagi oknum yang tidak bertanggung jawab dalam pembukaan lahan lindung
 - ✓ Konservasi daerah sungai dan rehabilitasi

**Pengaruh Program Prioritas dalam RPJMD
terhadap perkembangan isu ke depan**

Program prioritas dalam RPJMD	Perkiraan Pengaruh	Usulan Adaptasi/Mitigasi
<ul style="list-style-type: none"> • Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan • Program pengembangan dan penunjang bidang cipta karya • Program pembangunan infrastruktur perdesaan • Program pengembangan agribisnis perkebunan • Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan • Program perencanaan dan pengembangan hutan • Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkiraan pengaruh yang akan terjadi jika program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan adalah meningkatnya luasan pembukaan lahan baru dimana apabila tidak dilakukan pengendalian dan pengawasan kawasan yang direncanakan pembangunan maka akan semakin meningkatkan alih fungsi kawasan. Selain itu jika program pengembangan agribisnis perkebunan, sarana prasarana perkebunan, pengembangan hutan, dan peningkatan pemanfaatan hutan produksi dijalankan maka akan mendorong masyarakat memanfaatkan sumber daya lahan hutan secara ilegal dengan cara pembakaran hutan, penggundulan hutan, sehingga akan menimbulkan adanya bencana alam seperti longsor, banjir, dan lainnya serta akan mendorong terjadinya kerusakan lingkungan yang kurang terkendali. • Faktor penyebab munculnya dampak adalah kurangnya pengendalian pemanfaatan ruang atau kawasan karena dalam pemanfaatan kawasan hanya memperhatikan aspek ekonomi saja tanpa memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutannya serta dampak kerusakan yang akan terjadi. • Lokasi yang akan terkena dampak adalah kawasan hutan, wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur dan wilayah sekitar Kabupaten Kotawaringin Timur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan Peraturan Daerah yang mengatur alih fungsi lahan sesuai Undang-Undang 41 tahun 2009; • Penyesuaian antara RTRW dengan moratorium kehutanan dan pemanfaatan lahan; • Pendataan ulang dengan menyusun database kepemilikan lahan; • Penentuan zonasi yang jelas antara zona kawasan lindung dan zona kawasan budidaya • Pelaksanaan dan pengawasan regulasi secara tegas untuk aktivitas pemanfaatan lahan. • Pembentukan kelompok masyarakat sadar lingkungan sebagai langkah pengurangan pengrusakan dan penjarahan pemanfaatan lahan. • Program insentif bagi petani yang terlibat secara aktif dalam penyelamatan hutan

Perkiraan Pengaruh Kumulatif dari RPJMD

- Situasi terburuk apabila program prioritas RPJMD diimplementasikan adalah tidak terkontrolnya



pembangunan dan penggunaan lahan serta tidak sesuai dengan perencanaan dan pemanfaatan ruang sehingga mengakibatkan sulitnya untuk mengimplementasikan dokumen tata ruang yang telah disusun

- Kelompok masyarakat yang akan terkena pengaruh adalah masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur dan masyarakat sekitar Kabupaten Kotawaringin Timur.
- Pihak terkait yang terlibat adalah BAPPEDA, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertanahan

TABEL ISU 5

Analisis Pengaruh Kumulatif		
Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara		
<ul style="list-style-type: none"> • Jika RPJM tidak disusun kemungkinan yang terjadi adalah semakin meningkatnya pencemaran lingkungan berupa pencemaran air, tanah dan udara. Selain itu, sistem pengolahan limbah maupun sampah menjadi tidak maksimal dan pembangunan IPLT yang telah dilakukan menjadi tidak efektif dan efisien. • Rekomendasi yang diajukan adalah: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Perbaikan sistem persampahan dan peningkatana fungsi IPLT melalui peningkatan kualitas SDM ✓ Penerapan kebijakan yang mendukung perilaku ramah lingkungan ✓ Penerapan peraturan daerah tentang pengelolaan limbah industri ✓ Pengadaan program program yang mendukung Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). 		
Pengaruh Program Prioritas dalam RPJMD terhadap perkembangan isu ke depan		
Program prioritas dalam RPJMD	Perkiraan Pengaruh	Usulan Adaptasi/Mitigasi
<ul style="list-style-type: none"> • Program pengembangan bidang pertambangan • Program pengembangan budidaya perikanan • Program pengembangan perikanan tangkap • Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkiraan pengaruh yang akan terjadi apabila program pengembangan bidang pertambangan dijalankan adalah meningkatnya jumlah buangan limbah baik padat (sampah) maupun limbah cair serta limbah asap dari kegiatan pertambangan sehingga akan semakin meningkatkan pencemaran yang terjadi baik pencemaran air, udara dan tanah. Dan program pengembangan bidang pertambangan dapat mendorong munculnya pertambangan-pertambangan baru yang juga menghasilkan limbah baru dengan jumlah buangan limbah cukup banyak. Selain itu, pengembangan budidaya perikanan, pengembangan perikanan tangkap, dan pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar apabila dijalankan maka perkiraan pengaruh yang akan terjadi adalah mendorong kecenderungan pemanfaatan sumber daya perairan secara besar-besaran dan penggunaan teknologi atau bahan kimia dalam pengelolaan sumber 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan regulasi yang jelas dan tegas terkait pembangunan pertambangan • Kebijakan kepada semua perusahaan yang membuka pertambahan untuk melakukan AMDAL, UKL, UPL secara berkala. • Kebijakan kepada setiap perusahaan atau penambang yang mengharuskan memiliki instalasi pengelolaan limbah sendiri sehingga tidak dibuang langsung ke sekitar kawasan pertambangan. • Peningkatan penggunaan teknologi untuk pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perairan. • Pembinaan kepada para nelayan untuk tidak membuang limbah hasil pemanfaatan sumber daya perairan secara langsung.



daya perairan sehingga menimbulkan pencemaran air sekitar kawasan pemanfaatan.

- Faktor penyebab munculnya dampak adalah semakin meningkatnya pertumbuhan pertambangan yang berkembang di Kabupaten Kotawaringin seiring dengan pengembangan wilayah Kabupaten Kotawaringin yang menghasilkan limbah buangan serta pemanfaatan sumber daya perairan dengan kecenderungan penggunaan teknologi dan bahan yang dapat mencemari perairan kawasan pemanfaatan.
- Perkiraan lokasi yang akan terkena dampak adalah kawasan pertambangan Kabupaten Kotawaringin Timur, Kawasan perairan Kabupaten Kotawaringin Timur, seluruh wilayah administratif Kabupaten Kotawaringin Timur dan wilayah sekitar Kabupaten Kotawaringin Timur.

Perkiraan Pengaruh Kumulatif dari RPJMD

- Situasi terburuk yang akan terjadi apabila program diimplementasikan adalah semakin meningkatnya jumlah buangan limbah dari kegiatan pertambangan dan pemanfaatan sumber daya perairan sehingga semakin meningkatkan pencemaran air, tanah, dan udara yang terjadi di Kabupaten Kotawaringin Timur. Selain itu akan mendorong munculnya pertambangan-pertambangan baru yang akan berkembang di Kabupaten Kotawaringin Timur.
- Kelompok masyarakat yang akan terkena pengaruh adalah masyarakat sekitar kawasan pertambangan Kabupaten Kotawaringin Timur, masyarakat sekitar kawasan perairan Kabupaten Kotawaringin Timur, masyarakat seluruh wilayah administratif Kabupaten Kotawaringin Timur dan masyarakat wilayah sekitar Kabupaten Kotawaringin Timur.
- Pihak terkait yang terlibat adalah BAPPEDA, Dinas Pekerjaan Umum, dan BLH.



3.6.2 Perumusan Mitigasi/Adaptasi dan/atau Alternatif Dampak Negatif Program terhadap Isu

Tahap ini melakukan upaya mengembangkan mitigasi/adaptasi dan/atau alternatif dampak negatif program terhadap isu untuk meningkatkan kualitas RPJMD yang mencakup rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran, strategi dan arah kebijakan, kebijakan umum dan program pembangunan daerah. Mitigasi/adaptasi berupa usulan-usulan tambahan kebijakan/rencana/program untuk meminimalkan atau mengurangi potensi pengaruh negatif yang diprediksi akan timbul dari hasil kajian untuk merumuskan rancangan awal RPJMD. Alternatif adalah usulan-usulan pengganti kebijakan/rencana/program untuk menghilangkan, meminimalkan atau mengurangi pengaruh negatif yang diprediksi akan timbul dari hasil kajian untuk penajaman rumusan rancangan awal rancangan awal RPJMD.

**Tabel 3.32 Instrumen Perumusan Rekomendasi dalam Penyusunan RPJMD**

No	Isu Pembangunan Berkelanjutan	Rumusan Program Pembangunan	Rumusan Mitigasi/Adaptasi atau Alternatif	
			Mitigasi/Adaptasi	Alternatif
1	Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang	<ul style="list-style-type: none"> Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan Program perencanaan dan pengembangan hutan Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi 	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan peraturan zonasi dan ketegasan dalam penegakan peraturan agar setiap bangunan memiliki IMB sehingga implementasi perencanaan dan pemanfaatan ruang dapat sesuai dengan dokumen tata ruang Pembuatan Peraturan Daerah yang mengatur alih fungsi lahan sesuai Undang-Undang 41 tahun 2009; Penentuan zonasi yang jelas antara zona kawasan lindung dan zona kawasan budidaya Pendataan ulang dengan menyusun database kepemilikan lahan; Penyesuaian antara RTRW dengan moratorium kehutanan dan pemanfaatan lahan; 	<ul style="list-style-type: none"> Pemberdayaan sistem perencanaan pemanfaatan ruang untuk pengendalian pemanfaatan ruang baik kawasan budidaya maupun kawasan lindung Peyusunan kebijakan daerah untuk pengendalian aktivitas pemanfaatan ruang Peningkatan kerjasama antara pengelola hutan dan petani dalam upaya penyelamatan hutan sebagai zona konservasi Pengembalian fungsi hutan melalui pendekatan konservasi
2	Adanya Rencana Pemekaran Wilayah yang didukung Oleh Ketersediaan Sumber Daya Alam yang Merata	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan produksi perkebunan Program pengembangan agribisnis perkebunan Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan Program perencanaan dan pengembangan hutan Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan pengelolaan sumber daya alam yang ada secara optimal untuk mendorong perkembangan wilayah pemekaran. Pembuatan regulasi dan kebijakan yang mengatur arahan pengembangan wilayah pemekaran baik wilayah administratif daerah pemekaran maupun program pembangunan yang akan dikembangkan di daerah baru. Penyesuaian antara RTRW dengan arahan pengembangan daerah pemekaran yang akan dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemetaan daerah/kawasan pemekaran baru Perhitungan daya dukung dan daya tampung lahan serta sumber daya alam pada kawasan pemekaran baru Peyusunan kebijakan daerah yang mengatur arah pengembangan dan arah pembangunan kawasan pemekaran



No	Isu Pembangunan Berkelanjutan	Rumusan Program Pembangunan	Rumusan Mitigasi/Adaptasi atau Alternatif	
			Mitigasi/Adaptasi	Alternatif
			<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan zonasi yang jelas antara kawasan lindung dan kawasan budidaya pada daerah pemekaran • Pemetaan kembali pada daerah pemekaran untuk arahan pengembangan dan perhitungan ketersediaan sumber daya alam yang ada. • Pengawasan dan pengendalian pengembangan dan pembangunan pada daerah pemekaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan pemanfaatan ruang pada daerah pemekaran baru
3	Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> • Program pengembangan bidang pertambangan • Program peningkatan produksi perkebunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan dan pengembangan infrastruktur pendukung sektor pertanian, pertambangan dan perkebunan. • Perbaikan jalan dan jembatan sebagai akses utama pendukung kegiatan pertanian, perkebunan, dan pertambangan. • Pengembangan dan perbaikan infrastruktur yang sudah ada • Pembuatan linkage sistem infrastruktur pendukung kegiatan pertanian, perkebunan dan pertambangan terhadap akses pemasaran hasil produksi. • Penyediaan dan pengembangan transportasi umum yang belum tersedia 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan masterplan pengembangan kawasan pertanian, perkebunan dan pertambangan. • Pembangunan jalan dan jembatan sebagai sarana utama kegiatan pertanian, perkebunan, dan pertambangan
4	Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya	<ul style="list-style-type: none"> • Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan • Program pengembangan dan penunjang bidang cipta karya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan Peraturan Daerah yang mengatur alih fungsi lahan sesuai Undang-Undang 41 tahun 2009; • Penyesuaian antara RTRW dengan moratorium kehutanan dan pemanfaatan lahan; 	<ul style="list-style-type: none"> • Peyusunan kebijakan daerah untuk pengendalian aktivitas pemanfaatan ruang • Pengetatan perijinan pemanfaatan ruang



No	Isu Pembangunan Berkelanjutan	Rumusan Program Pembangunan	Rumusan Mitigasi/Adaptasi atau Alternatif	
			Mitigasi/Adaptasi	Alternatif
		<ul style="list-style-type: none"> Program pembangunan infrastruktur perdesaan Program pengembangan agribisnis perkebunan Program pengembangan sarana dan prasarana perkebunan Program perencanaan dan pengembangan hutan Program peningkatan pemanfaatan hutan produksi Program pengembangan bidang pertambangan Program peningkatan produksi perkebunan 	<ul style="list-style-type: none"> Pendataan ulang dengan menyusun database kepemilikan lahan; Penentuan zonasi yang jelas antara zona kawasan lindung dan zona kawasan budidaya Pelaksanaan dan pengawasan regulasi secara tegas untuk aktivitas pemanfaatan lahan. Pembentukan kelompok masyarakat sadar lingkungan sebagai langkah pengurangan pengrusakan dan penjarahan pemanfaatan lahan. Program insentif bagi petani yang terlibat secara aktif dalam penyelamatan hutan 	<ul style="list-style-type: none"> Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengendalian pemanfaatan kawasan lindung dan kawasan budidaya. Pemberdayaan sistem perencanaan pemanfaatan ruang untuk pengendalian pemanfaatan ruang baik kawasan budidaya maupun kawasan lindung Peningkatan kerjasama antara pengelola hutan dan petani dalam upaya penyelamatan hutan sebagai zona konservasi Pengembalian fungsi hutan melalui pendekatan konservasi
5	Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara	<ul style="list-style-type: none"> Program peningkatan produksi perkebunan Program pengembangan bidang pertambangan Program pengembangan budidaya perikanan Program pengembangan perikanan tangkap Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar 	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan regulasi yang jelas dan tegas terkait pembangunan pertambangan Kebijakan kepada semua perusahaan yang membuka pertambahan untuk melakukan AMDAL, UKL, UPL dan pengawasan secara berkala. Kebijakan kepada setiap perusahaan atau penambang yang mengharuskan memiliki instalasi pengelolaan limbah sendiri sehingga tidak dibuang langsung ke sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan alternative pemanfaatan limbah kegiatan pertanian, perkebunan dan pertambangan Peningkatan kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan Lembaga-lembaga penelitian untuk mengembangkan teknologi pertanian/perkebunan yang aman/ramah lingkungan, serta



No	Isu Pembangunan Berkelanjutan	Rumusan Program Pembangunan	Rumusan Mitigasi/Adaptasi atau Alternatif	
			Mitigasi/Adaptasi	Alternatif
		<ul style="list-style-type: none"> Program pembangunan infrastruktur permukiman perkotaan dan perdesaan 	kawasan pertambangan. <ul style="list-style-type: none"> Peningkatan penggunaan teknologi untuk pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perairan. Pembinaan kepada para nelayan untuk tidak membuang limbah hasil pemanfaatan sumber daya perairan secara langsung. 	pengelolaan limbah hasil kegiatan yang murah dan mudah untuk dilaksanakan oleh petani secara umum <ul style="list-style-type: none"> Peyusunan kebijakan daerah untuk pengendalian aktivitas pengelolaan limbah perkebunan, pertanian, dan pertambangan Penataan zoning kawasan tambang / potensi pertambangan
6	Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Program pengembangan bidang pertambangan 	<ul style="list-style-type: none"> Pengendalian pencemaran lingkungan akibat limbah pertambangan sehingga tidak berdampak pada kesehatan masyarakat Kebijakan insentif bagi pertambangan yang memperhatikan kondisi masyarakat di sekitarnya dan pemberian diinsentif untuk kegiatan pertambangan yang tidak melakukan hal tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan peran aktif masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian pencemaran oleh kegiatan pertambangan yang membahayakan kesehatan masyarakat
7	Pemantapan Sektor Industri	<ul style="list-style-type: none"> Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup Program Pembinaan Perlindungan Tanaman, Gangguan Usaha dan Konservasi Lahan Rehabilitasi Hutan dan Lahan 	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan peraturan tentang sistem pengelolaan limbah industri pada setiap usaha industri agar program pengembangan sektor industri tidak berbenturan dengan program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup sehingga 	<ul style="list-style-type: none"> Pemantapan sektor industri melalui kebijakan industri ramah lingkungan Program kerjasama dengan pemerintah terkait pengelolaan limbah melalui



No	Isu Pembangunan Berkelanjutan	Rumusan Program Pembangunan	Rumusan Mitigasi/Adaptasi atau Alternatif	
			Mitigasi/Adaptasi	Alternatif
		<ul style="list-style-type: none">• Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Hutan• Program Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Perlindungan Hutan• Program Peningkatan Pemanfaatan Hutan Produksi	<ul style="list-style-type: none">• pengembangan industri dapat berjalan dengan baik.• Regulasi yang jelas tentang pengembangan kawasan industri sehingga kedepannya tidak mengekspansi keberadaan hutan• Rencana pengembangan kawasan industri harus memperhatikan kelestarian hutan	pengelolaan limbah industri terpadu yang tidak mengganggu kelestarian hutan.



PENGINTEGRASIAN REKOMENDASI KLHS KE DALAM RANCANGAN RPJMD

BAB IV

4.1 Konsep Integrasi

Penyusunan dokumen KLHS merupakan suatu upaya pengkajian dan/atau evaluasi terhadap pengaruh lingkungan dan penjaminan integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengambilan keputusan strategis pembangunan daerah. Tujuannya adalah untuk memastikan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menjadi dasar dan mengintegrasikannya dalam pembangunan. Kaitannya dengan penyusunan RPJMD, dokumen KLHS memberikan penilaian kelayakan program strategis pembangunan daerah dalam kerangka prinsip keberlanjutan, hal ini disesuaikan dengan rumusan Permendagri 67/2012 tentang pedoman penyusunan KLHS untuk rencana pembangunan daerah. KLHS bermanfaat untuk menjamin bahwa setiap kebijakan, rencana dan/atau program dapat “lebih hijau” dalam arti dapat menghindarkan atau mengurangi dampak negative terhadap lingkungan hidup.

KLHS disusun melalui pendekatan pengambilan keputusan berdasarkan masukan dari berbagai kepentingan. Pendekatan yang digunakan yaitu penyelenggaraan KLHS tidak ditujukan untuk menolak atau mengkritisi kebijakan suatu perencanaan saja, namun untuk meningkatkan kualitas proses dan produk kebijakan. Terdapat tiga nilai penting dalam penyelenggaraan KLHS yang dapat mencerminkan penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan yaitu keterkaitan (interdependency), keseimbangan (equilibrium), dan keadilan (justice). Berikut penjelasan tentang tiga nilai dasar yang terkandung dalam KLHS

a. Keterkaitan (interdependency):

Nilai ini mengandung makna dihasilkannya KLHS yang bersifat holistic berkat adanya keterkaitan analisis antar komponen fisik-kimia, biologi, dan sosial ekonomi, dan juga mempertimbangkan keterkaitan antar sektor, wilayah, dan global-lokal

b. Keseimbangan (equilibrium):



Nilai ini ditujukan agar penyelenggaraan KLHS senantiasa dijiwai keseimbangan antar kepentingan sosio-ekonomi dengan kepentingan lingkungan hidup, kepentingan jangka pendek dan jangka panjang, kepentingan pembangunan pusat dan daerah, dan kepentingan lain yang terkait.

c. Keadilan (justice):

Nilai ini ditujukan agar penyelenggaraan KLHS dapat dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat tanpa memandang suku, agama, etnis dan ras sehingga hasil pembangunan dapat merata dan menyeluruh..

4.2 Praktek Integrasi

4.2.1 Tiga Komponen Utama KLHS

Terdapat tiga komponen utama dalam KLHS yang dipertimbangkan dalam penilaian dokumen RPJMD (rancangan). Penilaian ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antara RPJMD dan kebijakan pembangunan lain secara holistik. Penilaian prinsip keterkaitan dilakukan dengan membandingkan iisinkronisasi program terhadap kebijakan lain pada taraf pemerintahan antar daerah, dan kebijakan sektoral lain seperti pada RTRW, dan output dari penilaian kriteria keterkaitan ini yaitu secara umum visi dan misi RPJMD telah sesuai dengan prinsip keterkaitan baik antar waktu, antar sektor dan antar pemangku kepentingan, namun terdapat catatan perbaikan pada poin misi RPJMD karena pada draft visi-misi dan sasaran program RPJMD periode 2011-2016 belum memiliki kriteria yang jelas dikarenakan belum jelasnya pengintegrasian keterkaitan dalam rumusan program dan sasaran RPJMD yang disertai ukuran, waktu dan sektor pemangku kepentingan yang lebih jelas.

Pada prinsip kesimbangan dilakukan untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup dalam satu daerah kajian. Keseimbangan bersifat proporsional sesuai dengan karakteristik pada wilayah masing-masing dan termasuk wilayah sekitarnya secara fungsional. Berdasarkan analisis kebijakan pada prinsip keseimbangan RPJMD maka terdapat catatan perbaikan mengenai belum terlihatnya adanya keseimbangan konsep, hal ini dikarenakan rumusan yang ada masih dititikberatkan pada perbaikan kinerja pemerintah daerah dalam mengelola hukum dan tata cara pemerintahan daerah itu sendiri. Padahal program pada RPJMD seharusnya dibuat lebih secara holistik dan tidak terpaku pada satu program saja sehingga harapannya, dengan hasil penilaian terhadap kesetimbangan akan dipertimbangkan untuk segera menyusun dokumen rencana program dan kegiatan yang lebih terperinci sebagai pelengkap keterangan untuk rumusan RPJMD.

Berdasarkan prinsip keadilan yang dilakukan untuk mencapai keadilan antar kelompok masyarakat dan antar generasi. Pengkajian prinsip keadilan antar kelompok masyarakat dan antar generasi lebih menitikberatkan pada orientasi pencapaian kesejahteraan yang lebih baik bagi seluruh pemangku kepentingan. Secara umum visi yang ada belum menggambarkan keterkaitan sektoral dengan pemangku kepentingan sehingga belum terlihat adanya prinsip keadilan, terutama bagi masyarakat yang terdampak



dengan adanya suatu program perencanaan. Selain itu catatan perbaikan untuk kajian prinsip keadilan RPJMD yaitu perlunya dilakukan perincian target dan sasaran yang jelas, dengan dimensi (waktu, besaran, dana) yang dimasukkan dalam program perumusan RPJMD, karena akan lebih menjamin ketepatan rumusan. Sehingga dengan hal itu diharapkan akan memberikan kemudahan bagi pengusunan instrument perencanaan selanjutnya, sehingga tujuan utama untuk pemerataan, kesamaan akses, dan kesempatan bagi setiap anggota masyarakat untuk merasakan dampak dari program tersebut dapat terpenuhi.

Pada pembahasan berikutnya yaitu mengenai rincian rekomendasi yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas rumusan perencanaan pembangunan dalam RPJMD secara lebih spesifik yang digunakan untuk mengatasi permasalahan pada isu-isu pembangunan berkelanjutan, sebagai berikut:

1. Penyusunan Masterplan kawasan industri Kotawaringin Timur bertujuan untuk memetakan dan merencanakan secara tepat potensi industri yang ada di Kota Kotawaringin Timur untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sekaligus meminimalisir dampak lingkungan akibat pengembangan industri di Kabupaten Kotawaringin Timur. Masterplan ini meliputi:
 - Analisis kesesuaian untuk mendapatkan daya dukung dan daya tampung,
 - Pemetaan potensi industri dari hulu hingga hilir untuk menentukan sektor basis dan pendukung
 - Touring system dalam wilayah Kotawaringin Timur dan koneksinya dengan wilayah sekitar secara regional
 - Sistem pengembangan industri secara berkelanjutanMasterplan berfungsi sebagai acuan dalam pengembangan destinasi pariwisata. Pemangku kepentingan yang terkait, antara lain:
 - Bappeda
 - BLH
 - Dinas Kehutanan dan Perkebunan
 - Dinas Pertanian
 - Dinas Perindustrian dan Perdagangan
 - dll
2. Pengembangan sistem pertanian tanaman pangan secara organik
3. Dukungan Pemerintah berupa bantuan, pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat dalam pengelolaan limbah pertanian dan perkebunan mandiri
4. Perlu peningkatan kerjasama antara pengelola hutan, perkebunan dan petani. Kerjasama tersebut dapat berupa:
 - Pengembangan sistem pertanian ramah lingkungan



- Pembentukan kelompok siaga kebakaran dan penyelamat hutan
- Program insentif bagi petani dan investor perkebunan yang terlibat secara aktif dalam penyelamatan hutan
- Pelaksanaan dan pengawasan regulasi secara tegas untuk aktivitas penjarahan dan pembakaran hutan

Pemangku kepentingan yang terkait, antara lain:

- Bappeda
- BLH
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan
- Dinas Pertanian
- BPBD

5. Setiap daerah seharusnya memiliki Rencana Strategis Pengembangan Pertanian sebagai acuan dalam pengembangan potensi pertanian di wilayahnya. Rencana Pengembangan Pertanian meliputi:

- analisis kesesuaian lahan untuk tiap komoditi yang potensial dikembangkan
- analisis ekonomi dan usaha tani
- analisis sosial budaya
- analisis daya dukung dan daya tampung lahan pertanian
- langkah-langkah strategis dalam pengembangan produksi tanaman pangan/hortikultura/perkebunan
- sistem pertanian berkelanjutan termasuk di dalamnya upaya-upaya meminimalisir dampak lingkungan

Pemangku kepentingan yang terkait, antara lain:

- Bappeda
- BLH
- Dinas Pertanian, Perkebunan
- Dinas Kehutanan
- Perhutani, dll

6. Peningkatan kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan Lembaga-lembaga penelitian untuk mengembangkan teknologi pertanian/perkebunan yang aman/ramah lingkungan, efisien penggunaan saprodi, murah dan mudah untuk dilaksanakan oleh petani dan pelaku perkebunan secara umum. Pemangku kepentingan yang terkait, antara lain:

- Bappeda
- BLH
- Dinas Pertanian



- Dinas Kehutanan dan Perkebunan
 - Perguruan Tinggi
 - Lembaga penelitian, dll
7. Penerapan sistem industri pengolahan ramah lingkungan dengan memenuhi semua persyaratan yang diperlukan, misalnya:
- AMDAL untuk industri sesuai ketentuan
 - Audit lingkungan secara berkala
 - Pembinaan dan pendampingan
 - Bantuan sarana dan prasarana pengelolaan limbah hasil pertanian untuk industri kecil dan UMKM
 - Penerapan sistem 3R untuk limbah pertanian
- Pemangku kepentingan yang terkait, antara lain:
- Bappeda
 - BLH
 - Dinas Pertanian, Perkebunan
 - Perguruan Tinggi
 - Lembaga penelitian, dll
8. Peningkatan ketahanan pangan dan peningkatan perekonomian serta penyerapan tenaga kerja diprioritaskan pada intensifikasi pertanian dan perkebunan, bukan ekstensifikasi dengan pembukaan lahan baru khususnya hutan
9. Optimalisasi lahan pekarangan untuk menunjang ketahanan pangan keluarga. Pemangku kepentingan yang terkait, antara lain:
- Bappeda
 - BLH
 - Dinas Pertanian
 - Perguruan Tinggi
 - Lembaga penelitian, dll
10. Program peningkatan produksi perkebunan dengan pemanfaatan teknologi yang memperhatikan keberlanjutan sumberdaya tanah, air dan udara dan pemberdayaan masyarakat
11. Program peningkatan produksi hasil peternakan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, serta pengembangan konversi energi dari pengelolaan limbah
12. Program pembinaan Industri Kecil dan Menengah yang disertai dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan limbah
13. Program peningkatan iklim Investasi dan Realisasi investasi dengan memperkuat perlindungan terhadap pengembangan industri lokal dan keberlanjutan lingkungan

14. Program pembangunan jalan dan jembatan untuk memperbaiki aksesibilitas wilayah, meningkatkan dinamisasi perekonomian wilayah dengan memperhatikan dampak bagi keberlanjutan lingkungan hidup
15. Program rehabilitasi jalan dan jembatan untuk memperbaiki aksesibilitas wilayah, meningkatkan dinamisasi perekonomian wilayah dengan memperhatikan dampak bagi keberlanjutan lingkungan hidup

4.2.2 Kajian terhadap Isu Strategis

Berdasarkan hasil analisis RPJMD Kabupaten Kotawaringin Timur (rancangan) disandingkan dengan KLHS (rancangan) menunjukkan bahwa terdapat 14 (empat belas) isu pembangunan berkelanjutan yang digunakan sebagai dasar penilaian, 14 (empat belas) isu tersebut antara lain:

1. Semakin meningkatnya alih fungsi lahan hutan menjadi non hutan
2. Semakin maraknya alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya.
3. Semakin meningkatnya pencemaran air sungai, tanah, dan udara akibat pertumbuhan aktivitas perkebunan, pertambangan, pertanian, (industri dan permukiman) serta belum baiknya sistem pengelolaan limbah dan persampahan
4. Semakin meningkatnya daerah rawan bencana
5. Masih tingginya potensi konflik/sengketa dalam kepemilikan dan pengelolaan lahan
6. Masih lemahnya sistem pengendalian pemanfaatan ruang
7. Adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan
8. Berkurangnya perhatian dan pemeliharaan pada situs situs budaya dan bersejarah
9. Masih rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertanian, pertambangan, dan perkebunan
10. Rendahnya daya saing untuk menghadapi tuntutan penerapan sistem Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas
11. Adanya rencana pemekaran wilayah yang didukung oleh ketersediaan sumber daya yang merata
12. Belum efektifnya fungsi Kotim sebagai induktor perkembangan regional kota/kabupaten sekitarnya
13. Masih rendahnya kualitas hidup masyarakat
14. Pemantapan sektor industri

Kajian dan analisis yang dilakukan untuk membandingkan masing-masing isu dalam KLHS tersebut di atas dengan program-program yang terdapat dalam RPJMD menghasilkan gambaran pengaruh atau dampak program yang ada pada RPJMD terhadap isu-isu KLHS. Dampak yang dihasilkan dari masing

masing program dalam RPJM dapat dilihat pada pembahasan mengenai Analisis Kumulatif pada dokumen KLHS. Berdasarkan kajian pengaruh program terhadap isu akan didapatkan alternatif bentuk mitigasi dan adaptasi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan program agar tidak berpengaruh negatif terhadap lingkungan dan isu pembangunan berkelanjutan yang termuat dalam KLHS.

4.2.2. Integrasi Rekomendasi

Pada pembahasan berikutnya yaitu mengenai rincian rekomendasi yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas rumusan perencanaan pembangunan dalam RPJMD secara lebih spesifik yang digunakan untuk mengatasi permasalahan pada isu-isu pembangunan berkelanjutan. Rekomendasi yang dapat diterapkan sebagai alternatif atau masukan pada program RPJMD Selanjutnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Instrumen Penyusunan Rekomendasi dalam Penyusunan RPJMD

Rumusan Mitigasi/Adaptasi atau Alternatif	
Mitigasi/Adaptasi	Alternatif
<ul style="list-style-type: none">• Pembuatan peraturan zonasi dan ketegasan dalam penegakan peraturan agar setiap bangunan memiliki IMB sehingga implementasi perencanaan dan pemanfaatan ruang dapat sesuai dengan dokumen tata ruang• Pembuatan Peraturan Daerah yang mengatur alih fungsi lahan sesuai Undang-Undang 41 tahun 2009;• Penentuan zonasi yang jelas antara zona kawasan lindung dan zona kawasan budidaya• Pendataan ulang dengan menyusun database kepemilikan lahan;• Penyesuaian antara RTRW dengan moratorium kehutanan dan pemanfaatan lahan;	<ul style="list-style-type: none">• Pemberdayaan sistem perencanaan pemanfaatan ruang untuk pengendalian pemanfaatan ruang baik kawasan budidaya maupun kawasan lindung• Peyusunan kebijakan daerah untuk pengendalian aktivitas pemanfaatan ruang• Peningkatan kerjasama antara pengelola hutan dan petani dalam upaya penyelamatan hutan sebagai zona konservasi• Pengembalian fungsi hutan melalui pendekatan konservasi
<ul style="list-style-type: none">• Peningkatan pengelolaan sumber daya alam yang ada secara optimal untuk mendorong perkembangan wilayah pemekaran.• Pembuatan regulasi dan kebijakan yang mengatur arahan pengembangan wilayah pemekaran baik wilayah administratif daerah pemekaran maupun program pembangunan yang akan dikembangkan	<ul style="list-style-type: none">• Pemetaan daerah/kawasan pemekaran baru• Perhitungan daya dukung dan daya tampung lahan serta sumber daya alam pada kawasan pemekaran baru• Peyusunan kebijakan daerah yang mengatur arah pengembangan dan arah pembangunan kawasan pemekaran



Rumusan Mitigasi/Adaptasi atau Alternatif	
Mitigasi/Adaptasi	Alternatif
di daerah baru.	• Penataan pemanfaatan ruang pada daerah pemekaran baru
• Penyesuaian antara RTRW dengan arahan pengembangan daerah pemekaran yang akan dilakukan.	
• Penentuan zonasi yang jelas antara kawasan lindung dan kawasan budidaya pada daerah pemekaran	
• Pemetaan kembali pada daerah pemekaran untuk arahan pengembangan dan perhitungan ketersediaan sumber daya alam yang ada.	
• Pengawasan dan pengendalian pengembangan dan pembangunan pada daerah pemekaran.	
• Penyediaan dan pengembangan infrastruktur pendukung sektor pertanian, pertambangan dan perkebunan.	• Pembuatan masterplan pengembangan kawasan pertanian, perkebunan dan pertambangan.
• Perbaikan jalan dan jembatan sebagai akses utama pendukung kegiatan pertanian, perkebunan, dan pertambangan.	• Pembangunan jalan dan jembatan sebagai sarana utama kegiatan pertanian, perkebunan, dan pertambangan
• Pengembangan dan perbaikan infrastruktur yang sudah ada	
• Pembuatan linkage sistem infrastruktur pendukung kegiatan pertanian, perkebunan dan pertambangan terhadap akses pemasaran hasil produksi.	
• Penyediaan dan pengembangan transportasi umum yang belum tersedia	
• Pembuatan Peraturan Daerah yang mengatur alih fungsi lahan sesuai Undang-Undang 41 tahun 2009;	• Peyusunan kebijakan daerah untuk pengendalian aktivitas pemanfaatan ruang
• Penyesuaian antara RTRW dengan moratorium kehutanan dan pemanfaatan lahan;	• Pengetatan perijinan pemanfaatan ruang
• Pendataan ulang dengan menyusun database kepemilikan lahan;	• Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengendalian pemanfaatan kawasan lindung dan kawasan budidaya.
• Penentuan zonasi yang jelas antara zona kawasan lindung dan zona kawasan budidaya	• Pemberdayaan sistem perencanaan pemanfaatan ruang untuk pengendalian pemanfaatan ruang baik kawasan budidaya maupun kawasan lindung

Rumusan Mitigasi/Adaptasi atau Alternatif

Mitigasi/Adaptasi	Alternatif
<ul style="list-style-type: none">• Pelaksanaan dan pengawasan regulasi secara tegas untuk aktivitas pemanfaatan lahan.• Pembentukan kelompok masyarakat sadar lingkungan sebagai langkah pengurangan pengrusakan dan penjarahan pemanfaatan lahan.• Program insentif bagi petani yang terlibat secara aktif dalam penyelamatan hutan	<ul style="list-style-type: none">• Peningkatan kerjasama antara pengelola hutan dan petani dalam upaya penyelamatan hutan sebagai zona konservasi• Pengembalian fungsi hutan melalui pendekatan konservasi
<ul style="list-style-type: none">• Pembuatan regulasi yang jelas dan tegas terkait pembangunan pertambangan• Kebijakan kepada semua perusahaan yang membuka pertambangan untuk melakukan AMDAL, UKL, UPL secara berkala.• Kebijakan kepada setiap perusahaan atau penambang yang mengharuskan memiliki instalasi pengelolaan limbah sendiri sehingga tidak dibuang langsung ke sekitar kawasan pertambangan.• Peningkatan penggunaan teknologi untuk pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perairan.• Pembinaan kepada para nelayan untuk tidak membuang limbah hasil pemanfaatan sumber daya perairan secara langsung.	<ul style="list-style-type: none">• Pengembangan alternative pemanfaatan limbah kegiatan pertanian, perkebunan dan pertambangan• Peningkatan kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan Lembaga-lembaga penelitian untuk mengembangkan teknologi pertanian/perkebunan yang aman/ramah lingkungan, serta pengelolaan limbah hasil kegiatan yang murah dan mudah untuk dilaksanakan oleh petani secara umum• Peyusunan kebijakan daerah untuk pengendalian aktivitas pengelolaan limbah perkebunan, pertanian, dan pertambangan• Penataan zoning kawasan tambang / potensi pertambangan